



**KAJIAN STILISTIKA DALAM NOVEL *ARUS BAWAH*  
KARYA EMHA AINUN NADJIB DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN  
APRESIASI SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Oleh

**Edo Rezanda Ardika  
NIM 150210402015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**KAJIAN STILISTIKA DALAM NOVEL *ARUS BAWAH*  
KARYA EMHA AINUN NADJIB DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN  
APRESIASI SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**Edo Rezanda Ardika  
NIM 150210402015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

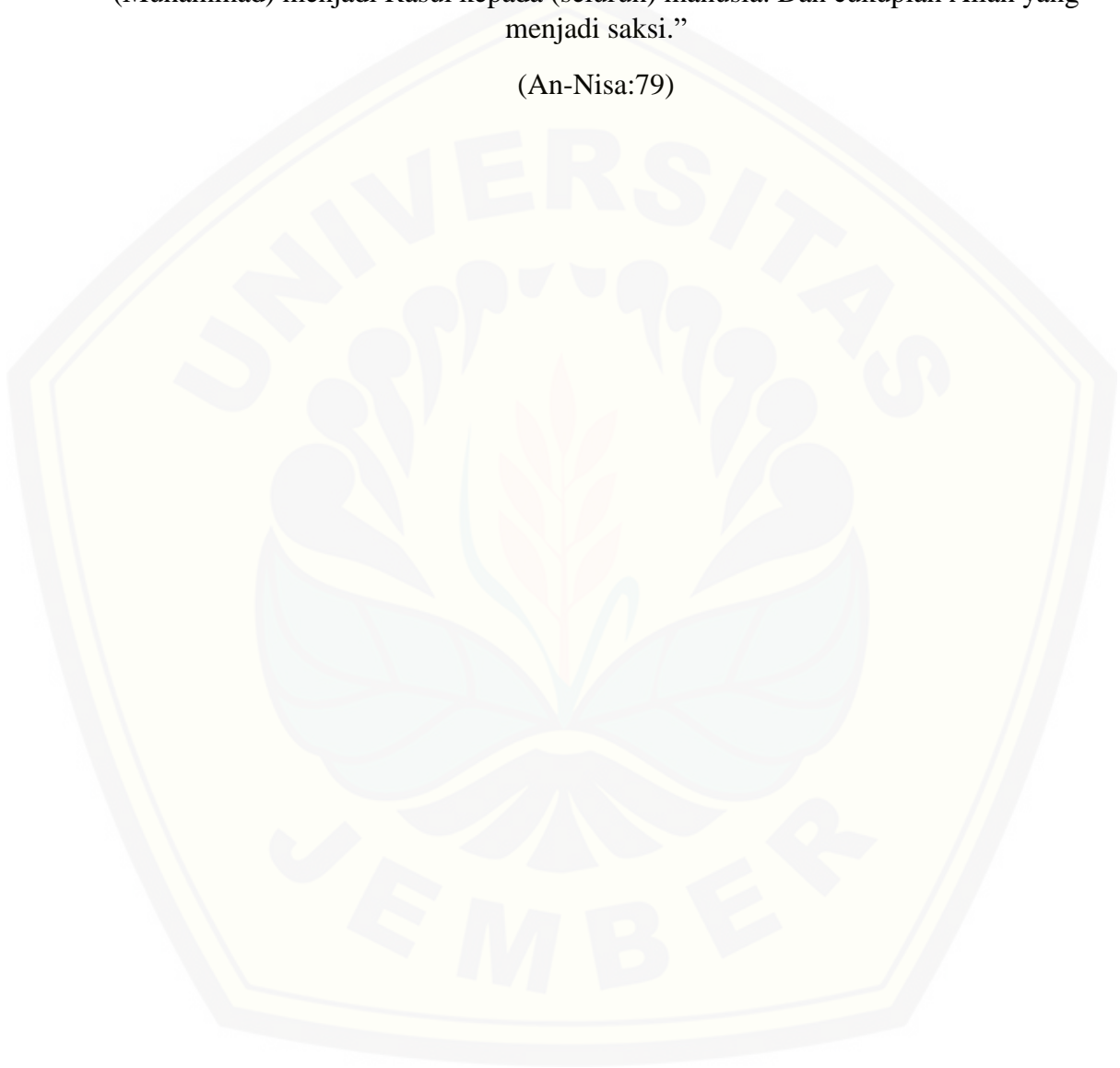
Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya untuk kemudahan dalam segala urusan tugas akhir ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) kedua orang tua saya, Bapak Kastupi dan Ibu Nur Wulan Titisari yang telah mencurahkan kasih sayang dengan cinta, dukungan moril dan materiil, serta limpahan doa yang tiada henti-hentinya untuk kesuksesan menggapai cita-cita saya;
- 2) guru-guru saya sejak TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi yang telah sabar dan tulus ikhlas mendidik, membimbing, memberi ilmu dan pengalaman dengan penuh cinta yang luar biasa kepada saya;
- 3) bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman berharga, serta cinta kasih yang tulus dan tidak akan terlupa; dan
- 4) almamater yang saya banggakan, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

**MOTO**

“Kebajikan apa pun yang kamu peroleh, adalah dari sisi Allah, dan keburukan apa pun yang menimpamu, itu dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu (Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi.”

(An-Nisa:79)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

nama : Edo Rezanda Ardika

NIM : 150210402015

program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Kajian Stilistika dalam Novel *Arus Bawah* Karya Emha Ainun Nadjib dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Karya ini belum pernah diajukan pada institusi mana pun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 25 Juni 2019

Yang menyatakan,

Edo Rezanda Ardika

NIM. 150210402015

**SKRIPSI**

**KAJIAN STILISTIKA DALAM NOVEL *ARUS BAWAH*  
KARYA EMHA AINUN NADJIB DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN  
APRESIASI SASTRA DI SMA**

Oleh:

Edo Rezanda Ardika

NIM 150210402015

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

Pembimbing Anggota : Siswanto, S.Pd., M.A.

**HALAMAN PENGAJUAN**

**KAJIAN STILISTIKA DALAM NOVEL *ARUS BAWAH*  
KARYA EMHA AINUN NADJIB DAN PEMANFAATANNYA  
SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN  
APRESIASI SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

Nama : Edo Rezanda Ardika  
NIM : 150210402015  
Angkatan tahun : 2015  
Daerah asal : Banyuwangi  
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 6 Juni 1996  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
NIP 19571103 198502 2 001

Siswanto, S.Pd., M.A.  
NIP 19842207 201504 1 001

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Kajian Stilistika dalam Novel *Arus Bawah* Karya Emha Ainun Nadjib dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 25 Juni 2019

tempat : 35D 202 Gedung III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Jember.

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
NIP. 19571103 198502 2 001

Siswanto, S.Pd., M.A.  
NIP. 19842207 201504 1 001

Anggota,

Anggota,

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP. 19790207 200812 2 002

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.  
NIP. 19710402 200501 2 002

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP. 19680802 199303 1 004



## RINGKASAN

**Kajian Stilistika dalam Novel *Arus Bawah* Karya Emha Ainun Nadjib dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA;** Edo Rezanda Ardika; 2019; 175 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kajian stilistika digunakan sebagai alat untuk menganalisis novel *Arus Bawah*. Stilistika merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji gaya bahasa dalam novel. Novel *Arus bawah* memiliki daya tarik bagi peneliti untuk dipilih sebagai objek penelitian. Daya tarik bagi peneliti tentang analogi-analogi menarik digunakan dalam novel *Arus Bawah*, novel *Arus Bawah* hadir tidak dengan konsep baku cerita Mahabharata dan bahasa yang digunakan pada novel *Arus Bawah* mengajak pembaca untuk berpikir. Dari latar belakang tersebut dapat memunculkan tiga rumusan masalah, yaitu bagaimanakah bentuk kebahasaan berupa diksi, majas, dan citraan dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib; bagaimanakah latar belakang ideologi pengarang dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib; Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian kajian stilistika dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Pada penelitian ini disusun secara terstruktur dengan metodologi sebagai berikut. Data dalam novel *Arus Bawah* berupa kata, kalimat, paragraf, dan wacana sehingga penelitian ini memiliki jenis penelitian kualitatif-interpretatif. Rancangan penelitian ini disajikan dengan deskriptif-interpretatif. Deskripsi data pada penelitian ini dijelaskan dan dideskripsikan mengenai stilistika genetis berupa faktor bentuk, yaitu diksi, pemajasan, citraan; faktor isi, yaitu biografi, sosiohistoris pengarang, dan sosial budaya masyarakat saat novel diciptakan; dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XII. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib dan silabus SMA kelas XII Kurikulum 2013 revisi 2018-2019, yang digunakan sebagai materi pembelajaran menganalisis gaya bahasa dalam novel. Data berupa kutipan (kata, kalimat, paragraf, atau wacana) yang merepresentasikan bentuk gaya bahasa Emha Ainun

Nadjib dalam novel *Arus Bawah*. Pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi.

Emha Ainun Nadjib menggunakan diksi, majas, dan citraan sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah bahkan terhadap kondisi sosial masyarakat. Emha Ainun Nadjib menggunakan fenomena, bahasa, kepercayaan, dan adat budaya Jawa dalam diksi, majas, dan citraan. Emha Ainun Nadjib menggunakan analogi-analogi yang sedikit disamarkan dengan realita sehingga ide dapat tersampaikan dengan cara implisit untuk digunakan sebagai sarana kritikan dan sindiran.

Biografi Emha Ainun Nadjib tampak pada novel *Arus Bawah* bahwa Emha Ainun Nadjib adalah orang Jawa dan sangat mencintai kebudayaan Jawa, hal itu dapat diindikasikan karena banyak digunakan diksi-diksi kasar dialek Jawa *Suroboyoan* Sumobito, Jombang; kebudayaan menggunakan kebudayaan Jawa tradisi dan tokoh pewayangan dalam kebudayaan Jawa; dan sebutan sebagai Kiai Mbeling. Kondisi sosialhistoris Emha Ainun Nadjib mempengaruhi latar belakang pemikirannya. Emha Ainun Nadjib terdiri dari tiga ilmu filsafat, yaitu ilmu ontologis, epistemologi, dan aksiologi. Pemikiran Emha Ainun Nadjib tidak lepas dari poses pembebasan, dekonstruksi pemikiran, dan daya spiritualitas teistik. Karya sastra Emha Ainun Nadjib merupakan karya sastra seni untuk masyarakat yang difokuskan terhadap kondisi sosial masyarakat dengan tetap konsisten pada nafas islam. Novel *Arus Bawah* merupakan bentuk cerminan kondisi sosial budaya masyarakat pada masa Orde Baru. Dalam novel *Arus Bawah* yang menceminkan kondisi sosial budaya masyarakat yang dipadukan dengan kebudayaan Jawa.

Kajian stilistika dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib dimanfaatkan untuk alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Pada penelitian ini difokuskan pada Kompetensi Dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel yang disesuaikan dengan silabus revisi 2018-2019 Kurikulum 2013. Pada penelitian ini aspek kebahasaan lebih difokuskan karena sesuai dengan hasil penelitian menggunakan kajian stilistika.

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Kajian Stilistika dalam Novel *Arus Bawah* Karya Emha Ainun Nadjib dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., M.Pd., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Drs. Annur Rofiq, M.A., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,
- 4) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan dukungan berupa semangat dan motivasi untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 5) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta selaku dosen penguji utama yang telah memberikan dukungan semangat dan motivasi untuk penulisan skripsi ini;
- 6) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen penguji anggota yang telah meluangkan waktu dan pikiran, guna memberikan kritik dan saran dalam penulisan skripsi ini agar menjadi lebih baik;
- 7) Dra. Endang Sri Widayati., M.Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, serta memberikan dukungan berupa semangat, motivasi, bimbingan, kritik, dan saran untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

- 8) Siswanto, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan dukungan berupa semangat dan motivasi, serta membimbing dengan penuh kesabaran selama penulisan skripsi ini;
- 9) seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada peneliti hingga akhir penulisan skripsi ini;
- 10) orang tua saya tercinta; bapak Kastupi, S.Pd dan ibu Nur Wulan Titisari yang telah mencintai dan menyayangi peneliti, serta memberikan dukungan secara moril maupun materiil, juga limpahan doa tulus yang tidak pernah terputus untuk kesuksesan peneliti di masa depan;
- 11) kedua adikku tersayang; Egar Firmansyah Firdaus dan Echa Primanda Kasyilia yang selalu memberikan dukungan motivasi dan semangat agar saya segera menyelesaikan skripsi ini;
- 12) tanteku; Martina Hasframmi yang selalu menjadi pengingat dan penyemangat dalam menyelesaikan skripsi;
- 13) ayah angkatku; Emha Arya Samsulis yang selalu setia menemani, menghibur, dan menjadi teman diskusi untuk segera menyelesaikan skripsi;
- 14) sahabat-sahabat saya tercinta, Andre, Dini, Deden, Filza, Bagus, Bagus, Ahlul, Mandala, Nuril, Ulvi, Ida dan Aisyah yang telah berbaik hati menemani, mendengarkan keluh kesah, memberi semangat dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 15) teman-teman PBSI angkatan 2015 yang selalu kompak dan saling memberi dukungan dalam mengerjakan tugas akhir, serta seluruh pihak yang turut berperan dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan. Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak dapat diterima oleh peneliti agar skripsi ini menjadi lebih baik. Selanjutnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 25 Juni 2019

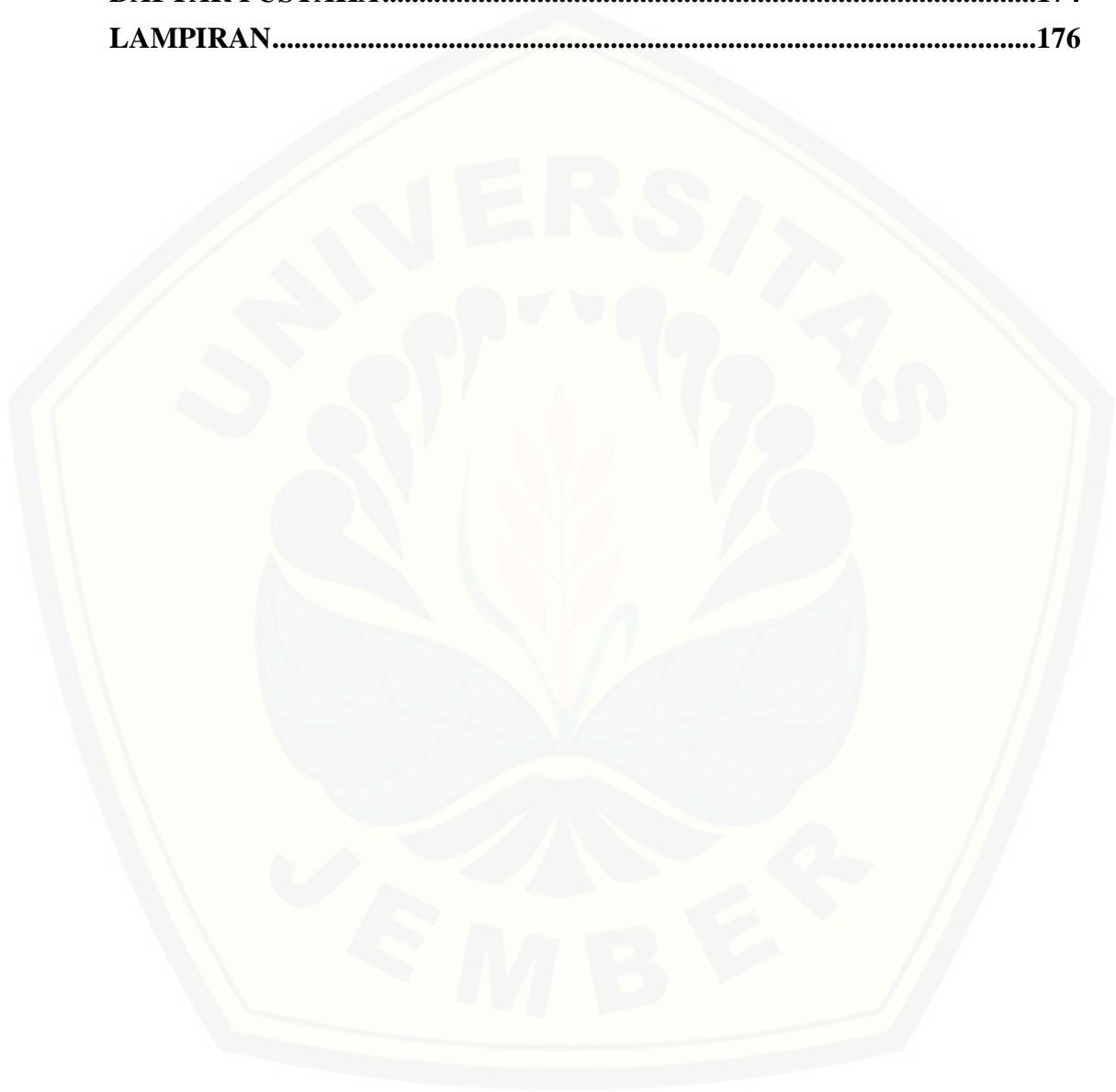
Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Definisi Operasional .....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	8
2.2 Novel.....	10
2.3 Stilistika .....	13
2.4 Aspek-aspek Stilistika dalam Kajian Karya Sastra.....	15
2.4.1 Gaya Bunyi (Fonem) .....	16
2.4.2 Gaya Kata (Diksi).....	16
2.4.3 Gaya Kalimat (Sintaksis).....	18
2.4.4 Gaya Wacana ( <i>Discourse</i> ).....	18
2.4.5 Bahasa Figuratif ( <i>Figurative Language</i> ).....	19
2.4.6 Citraan ( <i>Imagery</i> ) .....	20
2.5 Ideologi Pengarang dalam Karya Sastra .....	22
2.6 Pemanfaatan sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA Kelas XII.....	23

<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>26</b>
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian.....	26
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian.....	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4 Teknik Analisis Data.....	28
3.5 Instrumen Penelitian .....	30
3.6 Prosedur Penelitian .....	34
<b>BAB. 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
4.1 Bentuk Aspek Kebahasaan dalam Novel <i>Arus Bawah</i> Karya Emha Ainun Nadjib.....	37
4.1.1 Unsur Diksi dalam Novel <i>Arus Bawah</i> .....	37
a. Kata Vulgar .....	38
b. Kata dengan Objek Realitas Alam .....	43
4.1.2 Unsur Majas dalam Novel <i>Arus Bawah</i> .....	47
a. Metafora .....	47
b. Simile .....	58
c. Personifikasi .....	65
d. Metonomia .....	70
e. Sinekdoke .....	73
f. Eponim .....	80
g. Sinisme .....	89
h. Sarkasme .....	95
4.1.3 Unsur Citraan Intelektual dalam Novel <i>Arus Bawah</i> .....	101
4.2 Latar Belakang Ideologi Pengarang dalam Novel <i>Arus Bawah</i> Karya Emha Ainun Nadjib .....	109
4.2.1 Biografi Emha Ainun Nadjib .....	109
4.2.2 Sosiohistoris Emha Ainun Nadjib.....	119
a. Ontologi Emha Ainun Nadjib .....	120
b. Epistemologi Emha Ainun Nadjib .....	130
c. Aksiologi Emha Ainun Nadjib.....	138
4.2.3 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat .....	146
4.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian Kajian Stilistika dalam Novel <i>Arus Bawah</i> Karya Emha Ainun Nadjib sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA .....	155
4.3.1 Materi Pembelajaran .....	156

4.3.2 Langkah-langkah Pembelajaran .....	158
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>170</b>
5.1 Kesimpulan.....	170
5.2 Saran.....	173
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>174</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>176</b>



**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>LAMPIRAN 1. SINOPSIS .....</b>	<b>176</b>
<b>LAMPIRAN 2. MATRIKS PENELITIAN .....</b>	<b>177</b>
<b>LAMPIRAN 3. TABEL PENGUMPUL DATA .....</b>	<b>179</b>
Tabel 1 Pengumpulan Data Kebahasaan Berupa Diksi.....	179
Tabel 2 Pengumpulan Data Kebahasaan Berupa Majas .....	180
Tabel 3 Pengumpulan Data Kebahasaan Berupa Citraan Intelektual .....	189
Tabel 4 Pengumpulan Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Biografi.....	190
Tabel 5 Pengumpulan Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Pemikiran Dibalik Sosialhistoris ...	192
Tabel 6 Pengumpulan Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Kondisi Sosial Budaya Masyarakat .....	196
<b>LAMPIRAN 4. TABEL ANALISIS DATA .....</b>	<b>199</b>
Tabel 1 Analisis Data Kebahasaan Berupa Diksi .....	199
Tabel 2 Analisis Data Kebahasaan Berupa Majas .....	201
Tabel 3 Analisis Data Kebahasaan Berupa Citraan Intelektual .....	218
Tabel 4 Analisis Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Biografi.....	221
Tabel 5 Analisis Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Pemikiran Dibalik Sosialhistoris .....	224
Tabel 6 Analisis Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Kondisi Sosial Budaya Masyarakat.....	231
<b>SILABUS.....</b>	<b>234</b>
<b>AUTOBIOGRAFI.....</b>	<b>236</b>



## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dijabarkan tentang (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Penjelasannya yaitu sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang

Gaya adalah ciri khas yang dimiliki pengarang untuk menyampaikan ide dalam karya sastra yang diciptakan. Al-Ma'ruf (2009:7) menyatakan, "Hakikat *'style'* adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan". Pengarang memiliki gaya yang khas dalam menyampaikan ide yang disampaikan dalam karya sastra, dalam hal ini adalah novel. Gaya yang dimaksud berupa gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel yang diciptakan. Gaya yang dituangkan dalam novel dapat dibedakan dari masing-masing pengarang. Gaya yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan ide dalam novel memiliki daya tarik untuk diteliti. Gaya pengarang dalam menciptakan novel dapat diketahui dengan kajian stilistika.

Stilistika merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji gaya bahasa dalam novel. Pengarang memiliki gaya dalam menciptakan novel, gaya yang dimaksudkan adalah gaya bahasa dan stilistika digunakan sebagai alat analisis. Stilistika merupakan ilmu yang digunakan untuk mengkaji wujud pemakaian bahasa yang digunakan pengarang dalam novel yang diciptakan (Al-Ma'ruf, 2009:12). Stilistika dapat digunakan sebagai alat untuk melacak gaya kepengarangan dalam novel. Stilistika menarik untuk dibicarakan.

Stilistika menarik untuk dibicarakan karena beberapa hal. Pertama, bahasa merupakan salah satu aspek penting bagi seorang pengarang untuk menyampaikan ide dalam novel. Kedua, dapat mengungkap gaya bahasa yang digunakan seorang pengarang dalam novel yang diciptakan. Ketiga, stilistika dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui ideologi pengarang dalam novel yang diciptakan. Stilistika dapat digunakan untuk mengungkap ideologi yang ingin dikemukakan pengarang dalam novel (Al-Ma'ruf, 2009:21). Stilistika dapat digunakan untuk

menyelidiki ideologi dari salah satu pengarang di Indonesia, yaitu Emha Ainun Nadjib.

Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun adalah seorang pengarang yang kreatif dan kritis. Proses kreatif dalam menciptakan karya sastra dapat dilihat dari jalan hidup Emha Ainun Nadjib (Faishal, 2007:6). Emha Ainun Nadjib kreatif dalam menggunakan analogi-analogi yang menarik. Esai-esai di awal kepenulisannya ditemukan analogi-analogi yang menarik (Hadi, 2017:140). Kuntowijaya (dalam Faishal 2007:6) menyatakan bahwa, “Emha yaitu pemuda yang kritis, suka protes, tapi sekaligus religius. Karya-karya sastra Emha menunjukkan hal itu”. Ide Emha Ainun Nadjib tidak hanya disampaikan secara kritis dan kreatif dalam novel yang diciptakan. Emha Ainun Nadjib terjun langsung dalam masyarakat untuk menyampaikan ide-ide kritis dengan gaya bahasa yang digunakan. Artinya, Emha Ainun Nadjib tidak hanya bersembunyi di balik ide yang disampaikan dalam novelnya. Faishal (2007:6) menyatakan bahwa, “Satu hal yang selalu melekat pada diri Emha adalah, bahwa ia tidak saja berkutat di lapangan ide atau wacana, tapi ia pun selalu “terjun langsung” secara wajar di lapangan nyata dalam masyarakat, di mana ia adalah bagiannya”.

Emha Ainun Nadjib selalu mengajak pembaca untuk berpikir. Emha Ainun Nadjib mengajak pembaca untuk melakukan dekonstruksi pemahaman atau cara berpikir. Emha Ainun Nadjib melakukan berbagai dekonstruksi pemahaman (Faishal, 2007:4). Dekonstruksi yang digunakan oleh Emha Ainun Nadjib dilakukan analogi-analogi dengan tujuan pembebasan manusia. Teks-teks Emha Ainun Nadjib memunculkan gaya bahasa khususnya bentuk-bentuk *metafora-analogis* (Hadi, 2017:140). Pada penelitian ini dibahas tentang novel *Arus Bawah* sebagai salah satu karya Emha Ainun Nadjib.

Novel *Arus Bawah* menarik untuk dikaji karena berapa hal. Pertama, novel *Arus Bawah* menceritakan tentang gerakan untuk memperjuangkan pembebasan atas pembungkaman pendapat oleh pemerintah yang otoriter dan sentralistik sehingga analogi-analogi yang digunakan oleh Emha Ainun Nadjib dalam novel *Arus Bawah* ide disampaikan secara implisit. Gaya bahasa tersebut digunakan Emha Ainun Nadjib karena novel *Arus Bawah* lahir pada masa Orde Baru. Opini

dan pendapat tidak dapat sembarangan diungkapkan oleh masyarakat. Novel *Arus Bawah* digunakan Emha Ainun Nadjib untuk menyalurkan kritik terhadap pemerintah. Kedua, novel *Arus Bawah* hadir tidak dengan konsep baku cerita Mahabharata. Emha Ainun Nadjib memadukan antara cerita Mahabharata dan gerakan carangan dengan kondisi sosial budaya saat novel diciptakan sebagai metafora kondisi Indonesia. Tokoh Punakawan digunakan Emha Ainun Nadjib sebagai tokoh dalam gerakan carangan dan tokoh yang dominan karena Punakawan tidak memiliki pakem cerita khusus. Ide pembebasan dapat disampaikan secara leluasa dalam novel yang diciptakan dengan menggunakan tokoh Punakawan. Nama-nama tokoh digunakan sebagai pembungkus gaya bahasa oleh Emha Ainun Nadjib sehingga kritikan dapat disampaikan secara halus. Emha Ainun Nadjib menggunakan analogi tentang cerita Mahabharata Dan gerakan carangan untuk kritikan dan upaya pembebasan terhadap tindak pembungkaman pendapat sehingga ide-ide kritikan dapat disampaikan secara implisit melalui gaya bahasa berupa majas eponim. Ketiga, bahasa yang digunakan pada novel *Arus Bawah* mengajak pembaca untuk berpikir dan bahasa yang digunakan tidak sulit untuk dipahami sehingga gaya bahasa Emha Ainun Nadjib lekat dengan citraan intelektual. Analogi Emha Ainun Nadjib sangat dekat dengan pembaca, khususnya pada pembaca kelas menengah ke bawah (Hadi, 2017:140). Dalam novel *Arus Bawah* terdapat aspek kebahasaan yang menarik dan menjadi fokus penelitian, yaitu diksi, majas, dan citraan sebagai aspek kebahasaan dalam kajian stilistika.

Diksi-diksi digunakan oleh Emha Ainun Nadjib sebagai bentuk ekspresi dan kritik. Diksi yang unik terdapat dalam novel *Arus Bawah* ialah diksi dari kosa kata bahasa Jawa. Lebih khusus diksi tentang nama anggota tubuh yang digunakan. Nadjib (2016:8) mengatakan, “Petruk Dengkul Bolong! Petruk Dengkul Bolong! Petruk Dengkul Bolong!”. Diksi dari kosa kata bahasa Jawa dan nama anggota tubuh digunakan Emha Ainun Nadjib sebagai ungkapan ekspresi kemarahan dan kekesalan. Diksi juga digunakan Emha Ainun Nadjib sebagai bentuk kritik. Nadjib (2016:92) mengatakan, “Kalian diam-diam atau malah terang-terangan bekerja sama dengan *pokal* Kades dan *begejik-begejik-begejik-begejik-nya!*”.

Majas yang menarik dalam Novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib adalah sinisme serta perpaduan antara eponim dan metafora. Majas sinisme digunakan Emha Ainun Nadjib sebagai kritik dan sindiran terhadap pemerintah. Nadjib (2016:5) menyatakan, “Sementara itu, kepandaian Pak Kades yang nomer satu ialah berkuasa. Yang nomor dua melakukan korupsi. Nomor tiga, menyembunyikan kekuasaan dan korupsi itu dalam berbagai model perilaku dan tutur kata yang halus lembut.” Terdapat juga majas eponim. Eponim adalah majas yang menyangkut nama seseorang dan nama tersebut sering dihubungkan dengan sifat tertentu (Keraf, 2009:141). Sesuai dengan gaya Emha Ainun Nadjib yang mengajak pembaca untuk berpikir, secara implisit ide Emha Ainun Nadjib disembunyikan di balik nama-nama tokoh yang digunakan. Nadjib (2016:5) menyatakan, “Ia terlalu arif, terlalu pemaaf, dan yang terutama terlalu lembut dan sentimental untuk sanggup memahlawani suatu perubahan”. Majas metafora juga terdapat dalam nama Semar. Semar dimetaforakan dengan demokrasi. Clark (2008:111) menyatakan bahwa, “Dalam novel itu, Emha Ainun Nadjib memadukan tubuh gembrot Semar dengan semangat demokrasi, muncul dan hilangnya Kiai Semar di Karang Kedempel sebenarnya mencerminkan pasang surut demokrasi”.

Terdapat citraan yang menarik dalam novel *Arus Bawah* yaitu citraan intelektual. Pengarang dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pikiran dengan menggunakan citraan intelektual (Al-Ma'ruf, 2009:86). Citraan intelektual lekat dengan gaya Emha Ainun Nadjib yang selalu mengajak pembaca untuk berpikir sehingga pembaca dapat menyetujui ide-ide Emha Ainun Nadjib melalui daya pikir yang dilakukan oleh pembaca. Emha Ainun Nadjib mengajak pembaca untuk berpikir tentang masalah yang disampaikan dalam novel *Arus Bawah*. Citraan intelektual mampu dibangkitkan oleh Emha Ainun Nadjib dengan bahasa yang sederhana. Nadjib (2016:19) mengatakan, “Yang muda harus menunggu kaum tua untuk mati sebelum diperkenankan duduk di sebuah kursi”. Hasil pemaknaan tergantung pada daya pikir masing-masing pembaca. Gaya bahasa yang digunakan dapat dipengaruhi oleh latar belakang ideologi Emha Ainun Nadjib.

Tujuan utama penelitian adalah mengetahui gaya bahasa dan mengungkap latar belakang ideologi Emha Ainun Nadjib dari gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Arus Bawah*. Gaya bahasa digunakan oleh Emha Ainun Nadjib sebagai pembungkus ideologi. Ideologi yang dimaksudkan dalam konteks stilistika ini lebih diartikan sebagai gagasan Emha Ainun Nadjib dalam novel *Arus Bawah*. Al-Ma'ruf (2009:27) menyatakan bahwa, "Ideologi dalam konteks stilistika lebih diartikan sebagai gagasan dan pandangan hidup pengarang yang berkaitan dengan latar belakang kehidupannya dan situasi yang melahirkan karya sastra". Ideologi dalam novel *Arus Bawah* terdapat ide-ide pembebasan dan dekonstruksi pemikiran yang dipadukan dalam kebudayaan Jawa meliputi dimensi sosial politik.

Ideologi dalam novel *Arus Bawah* merupakan ide-ide pembebasan dan dekonstruksi pemikiran yang dipadukan dalam kebudayaan Jawa meliputi dimensi sosial politik. Novel *Arus Bawah* disebut novel-esai sebagai manifesto sastra demi reformasi sosial dan politik (Clark, 2008:111). Emha Ainun Nadjib mengungkapkan kritik-kritik sosial yang terjadi di masyarakat dan politik penguasa Karang Kedempel dalam novel *Arus Bawah*. Novel *Arus Bawah* merupakan cerminan kondisi sosial budaya masyarakat pada masa Orde Baru. Masalah-masalah yang diungkapkan dalam novel *Arus Bawah* tentang kondisi sosial politik. Clark (2008:111) menyatakan bahwa, "Plot *Arus Bawah* dibangun sekitar hilangnya Semar dari desa Karang Kedempel, sebuah mikrokosmos Indonesia zaman Orde Baru yang sedikit disamakan". Jalur budaya digunakan Emha Ainun Nadjib sebagai pembungkus ide tentang kritik sosial dan politik. Hal tersebut menjadi sangat menarik untuk diteliti. Gaya bahasa Emha Ainun Nadjib digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA agar lebih bermanfaat.

Pada penelitian ini dibahas tentang novel yang dijadikan objek pembelajaran apresiasi sastra pada kompetensi dasar siswa SMA kelas XII. Pada silabus SMA kelas XII Kurikulum 2013 revisi 2018-2019 terdapat kompetensi dasar siswa SMA kelas XII semester genap terdapat kompetensi dasar 3.9 tentang menganalisis isi dan kebahasaan novel dan 4.9 tentang merancang novel atau

novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Pada silabus SMA kelas XII Kurikulum 2013 revisi 2018-2019 kompetensi dasar 3.9 memiliki materi pokok pada aspek isi yang dipelajari yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik novel dan aspek kebahasaan yang dipelajari adalah ungkapan, majas, dan peribahasa. Pada kompetensi dasar 3.9 sesuai dengan penelitian pendekatan stilistika dengan objek karya sastra novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib.

Penelitian ini difokuskan pada kompetensi dasar 3.9 tentang menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel. Kompetensi dasar 3.9 memiliki beberapa langkah indikator pencapaian kompetensi pembelajaran. Langkah pertama yaitu menganalisis isi novel yaitu unsur-unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, serta amanat. Langkah kedua, menganalisis kebahasaan novel meliputi penggunaan majas dan citraan. Pengungkapan aspek kebahasaan lebih ditekankan dalam analisis data novel *Arus Bawah*. Hal tersebut dikarenakan kajian stilistika ini membahas tentang aspek kebahasaan pada aspek majas dan citraan yang sesuai dengan langkah kedua Kompetensi Dasar 3.9.

Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian dengan objek novel *Arus Bawah* yang dianalisis dengan kajian stilistika menarik untuk diteliti. Penelitian diharapkan dapat diketahui tentang ciri khas kebahasaan dan ideologi yang melatarbekangi Emha Ainun Nadjib dalam menciptakan novel *Arus Bawah*. Hasil penelitian dimanfaatkan untuk alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Oleh karena itu, judul penelitian adalah **Kajian Stilistika dalam Novel *Arus Bawah* Karya Emha Ainun Nadjib dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk kebahasaan berupa diksi, majas, dan citraan dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib?
- 2) Bagaimanakah latar belakang ideologi pengarang dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib?

- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian kajian stilistika dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk kebahasaan berupa diksi, majas, dan citraan dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib.
- 2) Mendeskripsikan latar belakang ideologi pengarang dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib.
- 3) Mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian kajian stilistika dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas XII.
- 2) Pada peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai materi acuan, pertimbangan, dan masukan dalam merumuskan masalah, serta diharapkan dapat membantu dalam memahami secara menyeluruh apa yang terkandung dalam novel tersebut.
- 3) Bagi siswa, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan tentang materi pembelajaran.
- 4) Pada publikasi tentang hasil kajian stilistika diharapkan dapat menambah wawasan.

## 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan pemahaman terhadap beberapa istilah yang terdapat pada penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman maksud antara pembaca dan peneliti penelitian ini.

- 1) Stilistika adalah ilmu yang digunakan untuk menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastra yang diciptakan. Dalam hal ini, stilistika digunakan untuk mengkaji gaya bahasa Emha Ainun Nadjib dalam novel *Arus Bawah*.
- 2) Diksi adalah pilihan kata yang digunakan pengarang dalam menyampaikan ide dalam karya sastra. Kosakata bahasa Jawa yang sengaja digunakan Emha Ainun Nadjib dalam novel sebagai ungkapan ekspresi dan kritik.
- 3) Majas adalah bahasa kias terkait dengan pengolahan makna. Pada penelitian ini dianalisis tentang gaya bahasa Emha Ainun Nadjib dari ranah pengolahan makna.
- 4) Citraan adalah gaya bahasa yang digunakan pengarang untuk membangkitkan imajinasi pembaca. Dalam novel *Arus Bawah*, citraan digunakan oleh Emha Ainun Nadjib untuk mengajak pembaca untuk berpikir tentang masalah-masalah yang disampaikan disebut sebagai citraan intelektual.
- 5) Ideologi yang dimaksud dalam konteks stilistika adalah cara berpikir pengarang atau sudut pandang dalam karya sastra yang diciptakan sesuai dengan latar belakang kehidupan pengarang dan situasi yang melahirkan karya sastra. Pada penelitian ini memaparkan latar belakang ideologi pengarang.
- 6) Materi pembelajaran adalah salah satu bahan ajar yang disiapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian berupa majas digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA yang sesuai dengan kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel. Pada penelitian ini difokuskan untuk kompetensi dasar 3.9 dalam ranah kebahasaan.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan beberapa hal meliputi (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) novel, (3) stilistika (4) aspek-aspek stilistika dalam kajian karya sastra, (5) ideologi pengarang dalam karya sastra (6) batasan masalah pada penelitian, dan (7) pemanfaatan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Ketujuh hal tersebut dipaparkan secara terperinci sebagai berikut.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian dengan kajian stilistika telah digunakan oleh beberapa kalangan dengan objek yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan digunakan sebagai bahan referensi pada penelitian ini.

*Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Stilistika* sebuah penelitian oleh Siti Komariya, mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember pada tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap pemaknaan stilistika deskriptif dan stilistika genetis pada novel *Nayla*. Penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana unsur struktural dan unsur stilistika yang terdapat dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Unsur struktural yang dianalisis yaitu tentang tema, tokoh dan perwatakan, serta latar. Kemudian, diungkap unsur stilistika yang meliputi unsur stilistika deskriptif yaitu diksi dan bahasa figuratif serta stilistika genetis yang meliputi ideologi kepengarangan Djenar Maesa Ayu, perempuan dan mitos keperawanan, dominasi maskulinitas sebagai ketidakadilan gender, dan broken home: pemicu kejahatan di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Erfan Affandi, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember. Pada tahun 2012 dengan judul *Gaya Kepengarangan Andrea Hirata dalam Novel Sang Pemimpi*. Cakupan gaya yang dikaji dalam penelitian ini meliputi: penggunaan diksi, penggunaan kalimat, penggunaan ragam bahasa, penggunaan simbol, penggunaan gaya bahasa, cara penggambaran rupa dan watak tokoh. Oleh karena itu, dalam penelitian tersebut

mendeskripsikan tentang (1) penggunaan diksi dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*; (2) penggunaan kalimat dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*; (3) penggunaan ragam bahasa dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*; (4) penggunaan simbol dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*; (5) penggunaan gaya bahasa dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*; dan (6) cara pelukisan atau penggambaran rupa dan watak tokoh dalam gaya kepengarangan Andrea Hirata yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*.

Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiah Novianti, mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember 2017. Penelitian dilakukan dengan judul *Gaya Kepenyairan RH. Zaid pada Kumpulan Puisi Pagar Kenabian*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tipografi, rima, diksi, dalam kumpulan puisi *Pagar Kenabian*, serta pemanfaatan kumpulan puisi *Pagar Kenabian* sebagai alternatif pembelajaran puisi di SMA kelas X semester genap.

Penelitian yang dilakukan oleh Reni Ambar Wati. Mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo 2013. Penelitian dilakukan dengan judul *Tinjauan Stilistika dalam Novel Sumpahmu Sumpahku Karya Naniek P. M.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diksi, struktur kalimat, gaya bahasa, dan pencitraan dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P. M. Objek berupa tinjauan stilistika mencakup diksi, struktur kalimat, gaya bahasa, dan pencitraan. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa, (1) diksi dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P. M. meliputi jargon dan peribahasa, (2) struktur kalimat dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P. M. meliputi klimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi, (3) gaya bahasa dalam novel *Sumpahmu Sumpahku* karya Naniek P. M. meliputi simile atau persamaan, metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, eufimisme, litotes, pleonasme, tautologi, dan hiperbola, (4) pencitraan dalam novel

Sumpahmu Sumpahku karya Naniek P. M. meliputi penglihatan, pendengaran, gerakan, penciuman, dan peraba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya terletak pada teori yang digunakan, yaitu stilistika dan kajian dilakukan terhadap karya sastra. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek dan rumusan masalah. Objek pada penelitian ini menggunakan Novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib. Rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu dibahas terlebih dahulu tentang aspek stilistika berupa diksi, majas, dan citraan; selanjutnya latar belakang ideologi kepengarangan Emha Ainun Nadjib dalam Novel *Arus Bawah*; dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA.

## 2.2 Novel

Novel merupakan narasi fiksi panjang yang menceritakan tentang sebuah pengalaman manusia secara lebih dekat dan kompleks. H.B. Jassin (dalam Suroto, 1990:19) menyatakan bahwa, “Novel ialah suatu karangan yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita)”. Novel termasuk ke dalam genre karya sastra yaitu prosa. Karya sastra dengan genre prosa dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu karya sastra cerita pendek (cerpen) dan karya sastra novel. Nurgiyantoro (1995: 9) menyatakan bahwa, “Perbedaan antara novel dengan cerpen yang pertama (dan yang utama) dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, segi panjang cerita”. Segi panjang cerita pada novel memiliki cerita yang lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan cerpen. Hal itu yang menyebabkan novel dapat berisi dengan berbagai permasalahan kehidupan yang lebih kompleks dan menarik untuk dibicarakan secara lebih rinci dan detail.

Dunia imajinasi dibentuk oleh pengarang dalam karya sastra berupa sebuah novel. Pembaca dibawa oleh pengarang untuk ikut merasakan segala sesuatu yang dirasakan dan dicurahkan pengarang dalam karya. Pengarang juga memiliki ciri khas masing-masing dalam menciptakan dunianya. Novel dapat dibedakan ke

dalam dua jenis, yaitu novel serius dan novel populer. Tidak mudah untuk membedakan antara novel populer dan novel serius, hal tersebut kembali pada penilaian subjektif dari pembacanya. Namun, berikut dibahas tentang novel serius dan novel *Arus Bawah* termasuk ke dalam novel serius.

Novel serius dipihak lain justru “harus” sanggup memberikan yang serba berkemungkinan, dan itulah yang sebenarnya sastra yang sastra. Membaca novel serius, jika kita ingin memahaminya dengan baik, diperlukannya tingkat konsentrasi yang tinggi dan memiliki kemauan untuk itu. Novel serius biasanya berusaha mengungkap hal yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Kita dapat mengambil contoh novel serius, yaitu *Belenggu*, *Atheis*, *Jalan Tak Ada Ujung*, atau karya sastra klasik seperti Mahabharata dan Ramayana (Nurgiyantoro, 1995: 16).

Novel serius tidak mengejar selera pembaca sehingga novel serius tidak banyak disukai pembaca. Permasalahan tentang cinta banyak dibicarakan pada novel serius, namun permasalahan tentang cinta tidak menjadi permasalahan yang utama. Pada novel serius banyak membicarakan tentang masalah-masalah kehidupan yang lebih kompleks. Nurgiyantoro (1995:19) menyatakan, “Hakikat kehidupan, boleh dikatakan, tetap bertahan sepanjang masa. Itulah sebabnya, antara lain, novel dan pada umumnya sastra serius tetap menarik sepanjang masa, tetap menarik untuk dibicarakan”.

Pada penelitian ini menggunakan Novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib sebagai objek. Novel *Arus Bawah* termasuk ke dalam novel serius karena dalam Novel *Arus Bawah* mengungkap tentang kehidupan dan masalah-masalah sosial politik yang ada di masyarakat. Novel *Arus Bawah* juga membahas tentang penindasan yang dilakukan oleh penguasa terhadap masyarakat dan ideologi tentang pembebasan. Isi dalam novel dapat diketahui dengan analisis tentang unsur ekstrinsik dan intrinsik.

Isi dalam novel dapat diketahui dengan cara analisis unsur ekstrinsik dan intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Unsur-unsur yang dimaksud adalah keadaan yang melatarbelakangi saat novel diciptakan, seperti aspek sosial budaya, ekonomi, politik dan lain-lain. Unsur

intrinsik merupakan unsur pembangun novel. Unsur intrinsik dapat sering disebut sebagai unsur yang membangun novel dari dalam. Suroto (1990:88) menyatakan, “Unsur intrinsik (*intrinsik*) adalah unsur dalam sastra yang ikut serta membangun karya sastra itu sendiri”. Suroto (1990: 88) menyatakan bahwa, “Karya sastra bentuk prosa pada dasarnya dibangun oleh unsur-unsur: tema, amanat, plot, perwatakan, latar, dialog, dan pusat pengisahan.

- 1) Tema adalah pokok pikiran atau pokok persoalan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui jalinan cerita yang dibuatnya.
- 2) Amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Pemecahan persoalan biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita jika kita menghadapi persoalan tersebut.
- 3) Plot atau alur jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu persatu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat mulai dari awal hingga akhir cerita.
- 4) Penokohan dan perwatakan. Yang dimaksud penokohan di sini adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh tersebut dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut. Artinya ada dua hal penting, yaitu yang pertama berhubungan dengan teknik penyampaian, dan kedua berhubungan dengan watak dan kepribadian tokoh yang ditampilkan.
- 5) Latar adalah penggambaran situasi tempat, waktu, serta suasana terjadinya peristiwa.
- 6) Dialog adalah ujaran-ujaran yang dilakukan oleh para tokoh dalam suatu cerita.
- 7) Sudut pandang (pusat pengisahan) adalah kedudukan pengarang dalam cerita tersebut. Maksudnya, apakah pengarang ikut terlibat di dalam cerita atau di luar cerita.

### 2.3 Stilistika

Pengarang memiliki ciri khas kebahasaan dalam menyampaikan ide yang dituangkan dalam karya sastra. Ciri khas yang dimaksud berupa aspek kebahasaan yang digunakan berhubungan dengan gaya bahasa dalam karya sastra. Gaya dapat dibedakan dalam karya sastra dari masing-masing pengarang. *Stile* (*style*, gaya bahasa) adalah ciri khas dalam ranah bahasa yang dimiliki pengarang untuk menciptakan karya sastra. Al-Ma'ruf (2009:7) menyatakan bahwa, "Hakikat '*style*' adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan". Sejalan dengan Al-Ma'ruf, Satoto (2012:35) menyatakan bahwa, "*Style*, '*stail*' atau '*gaya*', yaitu cara yang khas dipergunakan oleh seseorang untuk mengutarakan atau mengungkapkan diri gaya pribadi". Chomsky (dalam Al-Ma'ruf,2009:8) menggunakan istilah struktur lahir dan struktur batin, yang identik dengan dengan bentuk dan isi dalam gaya bahasa. Struktur lahir merupakan performansi kebahasaan dalam wujud yang konkret, itulah gaya bahasa. Struktur batin merupakan gagasan yang ingin disampaikan pengarang melalui gaya bahasa. Untuk mengungkap gaya kepengarangan dapat digunakan kajian stilistika.

Stilistika berkaitan erat dengan gaya pengarang dalam menciptakan gaya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra mungkin disengaja dan mungkin pula timbul secara serta merta ketika pengarang mengungkapkan idenya. Stilistika merupakan ilmu yang digunakan untuk menganalisis gaya bahasa (*stile*) yang digunakan pengarang dalam karya sastra yang diciptakan. Adapun pendapat beberapa ahli tentang pengertian stilistika, yaitu Leech dan Short (dalam Fitri, 2016: 11) menyatakan, "Stilistika adalah studi tentang wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat pada karya sastra". Satoto (2012:36) menyatakan bahwa, "Stilistika sebagai bidang linguistik terapan, dalam pengertian '*extended*' adalah cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi penganalisisan formal sebuah teks sastra". Al-Ma'ruf (2009:10) menyatakan bahwa, "Stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa

dalam rangka menuangkan gagasannya”. Stilistika dapat digunakan sebagai ilmu untuk mengungkap gaya kepengarangan. Terdapat dua jenis stilistika, yaitu stilistika genetis dan deskriptif.

Satoto (2012:37) menyebutkan bahwa, “Stilistika, sebagai cabang Ilmu Sastra yang meneliti stile atau gaya, dibedakan ke dalam Stilistika Deskriptif dan Stilistika Genetis”. Stilistika Deskriptif, Bally (dalam Satoto 2012:37) menyatakan, “ Mendekati (*approach*) gaya (*style*) sebagai seluruh daya ungkapan psikis yang terkandung dalam suatu bahasa (*language*), yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantis”. Lebih lanjut, Al-Ma’ruf (2009:22) menyatakan stilistika deskriptif mengkaji tentang kebahasaan dari sekelompok sastrawan atau sebuah angkatan sastra. Stilistika Genetis atau Stilistika Individual, Spitzer (dalam Satoto, 2012:37) menyatakan, “memandang stail, gaya (*style*) sebagai sesuatu ungkapan yang khas pribadi. Lewat analisis terinci (motif, pilihan kata) terhadap sebuah karya dapat dilacak visi batin seseorang pengarang, yaitu cara ia mengungkapkan sesuatu”. Pendapat Satoto diperkuat oleh Al-Ma’ruf (2009:22) menegaskan bahwa stilistika genetis merupakan penguraian ciri-ciri kebahasaan dalam salah satu atau beberapa karya sasta dari hasil ciptaan oleh satu pengarang. Dalam hal ini, gaya bahasa merupakan sesuatu yang khas pribadi dari pengarang sehingga dapat dibedakan antara hasil karya dari masing-masing pengarang. Pada penelitian ini menggunakan jenis stilistika genetis. Pendekatan yang digunakan yaitu stilistika.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Fitri (2016:129) menyatakan bahwa, “pendekatan stilistika merupakan pendekatan yang mempunyai pertalian erat dengan linguistik dan ilmu komunikasi”. Nurgiyantoro (2017:76) menyatakan bahwa, “penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika”. Adapun aspek-aspek stilisika.

Terdapat beberapa aspek-aspek dalam stilistika. Dalam kajian stilistika, pemilihan aspek-aspek tersebut, yaitu, bunyi, kata, kalimat, wacana, bahasa figuratif (majas, idiom, dan peribahasa), dan citraan (Al-Ma’ruf, 2009:105).

Aspek-aspek tersebut terdapat dalam stilistika atau dapat disebut sebagai bentuk gaya bahasa dalam karya sastra. Aspek-aspek tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkap latar belakang ideologi pengarang.

Setiap pengarang memiliki ideologi dalam karya sastra yang diciptakan. Stilistika erat kaitannya dengan pengarang, gaya bahasa erat kaitannya dengan makna, dan makna tidak lepas dari ideologi pengarang. Al-Ma'ruf (2009:26), menyatakan bahwa, "Dalam karya sastra, gaya bahasa berhubungan erat dengan makna dan ideologi pengarang". Ideologi yang dimaksud adalah ideologi yang berkaitan dengan gagasan lahirnya sebuah karya sastra. Gagasan yang tersirat di balik bentuk stilistika meliputi dimensi sosial, budaya, ekonomi, kultur, politik, moral, religius, humanistik, dan lain-lain". Untuk mengungkap latar belakang ideologi pengarang perlu adanya beberapa aspek yang perlu diketahui, yaitu biografi, latar belakang kondisi sosiohistoris pengarang, dan kondisi sosial budaya masyarakat saat novel diciptakan.

#### **2.4 Aspek-aspek Stilistika dalam Kajian Karya Sastra**

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menciptakan karya sastra. Batasan masalah tidak digunakan sebagai sarana untuk membatasi proses kreatifitas pengarang, tetapi kajian stilistika dapat dikatakan luas dan perlu adanya batasan masalah agar fokus penelitian lebih terarah. Agar kajian stilistika tidak terlalu luas, kajian stilistika lazimnya dibatasi pada karya sastra tertentu (Endraswara, dalam Al-Ma'ruf, 2009:23). Oleh karena itu, pada penelitian ini dibatasi dan dianalisis kajian stilistika dalam aspek sebagai berikut.

Al-Ma'ruf (2009:105) membagi aspek-aspek dalam kajian stilistika ke dalam enam aspek, yaitu bunyi, kata (diksi), kalimat, wacana, bahasa figuratif (meliputi majas, idiom, dan peribahasa), dan citraan. Pada penelitian ini difokuskan pada aspek diksi berupa kata vulgar dan kata dengan objek realitas alam, bahasa figuratif berupa majas, serta citraan berupa citraan intelektual. Berikut dijelaskan tentang enam aspek pada kajian stilistika.



#### 2.4.1 Gaya Bunyi (Fonem)

Al Ma'ruf (2009:47) menyatakan fonem atau bunyi bahasa adalah unsur lingual terkecil yang dapat menimbulkan dan/ atau membedakan makna tertentu. Fonem terbagi menjadi dua, yaitu fonem vokal meliputi a, i, u, e, o; sedangkan fonem konsonan meliputi b, c, d, f dan sebagainya. Adapun contoh penggunaan fonem alam kata yang dapat menemukan makna tertentu adalah 'beri' dan 'mati'. Kata 'mata' dan 'beli' memiliki arti yang berbeda karena kehadiran dan penggunaan fonem /i/ dan /a/. Peran fonem sangat berpengaruh tentang terciptanya karya sastra terutama pada karya sastra genre puisi. Fomen digunakan dan ditata sedemikian rupa sehingga menimbulkan efek irama yang indah dalam sebuah puisi.

Fonem digunakan untuk menimbulkan efek irama yang indah tidak lepas dari pemberdayaan asonansi dan aliterasi yang digunakan. Al-Ma'ruf (2009:47) Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang sama pada rangkaian kata yang berdekatan dalam satu baris. Pengulangan bunyi konsonan yang sama pada rangkaian kata yang berdekatan dalam satu baris disebut aliterasi. Fonem dapat menciptakan dan menimulkan nada dan suasana, misalnya /u/ untuk nada dan suasana sendu, /a/ untuk nada dan suasana gembira, /i/ untuk nada dan suasana gelisah, sepi, dan sebagainya. Asonansi dan aliterasi sering menimbulkan eponi dan kakafoni. Eponi adalah bunyi-bunyi yang merdu dan dirasa enak untuk didengarkan. Adapun bunyi-bunyi yang ditimbulkan tidak enak didengar, parau, aneh dan lain sebagainya dapat disebut sebagai kakafoni.

#### 2.4.2 Gaya Kata (Diksi)

Diksi merupakan kata-kata yang sengaja dipilih oleh pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra guna mencapai efek makna tertentu. Al- Ma'ruf (2009:50) menyatakan bahwa, "Diksi dalam konteks sastra merupakan pilihan kata pengarang untuk mengungkapkan gagasannya guna mencapai efek tertentu dalam karya sastranya". Berbicara mengenai diksi, maka erat kaitan dengan denotasi dan konotasi. Memiliki arti lugas, sesuai dengan kamus, atau berkaitan

dengan arti sesungguhnya adalah pengertian dari denotasi. Sedangkan konotasi adalah makna kias atau makna bukan sebenarnya.

Diksi dipilih dan digunakan bukan tanpa sebab dan tanpa alasan, pengarang berusaha menggunakan diksi yang menarik guna mendapatkan perhatian pembaca. Alam karya sastra terapat banyak diksi yang dapat ditemukan. Al-Ma'ruf (2009:53) menggunakan beberapa macam diksi, yaitu kata konotatif, kata konkret, kata nama diri dan sapaan, kata serapan, kata vulgar, serta kata dengan objek realitas alam. Kemudian dijabarkan sebagai berikut.

- a. Kata konotatif, kata yang mengandung arti tidak sebenarnya atau kias. Kata konotatif adalah kata yang mengandung makna komunikatif yang terlepas dari makna harfiahnya yang didasarkan atas perasaan dan/ atau pikiran pengarang atau persepsi pengarang tentang sesuatu yang dibahasakan.
- b. Kata konkret merujuk kepada makna harfiah. Yusuf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:53) kata konkret merujuk pada benda-benda fisik yang tampak di alam kehidupan. Jika pengarang mampu menggunakan kata konkret dengan baik dan benar, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang disampaikan pembaca.
- c. Nama diri dan sapaan, Al-Ma'ruf (2009:54) dari sudut linguistik, merupakan satuan lingual yang dapat disebut sebagai tanda. Searah kontemporer ada penamaan yang dapat ditelusuri sebab-sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan. Misal, penamaan didasarkan atas peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, bahan, penemu dan pembuat, keserupaan sifat, pemendekan (singkatan dan akronim) serta penamaan baru.
- d. Kata serapan adalah kata yang mengalami adaptasi atau diambil (adopsi) dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa daerah baik mengalami adaptasi struktur, tulisan dan lafal maupun tidak dan susah dikategorikan sebagai kosa kata bahasa Indonesia.
- e. Kata vulgar merupakan kata-kata yang tidak intelek, kurang beradab, dipandang tidak etis dan melanggar sopan santun atau etika sosial yang berlaku di dalam masyarakat intelek atau terpelajar.

- f. Kata dengan objek realitas alam adalah kata yang memanfaatkan realitas alam sebagai bentukan kata tertentu yang memiliki arti.

#### 2.4.3 Gaya Kalimat (Sintaksis)

Gaya kalimat merupakan gaya yang digunakan pengarang dalam menyusun kalimat dalam karya sastra. Al Ma'ruf (2009:57) mengatakan bahwa, "Gaya kalimat adalah gaya penggunaan suatu kalimat untuk memperoleh efek tertentu, misalnya inversi, gaya kalimat tanya, perintah, dan elips. Demikian pula karakteristik, panjang-pendek, struktur, dan proporsi sederhana-majemuknya termasuk gaya kalimat". Setiap pengarang memiliki ciri khas dalam menyampaikan gagasannya ke dalam karya sastra. Pengarang memiliki kreasi penuh dalam mengkreasikan bahasa guna mencapai efek tertentu.

Penyiasatan struktur dapat bermacam-macam bentuknya. Berupa pembalikan, pemendekan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu, dan sebagainya. Ada pula penyimpangan berupa penggunaan konjungsi di awal kalimat guna efisiensi dan penekanan pesan tertentu. Termasuk dalam gaya kalimat adalah penggunaan sarana retorika seperti, klimaks, antiklimak, koreksio, hiperbola, dan antitesis.

#### 2.4.4 Gaya Wacana (*Discourse*)

Al-Ma'ruf (2009:58) menyatakan bahwa, "Gaya wacana ialah gaya bahasa dengan penggunaan lebih dari satu kalimat, kombinasi kalimat baik dalam prosa maupun puisi". Gaya wacana dapat berupa paragraf dalam prosa atau fiksi, atau satu bait dalam puisi. Pradopo (dalam Al-Ma'ruf, 2009:59) berikut yang termasuk ke dalam gaya wacana dengan memanfaatkan sarana retorika, yaitu repetisi, paralelisme, klimak, antiklimak, dan hiperbola, serta gaya wacana campur kode dan alih kode.

Gaya wacana campur kode dan alih kode digunakan oleh pengarang untuk memperoleh efek tertentu, yaitu efek keindahan. Al-Ma'ruf (2009:59) Campur kode penggunaan bahasa asing dalam bahasa sendiri atau bahasa campuran dalam karya sastra. Campur kode dapat mengganggu pemahaman pembaca akibat keterbatasan pengetahuan bahasa yang digunakan pembaca. Misal, dalam novel

terdapat bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang dicampur dan digunakan, namun pembaca adalah orang yang tidak mengerti bahasa Jawa, maka maksud yang disampaikan pengarang kepada pembaca akan terhambat. Gaya wacana campur kode perlu dilakukan dengan tujuan mencapai efek estetis. Adapun wacana alih kode menurut Kridalaksana (dalam Al'Ma'ruf, 2009: 59) penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan pesan, situasi lain, atau partisipan. Al Ma'ruf (2009:59) menyatakan bahwa, "Alih kode digunakan untuk menciptakan setting lokal, nasional, dan universal atau gagasan dalam bidang ilmu tertentu sesuai dengan gagasan dalam karya sastra".

#### 2.4.5 Bahasa Figuratif (*Figurative Language*)

Gagasan atau ide pengarang boleh sama namun dalam menyampaikan ekspresi melalui bahasa figuratif, pengarang memiliki ciri khas masing-masing. Bahasa kias atau bahasa figuratif digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung. Waluyo (dalam Al-Ma'ruf, 2009:59) meyakini bahasa figuratif atau bahasa kias digunakan pengarang untuk menyampaikan sesuatu secara tidak langsung untuk menyampaikan makna. Al-Ma'ruf (2009:60) bahasa figuratif dalam penelitian stilistika karya sastra dapat mencakup majas, idiom, dan peribahasa. Berikut diulas lebih lanjut.

- a. Majas merupakan teknik untuk pengungkapan bahasa, peng gaya bahasa, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat merujuk pada pandangan Scoot dan Pradopo (dalam Al-Ma'ruf, 2009:61) majas yang ditelaah pada kajian stilistika adalah (a) metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat; (b) simile adalah majas yang menyamakan suatu hal dengan hal lain menggunakan kata pembandingan, seperti bagai, sebagai, seperti dan lain-lain; (c) Personifikasi atau Prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Contoh, angin yang meraung raung itu menambah ketakutan

kami. (d) metonomia atau majas pengganti nama adalah penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat yang berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut; (e) sinekdoke (kalau ini balok, poin b dan c juga balok) dibagi menjadi dua, yaitu *pars pro toto* sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan, dan *pars pro parte* keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Serta terdapat majas yang menarik dan terdapat data-data yang mendukung dalam novel *Arus Bawah* sehingga dapat ditambahkan dengan jenis majas menurut Gorys Keraf. (f) Keraf (2009:141) Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan; Hellen dari Troya untuk menyatakan kecantikan. (g) Keraf (2009:143) Sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Ironi yang lebih kasar sifatnya. (h) Keraf (2009:143) Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celakaan yang getir. Gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar.

- b. Idiom menurut Yusuf (dalam Al-Ma'ruf) mengartikan idiom sebagai kelompok kata yang mempunyai makna khas dan tidak sama mengenai makna kata-perkata. Jadi, idiom mempunyai kekhasan bentuk dan makna di dalam kebahasaan yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Seperti, ia suka menari kambing *hitam*.
- c. Peribahasa menurut Sujiman (dalam Al-Ma'ruf, 2009:73) adalah menyatakan bahwa, "peribahasa ikatan sebagai ungkapan yang ringkas padat yang berisi kebenaran yang wajar, prinsip hidup atau aturan tingkah laku". Peribahasa mencakup pepatah, ibarat, bidal, perumpamaan, dan pemeo.

#### 2.4.6 Citraan (*Imagery*)

Citraan merupakan gaya yang digunakan oleh pengarang untuk membawa pembaca masuk dunia imajinatif pengarang dalam karya sastra. Abrams (dalam

Al Ma'ruf, 2009:75) menyatakan bahwa, "Citraan merupakan kumpulan citra (the collection of images), yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias". Sehingga pembaca merasakan hal tersebut benar-benar terjadi atau nyata.

Setiap pengarang memiliki ciri khas citraan dalam karya sastra yang diciptakan, sehingga dapat dibedakan hasil karya sastra masing-masing pengarang. Al Ma'ruf (2009:76) menyatakan bahwa, "Citraan dalam karya sastra dapat mencerminkan kekhasan individual pengarangnya". Sayuti (dalam Al Ma'ruf, 2009:77) membagi citraan menjadi dua jenis, yaitu citraan literal (tanpa perluasan makna) dan citraan figuratif (dengan perluasan makna). Citraan figuratif lebih banyak digunakan karena lebih mampu menghidupkan imaji pembaca. Menurut Al Ma'ruf (2009:79), citraan dibagi menjadi tujuh jenis, yaitu:

- a. Citraan pengelihatan ditimbulkan oleh indera pengelihatan. Tentang pelukisan tokoh, keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan.
- b. Citraan pendengaran ditimbulkan oleh indera pendengaran. Berbagai peristiwa atau pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran. Contoh: *suara burung berkicau di dalam sangkar*.
- c. Citraan gerakan melukiskan sesuatu yang tidak bergerak tapi dilukiskan oleh sesuatu yang dapat bergerak. Citraan gerak dapat menjadikan sesuatu menjadi hidup dan terasa dinamis.
- d. Citraan perabaan, dalam fiksi citraan perabaan agak terkadang dipakai untuk melukiskan emosional tokoh.
- e. Citraan penciuman digunakan pengarang untuk membangkitkan imajinasi pembaca melalui indera penciuman.
- f. Citraan pencecapan digunakan pengarang untuk membangkitkan imajinasi pembaca yang berkaitan rasa yang dihasilkan oleh lidah.
- g. Citraan intelektual dihasilkan oleh asosiasi-asosiasi intelektual untuk membangkitkan imajinasi pembaca berkaitan dengan logika dan pemikiran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan serangkaian kata tertentu atau suatu gaya penuturan yang sering digunakan pengarang dalam karya sastra untuk mencapai efek estetis.

Unsur citraan juga memiliki langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra, yaitu :

- 1) Fokus kajian pada citraan.
- 2) Identifikasi citraan.
- 3) Deskripsikan hasil telaah- identifikasi langkah kedua yang sudah dilakukan pada kedua unsur tersebut.
- 4) Jelaskan dan tafsirkan peran dan citraan dalam membangkitkan efek keindahan.

## **2.5 Ideologi Pengarang dalam Karya Sastra**

Pengarang dalam menciptakan karya sastra tidak dapat dipandang sebelah mata. Peran pengarang sangat menentukan terciptanya karya sastra. Hasil karya sastra ditentukan oleh pikiran pengarang. Gagasan atau ide pengarang dalam karya sastra bisa sama dengan pengarang lain, yang dapat membedakan karya dari masing-masing pengarang adalah tingkat intelektual yang berbeda dan ciri khas gaya bahasa yang digunakan sebagai media penyampai ekspresi. Al-Ma'ruf (2009:29) menyatakan bahwa, "Melalui gaya bahasa yang digunakan pengarang, pembaca dapat mengetahui sikap, pengetahuan, pengalaman, dan gagasan pengarang dalam karya sastranya".

Faktor ekspresi merupakan faktor yang berkaitan dengan ekspresi pengarang dalam menyapaikan ide atau gagasan melalui gaya bahasa dalam karya sastra. Aminuddin (dalam Al-Ma'ruf, 2009:29) menyatakan bahwa, "Penampilan dan pengekspresian gagasan itu terwujud dalam bentuk gaya bahasa dengan aneka ragamnya". Lebih lanjut, Al-Ma'ruf membuat peta konsep tentang hubungan gaya bahasa dan ekspresi pengarang, yaitu gagasan, pengarang (sikap, pengetahuan, pengalaman, dan susana batin), ekspresi, dan gaya bahasa (Al-Ma'ruf, 2009:29).

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengungkap gaya bahasa yang digunakan pengarang dan ideologi pengarang dalam karya sastra yang diciptakan.

Mengetahui ideologi pengarang dari bahasa yang digunakan adalah keistimewaan stilistika. Ideologi yang dimaksud adalah ide atau gagasan yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra pada konteks tentang stilistika,. Al-Ma'ruf (2009:27) menyatakan bahwa, "Ideologi dalam konteks stilistika lebih diartikan sebagai gagasan dan pandangan hidup pengarang yang berkaitan dengan latar belakang kehidupannya dan situasi yang melahirkan karya sastra". Artinya, ideologi yang dimaksud adalah ideologi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Lebih lanjut, Al-Ma'ruf (2009:107) menyatakan bahwa, "Gagasan-gagasan yang tersirat di balik bentuk stilistika karya sastra sebagai media ekspresi sastrawan dapat meliputi dimensi sosial, kultural, politik, humanistik, gender, moral, religius, dan lain-lain". Oleh karena itu, mengetahui ideologi pengarang dengan menggunakan biografi, sosiohistoris Emha Ainun Nadjib dan kondisi sosial budaya masyarakat saat novel diciptakan.

## **2.6 Pemanfaatan sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA Kelas XII**

Pembelajaran di sekolah mencakup pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra. Siswa diarahkan untuk memahami, mengapresiasi, menanggapi, dan menganalisis. Materi pembelajaran di sekolah harus disesuaikan dengan tingkat keterbacaan siswa. Pemilihan materi pembelajaran yang sesuai dengan siswa merupakan suatu hal yang sangat penting. Sehingga siswa dapat mengikuti dan memahami materi yang disampaikan dengan baik.

Sastra merupakan salah satu materi pembelajaran di SMA. Sastra digunakan sebagai materi pembelajaran karena sastra memiliki manfaat dalam proses belajar siswa. Rahmanto (1988:16) menyatakan bahwa, "pengajaran sastra dapat bermanfaat apabila memiliki empat cakupan. Empat cakupan tersebut antara lain: (a) bermanfaat dalam peningkatan keterampilan berbahasa, (b) penambah pengetahuan budaya, (c) pengembang cipta dan rasa, (d) penunjang pembentuk watak.



Sastra bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada penelitian ini difokuskan pada keterampilan berbahasa membaca. Hal tersebut dirasa sesuai dengan penelitian yaitu *Kajian Stilistika dalam Novel Arus Bawah karya Emha Ainun Nadjib*. Dalam penelitian ini membahas tentang gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Arus Bawah* meliputi majas dan citraan. Sesuai pula dengan KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Fokus penelitian untuk SMA kelas XII. Salah satu pembelajaran di SMA yaitu pembelajaran sastra. Kemudian, fokus kompetensi dasar pada penelitian ini adalah KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Pada KD 3.9, siswa dituntut untuk dapat menganalisis novel dengan memperhatikan isi dan majas dalam novel yang telah dibaca. Pada kompetensi dasar tersebut, aspek isi yang dipelajari yaitu unsur intrinsik novel dan aspek kebahasaan yang dipelajari adalah majas dan citraan. Pada pembelajaran tersebut dapat digunakan hasil penelitian *Kajian Stilistika dalam Novel Arus Bawah Karya Emha Ainun Nadjib* untuk materi aspek kebahasaan berupa pemajasan dan citraan. Pemanfaatan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran. Kompetensi dasar 3.9 sangat sesuai dengan penelitian pendekatan stilistika dengan objek karya sastra novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib. Kompetensi dasar 3.9 dengan langkah pembelajaran; *pertama*, menganalisis isi novel, yaitu unsur-unsur intrinsik novel, meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat; *kedua*, menganalisis kebahasaan novel, meliputi gaya bahasa atau penggunaan majas dan citraan.

a. Kompetensi Inti

KI.1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI.2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KI.3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI.4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

KD pada KI pengetahuan

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel.

c. Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator KD pada KI pengetahuan

3.9.1. Merinci isi dalam novel yang dibaca dalam bentuk tulisan

3.9.2. Mengidentifikasi kebahasaan dari novel yang dibaca dalam bentuk tulisan.

3.9.3. Menganalisis isi dari novel yang dibaca.

3.9.4. Menganalisis kebahasaan dari novel yang dibaca.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran dari IPK pengetahuan

Setelah berdiskusi dan menggali informasi, siswa dapat:

- 1) Siswa mampu mengkategorikan isi dalam novel berdasarkan unsur intrinsiknya berupa tema, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat yang dibaca dalam bentuk tulisan.
- 2) Siswa mampu mengkategorikan kebahasaan dalam novel berupa majas dan citraan dari novel yang dibaca dalam bentuk tulisan.
- 3) Siswa mampu menelaah isi dari novel berdasarkan unsur intrinsiknya berupa tema, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat yang dibaca.
- 4) Siswa mampu menelaah kebahasaan berupa majas dan ciraan dari novel yang dibaca.

### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini mencakup (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) sumber data dan data penelitian, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

#### 3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

##### a. Jenis Penelitian

Berdasarkan data dalam novel *Arus Bawah* berupa kata, kalimat, paragraf, dan wacana sehingga penelitian ini memiliki jenis penelitian kualitatif-interpretatif. Secara keseluruhan, penelitian kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena objek penelitian bukan angka-angka dan tidak ada perhitungan melainkan data berupa kata, kalimat, paragraf dan wacana dalam penelitian. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan stilistika.

##### b. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini disajikan dengan deskriptif-interpretatif. Sugiyono (2011:58) menyatakan bahwa, “Deskripsi teori paling tidak berisi tentang penjelasan terhadap variabel- variabel yang diteliti, melalui pendefinisian, dan uraian yang lengkap, dan mendalam dari berbagai referensi, sehingga ruang lingkup, kedudukan dan prediksi hubungan antar variabel yang akan diteliti akan menjadi lebih jelas dan terarah”. Secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015:46). Deskripsi data pada penelitian ini dijelaskan dan dideskripsikan mengenai stilistika genetis berupa faktor bentuk, yaitu diksi, pemajasan, citraan; faktor isi, yaitu biografi, sosiohistoris pengarang, dan sosial budaya masyarakat saat novel diciptakan; dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XII.

### 3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Mengetahui dan menentukan sumber data dan data penelitian merupakan hal penting dalam penelitian karena sebagai sarana untuk memudahkan proses penelitian. Mengetahui sumber data dapat mempermudah peneliti sebagai sarana untuk memperoleh informasi dan peneliti harus dapat menentukan bentuk data yang digunakan dalam proses penelitian. Berikut dipaparkan tentang sumber data dan data pada penelitian ini.

#### 3.2.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah novel, buku *Semesta Emha Ainun Nadjib*, dan silabus. Masalah gaya bahasa dan latar belakang ideologi dalam Novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib, buku *Semesta Emha Ainun Nadjib* yang ditulis oleh Sumasno Hadi, dan silabus SMA kelas XII Kurikulum 2013 revisi 2018-2019, yang digunakan sebagai materi pembelajaran menganalisis kebahasaan dalam novel.

#### 3.2.2 Data Penelitian

Data penelitian yang digunakan adalah kutipan-kutipan novel. Data berupa kutipan (kata, kalimat, paragraf, atau wacana) yang merepresentasikan bentuk gaya bahasa Emha Ainun Nadjib dalam novel *Arus Bawah*. Unsur stilistika genetis berupa faktor bentuk, yaitu diksi, pemajasan, citraan dan faktor isi, yaitu biografi, sosiohistoris pengarang, dan sosial budaya masyarakat saat novel diciptakan dalam Novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib. Data dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra pada siswa SMA kelas XII.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Faruk (2012:250) menyatakan bahwa, “Metode pengumpulan data adalah seperangkat cara yang merupakan perpanjangan dari indera manusia karena tujuannya adalah mengumpulkan kata kata yang empiris yang terkait dengan masalah-masalah penelitian”. Pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi menurut Sugiyono (2011: 329) menyatakan bahwa,

“Adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian”. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi novel *Arus Bawah* dan silabus. Data yang dikumpulkan adalah data yang dinilai memuat jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu aspek stilistika berupa diksi, majas, serta citraan; latar belakang ideologi pengarang; dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Membaca secara hermeneutik novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib hingga mendapat pemahaman yang cukup kuat.
- b. Mencari data dengan memberi tanda pada kata, kalimat, paragraf atau wacana yang diidentifikasi aspek stilistika novel berupa kata, majas, citraan yang diindikasikan berupa gaya kepengarangan dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib.
- c. Menyeleksi data sesuai kebutuhan peneliti. Penyeleksian dilakukan untuk mendapatkan data yang benar-benar menggambarkan bentuk gaya bahasa.
- d. Memindahkan data berupa kata, kalimat, paragraf atau wacana yang diindikasikan sebagai kasus gaya bahasa dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib ke dalam sebuah tabel pemandu.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Faruk (2012:25) menyatakan, “Tujuan analisis data adalah untuk mencari hubungan antar data”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses pengorganisasian dan pengurutan data tentang stilistika yang terdapat dalam Novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib. Menurut Al Ma’ruf (2009:23) menyatakan bahwa, “Pengkajian stilistika digunakan langkah pendekatan, yaitu dimulai dengan analisis sistematis mengenai sistem linguistik karya sastra, dilanjut dengan interpretasi karya tersebut sebagai makna total”.

### 3.4.1 Analisis Data

Untuk mengungkap makna total dan gagasan pengarang dalam kajian stilistika dianalisis terdapat langkah-langkah. (1) Dianalisis tentang sistem linguistik berupa diksi, majas, dan citraan. (2) Latar belakang ideologi pengarang meliputi biografi, latar belakang sosiohistoris pengarang, dan mengungkapkan kondisi sosial masyarakat saat novel diciptakan. Ideologi yang dimaksudkan dalam konteks stilistika lebih diartikan sebagai gagasan pengarang dalam menciptakan karya sastra. Menurut Junus (dalam Al Ma'ruf, 2009:27) cara mengkaji ideologi pada gaya bahasa dapat dihubungkan dengan pengarang dan latar belakang masa tertentu. (3) Setelah dikaji dua langkah tersebut kemudian mengungkap makna dalam karya sastra berdasarkan tanggapan peneliti sebagai pembaca. Gagasan-gagasan tersirat di balik stilistika karya sastra dapat meliputi dimensi sosial, kultur, politik, sosial, gender, moral, religius, dan lain sebagainya.

### 3.4.2 Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk deskripsi, interpretasi, analisis, verifikasi, dan penarikan kesimpulan terhadap data. Dalam penelitian ini dipaparkan temuan-temuan data berdasarkan hasil analisis data yang menunjukkan unsur kajian stilistika genetis dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib.

### 3.4.3 Interpretasi data

Interpretasi merupakan suatu bentuk proses yang dilakukan peneliti untuk menafsirkan sebuah teks karya sastra. Kegiatan yang dilakukan pada tahap interpretasi adalah menafsirkan kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, dan wacana yang diindikasikan sebagai stilistika genetis. Proses penafsiran dilakukan dengan kegiatan analisis data dilanjutkan dengan perkiraan tentang kesesuaian dengan teori yang digunakan pada penelitian. Pada penelitian ini, unsur lahir atau bentuk karya sastra diperoleh dari interpretasi terhadap aspek stilistika berupa diksi, majas, citraan pada tahap pertama, kemudian dilanjutkan dengan unsur batin atau isi karya sastra dilakukan menggunakan kajian stilistika pada tahap kedua.

#### 3.4.4 Penyusunan Materi Pembelajaran

Pada tahap penyusunan materi, data-data yang telah dianalisis kemudian dihubungkan dengan pemanfaatan sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Adapun langkah-langkah tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Meninjau kajian stilistika dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib sebagai langkah awal dan masukan dalam menyusun materi pembelajaran.
- b. Merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, kemudian disesuaikan dengan kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembelajaran sastra. Kompetensi dasar yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di SMA terdapat pada Kurikulum 2013 revisi 2018 KD 3.9 kelas XII semester gasal yaitu “menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel”.
- c. Menyusun materi pembelajaran berdasarkan indikator tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam kompetensi dasar ranah kebahasaan berupa majas dalam novel.

#### 3.4.5 Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini temuan dan data ditinjau ulang dengan kebenaran, kekuatan, dan kecocokan dengan teori yang digunakan. Selanjutnya diadakan penarikan kesimpulan tentang gaya kepengarangan Emha Ainun Nadjib dalam menciptakan novel *Arus Bawah*.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpul data. Instrumen dalam penelitian ini terbagi atas instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, peneliti merupakan pengamat penuh. Instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah instrumen pembantu pengumpul data dan tabel instrumen pemandu pengumpul data. Instrumen pembantu pada penelitian yang digunakan, meliputi: buku panduan

penulisan karya tulis ilmiah, Novel *Bawah* karya Emha Ainun Nadjib, dan arsip-arsip yang relevan berupa buku teori, buku skripsi, silabus SMA pada Kurikulum 2013 revisi 2018-2019, buku guru dan buku siswa bahasa Indonesia, serta internet sebagai referensi. Instrumen pemandu analisis pada penelitian ini menggunakan tabel pengumpul data dan tabel analisis data berisi klasifikasi data aspek stilistika berupa diksi, majas, dan citraan.

### 3.5.1 Instrumen Pemandu Pengumpul Data

Tabel 1 Pengumpulan Data Kebahasaan Berupa Diksi

No.	Diksi	Data	Halaman
1.	Vulgar		
2.	Kata dengan objek realitas alam		

Tabel 2 Pengumpulan Data Kebahasaan Berupa Majas

No.	Majas	Data	Halaman
1	Metafora		
2	Smile		
3	Personifikasi		
4	Metonomia		
5	Sinekdoke		
6	Eponim		
7	Sinisme		
8	Sarkasme		



Tabel 3 Pengumpulan Data Kebahasaan Berupa Citraan

No.	Kebahasaan	Data	Halaman
1.	Intelektual		

Tabel 4 Pengumpulan Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Biografi

No.	Data	Halaman
1.		

Tabel 5 Pengumpulan Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Pemikiran di Balik Sosialhistoris

No.	Data	Halaman
1.		

Tabel 6 Pengumpulan Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

No.	Data	Halaman
1.		

### 3.5.2 Instrumen Pemandu Analisis Data

Tabel 1 Analisis Data Kebahasaan Berupa Diksi

No.	Diksi	Data	Analisis
1.	Vulgar		
2.	Kata dengan objek realitas alam		

Tabel 2 Analisis Data Kebahasaan Berupa Majas

No.	Majas	Data	Analisis
1	Metafora		
2	Smile		
3	Personifikasi		
4	Metonomia		
5	Sinekdoke		
6	Eponim		
7	Sinisme		
8	Sarkasme		

Tabel 3 Analisis Data Kebahasaan Berupa Citraan

No.	Kebahasaan	Data	Analisis
1.	Intelektual		

Tabel 4 Analisis Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Biografi

No.	Data	Analisis
1.		

Tabel 5 Analisis Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Pemikiran di Balik Sosialhistoris

No.	Data	Analisis
1.		

Tabel 6 Analisis Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

No.	Data	Analisis
1.		

### 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu : (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian. Tahap- tahap dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

#### 3.6.1 Tahap Persiapan

Hal pertama yang harus dilakukan dalam tahap persiapan adalah menentukan judul penelitian. Peneliti melakukan pengajuan judul kepada komisi bimbingan pada tanggal 15 Juli 2018. Kemudian judul tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing satu dan disetujui pada tanggal 24 Juli 2018. Setelah judul penelitian disetujui, tahap berikutnya adalah penyusunan proposal penelitian, yaitu.

a. Pemilihan dan Pengesahan Judul Penelitian.

Usulan judul penelitian disetujui oleh tim bimbingan. Judul penelitian yang telah disetujui kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota, kemudian peneliti menyusun bab 1.

b. Penelusuran Tinjauan Pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan penelitian pada bab 4. Tinjauan pustaka disusun setelah menyusun bab 1. kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

c. Penyusunan Metodologi Penelitian

Penyusunan metodologi penelitian disusun setelah menyusun bab 2. kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen

pembimbing anggota. Penyusunan metodologi penelitian berkaitan dengan tahapan metode dalam mengerjakan penelitian.

### 3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahap kedua dalam melakukan penelitian. Hal-hal yang harus dilakukan pada tahap persiapan adalah sebagai berikut :

c. Pengumpulan Data

Berkaitan dengan tahap-tahap pengumpulan data penelitian beserta sumber-sumber yang relevan dengan objek penelitian.

d. Analisis Data

Analisis data berkaitan dengan tahapan dalam menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan.

e. Membuat Interpretasi

Interpretasi merupakan suatu bentuk proses yang dilakukan pembaca untuk menafsirkan sebuah teks karya sastra. Dalam penelitian ini, interpretasi merupakan suatu upaya untuk menafsirkan novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib. Peneliti menginterpretasi setiap diksi, majas, dan citraan yang ditemukan dalam novel *Arus Bawah* untuk menemukan makna dan cara pengarang dalam menuangkan ide dengan memanfaatkan diksi, gaya bahasa serta citraan; dan biografi, sosiohistoris, dan kondisi sosial budaya masyarakat yang menjadi ciri khas dari pengarang tersebut tersebut.

f. Verifikasi Data

Verifikasi dilakukan untuk mengecek ulang tentang data-data temuan.

g. Penyimpulan Hasil Penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan pada bab 4 dan 5.

### 3.6.3 Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dalam melakukan penelitian. Hal-hal yang harus dilakukan pada tahap persiapan adalah sebagai berikut :

a. Penyusunan Laporan Penelitian

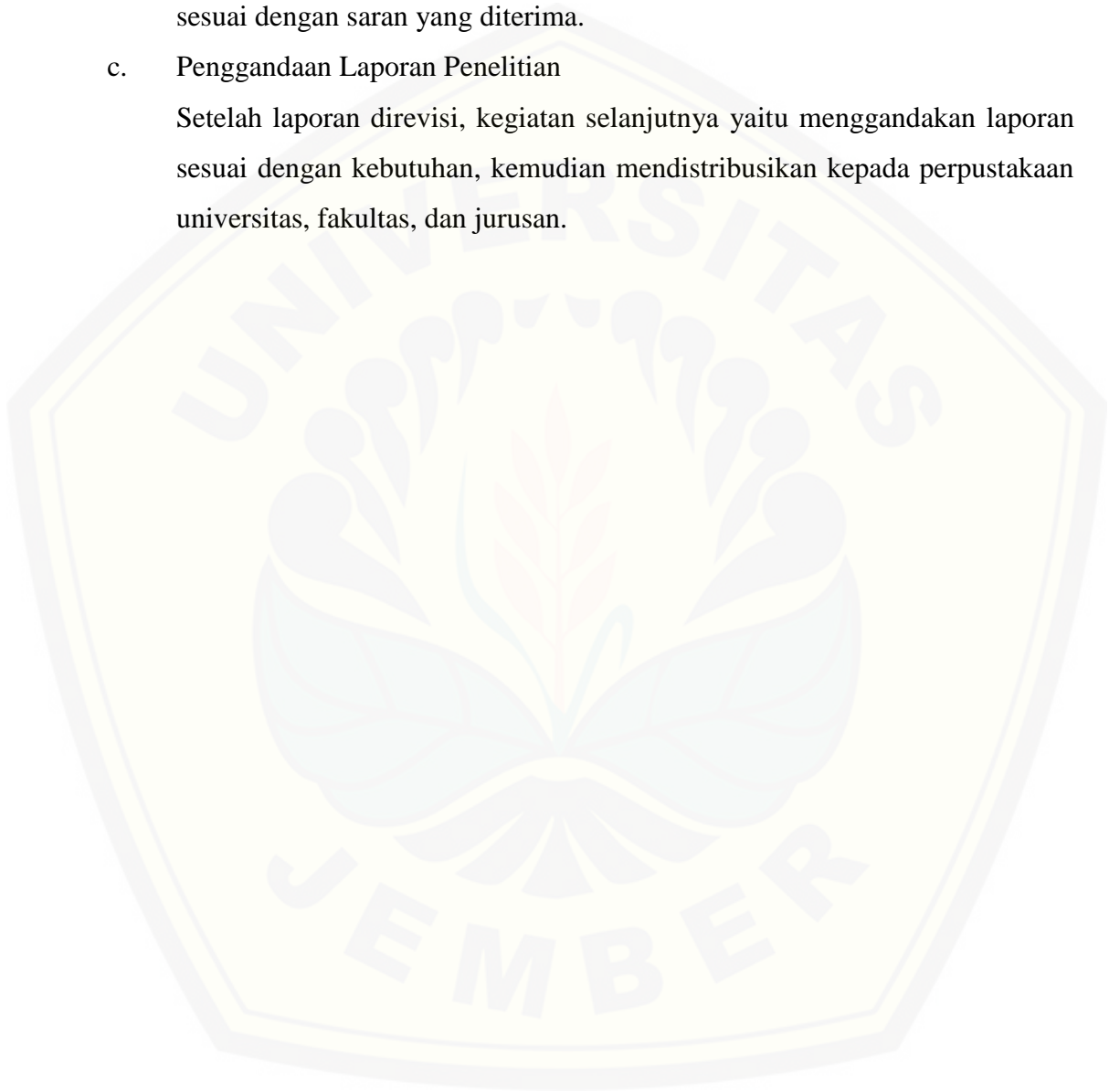
Penyusunan laporan penelitian adalah pemaparan dalam bentuk tulis hasil penelitian secara runtut, lengkap, dan sesuai syarat penelitian ilmiah.

b. Revisi Laporan Penelitian

Kegiatan memperbaiki hasil laporan penelitian untuk menyempurnakan isi sesuai dengan saran yang diterima.

c. Penggandaan Laporan Penelitian

Setelah laporan direvisi, kegiatan selanjutnya yaitu menggandakan laporan sesuai dengan kebutuhan, kemudian mendistribusikan kepada perpustakaan universitas, fakultas, dan jurusan.



## BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran mengenai hasil pembahasan tentang kajian stilistika dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Berikut adalah pemaparan dari kesimpulan dan saran.

### 5.1 Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil dan pembahasan tentang penelitian menggunakan objek novel *Arus Bawah* yang dianalisis dengan kajian stilistika. Hasil pembahasan tentang kajian stilistika dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Tentang kajian stilistika dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Emha Ainun Nadjib menggunakan diksi, majas, dan citraan sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah bahkan kepada kondisi sosial masyarakat. Bentuk kritikan yang dilakukan Emha Ainun Nadjib kepada pemerintah adalah upaya untuk mengkritik tentang tindak kesewenang-wenangan kekuasaan dan pembungkaman terhadap suara masyarakat, sedangkan kritikan yang ditujukan terhadap kondisi sosial masyarakat terkait sikap sebagian masyarakat yang dianggap tidak berbuat apa-apa untuk memperjuangkan pembebasan berpendapat, tentang kaum-kaum pintar yang dianggap sebagai kaum pembebasan bagi masyarakat justru menjadi pengikut pemerintah karena faktor gaji dan jabatan.

Emha Ainun Nadjib menggunakan analogi-analogi yang sedikit disamarkan dengan realita. Analogi yang disamarkan memiliki tujuan, yaitu digunakan sebagai alat untuk mencapai efek keindahan dan daya tarik pembaca, serta digunakan sebagai sarana kritikan dan sindiran. Analogi-analogi yang digunakan menarik dan terkesan baru, seperti fenomena lingkaran penjalin. Emha Ainun Nadjib menggunakan fenomena, bahasa, kepercayaan, dan adat budaya Jawa dalam diksi,

majas, dan citraan. Hasil tentang diksi, majas, dan citraan digunakan sebagai aspek untuk melacak ideologi Emha Ainun Nadjib.

Emha Ainun Nadjib lahir pada 27 Mei 1953 di Desa Menturo, kecamatan Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Emha Ainun Nadjib adalah tokoh intelektual, budayawan, dan salah satu pengarang terbaik di Indonesia. Biografi Emha Ainun Nadjib tampak pada novel *Aus Bawah*. Dalam novel *Arus Bawah* tampak bahwa Emha Ainun Nadjib adalah orang Jawa dan sangat mencintai kebudayaan Jawa, hal itu dapat diindikasikan karena Emha Ainun Nadjib banyak menggunakan diksi-diksi kasar dialek Jawa *Suroboyoan* yang menceminkan penduduk Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Kebudayaan yang diusung menggunakan kebudayaan Jawa, yaitu tradisi dan tokoh pewayangan dalam kebudayaan Jawa. Emha Ainun Nadjib juga mendapat sebutan sebagai Kiai Mbeling karena ungkapan-ungkapan yang digunakan terlihat vulgar dan nakal tetapi juga masuk akal. Oleh karena itu, dapat diindikasikan bahwa Emha Ainun Nadjib adalah orang Jawa yang sangat mencintai kebudayaan tempatnya berasal dan memiliki latar belakang seorang kiai yang berasal dari ayahnya serta diksi-diksi yang digunakan dapat memperkuat alasan tentang biografi Emha Ainun Nadjib yang berasal dari Jawa dan merupakan seorang Kiai yang Mbeling.

Kondisi sosialhistoris Emha Ainun Nadjib mempengaruhi latar belakang pemikirannya. Emha Ainun Nadjib dilahirkan di desa dari pasangan yang sangat disegani di desa tersebut. Ayahnya memiliki figur seorang Kiai. Ayah dan ibunya merupakan ayah dan ibu bagi seluruh penduduk sekitar, dari sinilah Emha Ainun Nadjib belajar tentang kearifan dan kebijaksanaan dalam mencari solusi. Pemikiran Emha Ainun Nadjib terdiri dari tiga ilmu filsafat, yaitu ilmu ontologis adalah cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup, epistemologi adalah cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan, dan aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Pemikiran Emha Ainun Nadjib tidak lepas dari proses pembebasan, dekonstruksi pemikiran, dan daya spiritualitas teistik. Karya sastra Emha Ainun Nadjib merupakan karya sastra seni untuk masyarakat yaitu difokuskan terhadap kondisi sosial masyarakat dengan tetap konsisten pada nafas Islam.

Novel *Arus Bawah* merupakan bentuk cerminan kondisi sosial budaya masyarakat pada masa Orde Baru. Dalam novel *Arus Bawah* yang mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat yang dipadukan dengan kebudayaan Jawa. Emha Ainun Nadjib mengungkapkan bentuk-bentuk protes untuk membebaskan masyarakat dari tindak pembungkaman yang dilakukan oleh Presiden Suharto menggunakan politik pemerintahan yang otoriter dan sentralistik dengan politik pemerintahan yang dianalogikan seperti pakem Mahabharata. Oleh karena itu, novel *Arus Bawah* merupakan sebuah cerminan kondisi sosial masyarakat dan Emha Ainun Nadjib menggunakan novel *Arus Bawah* sebagai bentuk ungkapan kritikan dan dekonstruksi pemikiran melalui analogi seperti penggunaan majas eponim sebagai penyampai ide.

Kajian stilistika dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib dimanfaatkan untuk alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Pada penelitian kajian stilistika menggunakan unsur-unsur kebahasaan dalam novel. Pada penelitian ini difokuskan pada Kompetensi Dasar 3.9 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel yang disesuaikan dengan silabus revisi 2018-2019 Kurikulum 13. Dalam Kompetensi Dasar 3.9 terdapat dua aspek penting yaitu isi dan kebahasaan. Pada penelitian ini aspek kebahasaan lebih difokuskan karena sesuai dengan hasil penelitian menggunakan kajian stilistika.

Novel *Arus Bawah* digunakan sebagai sarana kritik dan ide-ide pembebasan yang dilakukan Emha Ainun Nadjib terhadap pemerintah tentang kondisi sosial politik pada masa Orde Baru. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan gaya bahasa berupa diksi, majas, dan citraan yang telah dianalisis. Semakin tampak jelas bahwa novel *Arus Bawah* digunakan sebagai sarana kritik dan ide pembebasan terhadap pemerintah tentang kondisi sosial politik pada masa Orde Baru adalah dengan analogi yang digunakan mengarah pada pemerintah. Cerita pakem Mahabharata merupakan analogi mikro kosmos Indonesia pada masa Orde Baru dan lakon carangan digunakan sebagai ide-ide pembebasan. Sesuai dengan pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pembebasan manusia. Digunakan analogi tentang cerita pakem Mahabharata dan lakon wayang carangan sebagai ide pembebasan dengan tujuan novel *Arus Bawah* tetap terbit dengan kritik-kritik yang tajam pada masa



Orde Baru. Oleh karena itu, gaya kepengarangan Emha Ainun Nadjib tentang kritikan dan dekonstruksi pemikiran terhadap kondisi sosial politik yang menggunakan analogi-analogi yang mengarah kepada ideologi kerohanian teistik serta dat budaya Jawa.

## 5.2 Saran

Penelitian tentang kajian stilistika dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib difokuskan pada kajian stilistika dalam aspek diksi, majas, dan citraan. Pengkajian menggunakan stilistika dalam novel *Arus Bawah* karya Emha Ainun Nadjib yang belum dilakukan yang menggunakan aspek lainnya, seperti aspek kalimat dan gaya wacana serta dalam aspek bahasa figuratif terdapat idiom dan peribahasa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa SMA kelas XII, guru bahasa Indonesia, dan mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Clark, Marshall Alexander. 2008. *Wayang Mbeling: Sastra Indonesia Menjelang Akhir Orde Baru*. Jakarta: Lembaga Studi Pers dan Pembangunan.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Putraka Pelajar.
- Fitri, Rahayu. 2016. *Buku Ajar Stilistika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hadi, Sumasno. 2017. *Semesta Emha Ainun Nadjib*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nadjib, Emha Ainun. 2016. *Arus Bawah*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra (Pegangan Guru Pengajar Sastra)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 2012. *Stilistika*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suroto. 1990. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

## Laman Web:

Faishal.2007.*Biografi Emha Ainun Nadjib*. Madiun: Perebit Kataba.  
<https://febbysubjectguideindonesianliterature.files.wordpress.com/2012/06/biografi-emha-ainun-nadjib.pdf> [diakses pada tanggal 9 September 2018]

Wati, Reni Ambar.2013. *Tinjauan Stilistika dalam Novel Sumpahmu Sumpahku Karya Naniek P.M.* [SKRIPSI]. Puwokero (ID): Universitas Muhammadiyah Purworejo. <http://docplayer.info/44157107-Tinjauan-stilistika-dalam-novel-sumpahmu-sumpahku-karya-naniek-p-m.html> [diakses pada tanggal 24 Februari 2019]

Silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 revisi 2018-2019  
<https://www.websiteedukasi.com/2018/07/silabus-bahasa-indonesia-kelas-12.html> [diakses pada tanggal 24 Februari ]

## Skripsi:

Erffan, Afandi.2012. *Gaya Kepengarangan Andrea Hirata dalam Novel Sang Pemimpi*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

Komariya, Siti.2015. *Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Stilistika*. Skripsi. Jember: Universitas Jember

Novianti, Lutfiah.2017. *Gaya Kepenyairan Sofyan Rh. Zaid Pada Kumpulan Puisi Pagar Kenabian*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.

## LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1. SINOPSIS

Kiai Semar menghilang. Gareng, si Filsuf Desa, bingung mencari keberadaan ayah angkatnya. Namun, Petruk malah senyum-senyum melihat kakaknya kebingungan. Sedangkan Bagong tak menghiraukan Kiai Semar yang menghilang. Bagong lebih memilih untuk makan dan banyak tertawa. Dusun Karang Kedempel yang semakin rusak dan sedang membutuhkan kehadiran Semar pun tak merasa perlu mencarinya.

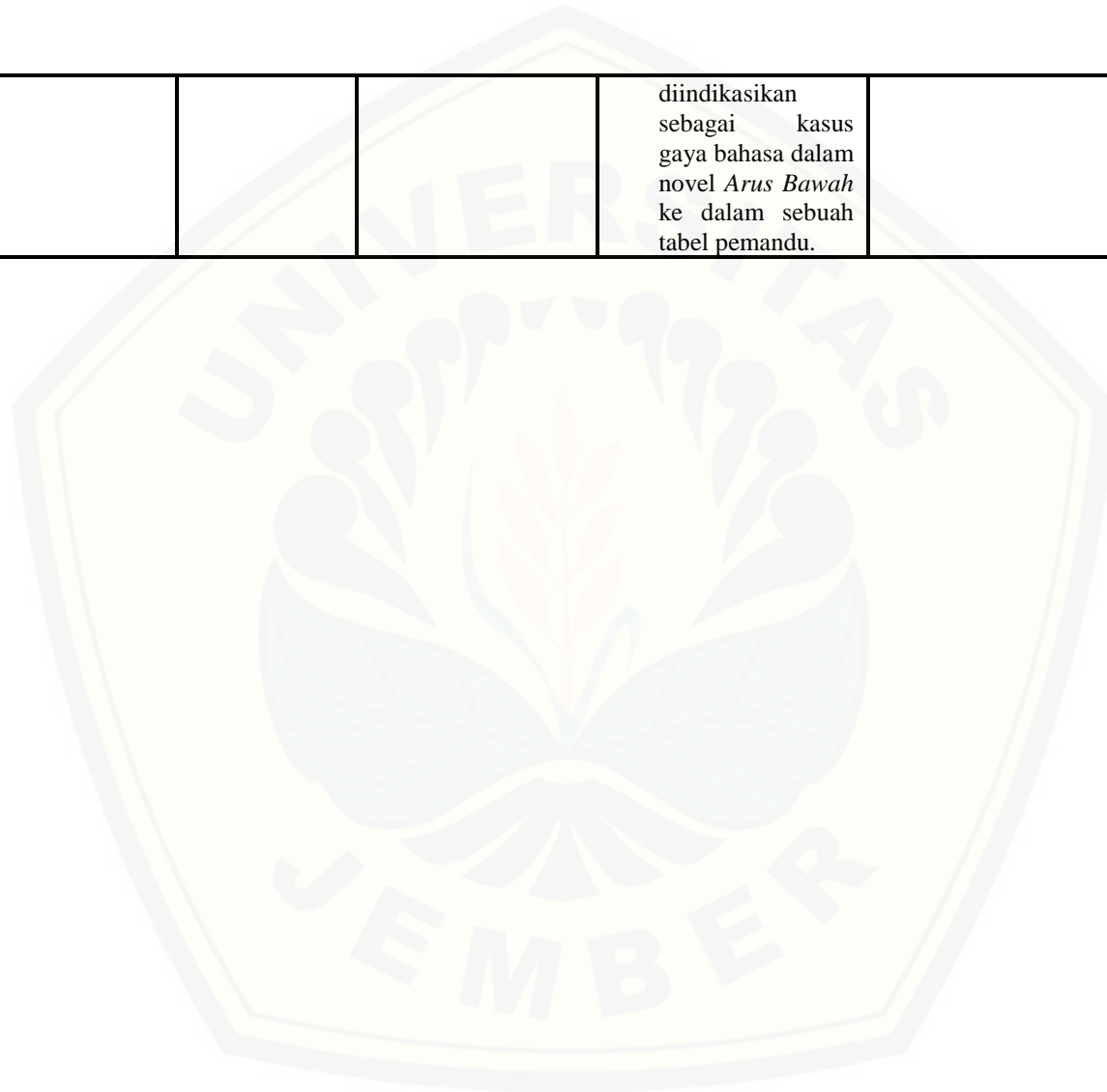
Di tengah dominasi pakem Mahabharata yang mencengkeram kehidupan Karang Kedempel, tugas Punakawan-lah untuk merintis gerakan carangan. Menjadi alternatif. Mengusahakan perjuangan dari basis. Membuat warga Karang Kedempel mengerti bahwa rakyat adalah dewa-dewa agung yang memegang kedaulatan tertinggi di Karang Kedempel. Menyadarkan mereka bahwa keadaan boleh membatu karang, tetapi air harus terus menetes dan kelak melubanginya. Petruk yang terlihat tenang sebenarnya juga geram. Dulu Semar-lah yang menyeret Gareng, Petruk, dan Bagong ke Karang Kedempel untuk menemani dan menggembalakan kaum penguasa menuju sesuatu yang benar. Tugas ke-Punakawan-an mereka masih jauh dari kata selesai, tapi kenapa kiai Semar malah lenyap tiada kabar? Kini Pemerintah semakin memanfaatkan bahasa Kromo Inggil sebagai alat politik dan menciptakan strata-strata dalam masyarakat karena pemerintah tahu bahwa bahasa Kromo Inggil merupakan bahasa yang tidak menyediakan kosakata kasar sehingga aspirasi masyarakat untuk menyampaikan pendapat semakin terbatas.

Kiai Semar memanggil anak-anaknya satu persatu untuk diinterogasi karena Kiai Semar tahu bahwa anak anaknya akan menuju ke rumah pak Kades bersama masyarakat untuk menuntut keadilan. Mereka mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada kondisi pemerintahan saat ini. Kondisi pemerintahan yang mulai terguncang dan tidak stabil itu dimanfaatkan dengan menggunakan teori lingkaran penjalin. Sesampainya Gareng, petruk dan bagong beserta masyarakat di rumah Pak Kades mereka justru hanyut bersama pesta yang terdapat di depan rumah Pak Kades. Kaum muda yang diharapkan mampu menjadi tonggak terkuat sebagai alat pembebasan justru semakin larut dalam pesta.

## Lampiran 2. Matriks Penelitian

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
<b>Kajian Stilistika dalam Novel <i>Arus Bawah</i> Karya Emha Ainun Nadjib dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran di SMA</b>	<p>1) Bagaimanakah diksi, majas, dan citraan dalam novel <i>Arus Bawah</i> karya Emha Ainun Nadjib?</p> <p>2) Bagaimana latar belakang ideologi pengarang dalam novel <i>Arus Bawah</i> karya Emha Ainun Nadjib?</p> <p>3) Bagaimanakah novel <i>Arus Bawah</i> karya Emha Ainun Nadjib sebagai pemanfaatan materi pembelajaran di SMA?</p>	Jenis dan rancangan penelitian menggunakan kualitatif-deskriptif interpretatif.	Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel <i>Arus Bawah</i> karya Emha Ainun Nadjib dan silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 revisi 2018. Data berupa kutipan (kata, kalimat, paragraf, atau wacana) yang merepresentasikan bentuk gaya bahasa Emha dalam novel <i>Arus Bawah</i> .	<p>a. Membaca secara hermeneutik novel <i>Arus Bawah</i> sehingga mendapat pemahaman yang cukup kuat.</p> <p>b. Mencari dan menandai data dengan memberi tanda pada kata, kalimat, atau paragraf yang diindikasikan aspek stilistika novel berupa kata, majas, citraan dalam novel <i>Arus Bawah</i></p> <p>c. Menyeleksi data sesuai kebutuhan peneliti.</p> <p>d. Memindahkan data yang</p>	<p>a. Analisis Data</p> <p>b. Penyajian data</p> <p>c. Interpretasi data</p> <p>d. Penyusunan materi pembelajaran dan penarikan kesimpulan</p> <p>e. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan</p>	Instrumen yang digunakan adalah tabel pemandu pengumpulan data dan analisis data	<p>a. Tahap persiapan</p> <p>b. Tahap pelaksanaan penelitian</p> <p>c. Tahap penyusunan dan penyelesaian.</p>

				diindikasikan sebagai kasus gaya bahasa dalam novel <i>Arus Bawah</i> ke dalam sebuah tabel pemandu.			
--	--	--	--	--	--	--	--



## LAMPIRAN 3. TABEL PENGUMPUL DATA

Tabel 1 Pengumpulan Data Kebahasaan Berupa Diksi

diksi	No.	Data	Halaman
Vulgar	1.	<p>“Sundal bolong kamu!” Gareng semakin marah. “Kamu pikir aku mau pinjam uang kamu dengan pura-pura omong berputar-putar dulu?”</p> <p>“Atau, Mbakyu marah-marah tadi?”</p> <p>Gareng menggeram. “Kamu ini memang bolong lahir batin! Kakakmu ini bicara serius. Bapak lenyap. Mungkin dia marah. Desa kita ini sudah rusak. Para pamong makin sewenang-wenang, penduduk makin <b>goblok</b>, dan Bapak ngambek!”</p>	(Nadjib, 2016:9)
	2.	<p>“Petruk Dengkul Bolong! Petruk Dengkul Bolong! Petruk <b>Dengkul</b> Bolong!” terdengar suara Gareng amat keras, membuat petruk berhenti membelah kayu. “Aku bilang bapak kita hilang! Tapi, kamu dari tadi senyum-senyum terus dan berlagak tak merasakan apa-apa! Ini tidak main-main. Karang Kedempel terancam. Masa depan akan gelap. Langit akan robek dan bumi akan menggigil selama-lamanya. Kita harus berbuat sesuatu!”</p> <p>Petruk menarik napas dalam-dalam. Duduk di sisi kakaknya.</p> <p>“Siapa bilang bapak hilang?” ia bertanya perlahan.</p> <p>“Ooo, <b>kupingmu</b> benar-benar bolong rupanya!”</p> <p>“Kalau buntu itu <b>dengkul</b> namanya.”</p>	(Nadjib, 2016:8)
	3.	<p>Perih hati Gareng kalau mengingat-ingat itu.</p> <p>Dalam sehari mungkin dua puluh kali ia ingin mencopot bibir Bagong dari mulutnya, kemudian mencampakkannya di tanah dan menggilasnya dengan telapak kaki seperti pekerjaan orang di pabrik tahu. Tetapi, Gareng tidak berani. Tubuh Bagong jauh lebih besar dari pada tubuhnya. Dan lagi, orang yang bernama Kiai Semar Bodronoyo yang bergelar Sang Hyang Ismoyo itu betapa <b>tololnya!</b> Semua orang merasa terhina oleh <i>pokal</i> Bagong, tetapi Semar sendiri malah justru amat menyayangi putra bungusnya itu. Apa-apaan.</p>	(Nadjib, 2016: 12)
	4.	<p>Itu pulalah nasib Ratu Kidul yang dewasa ini reputasinya tak lebih dari seorang wanita yang <b>maniak free sex</b>.</p> <p>Sayangnya, sikap orang Karang Kedempel sendiri tak pernah jelas kepada Ratu Kidul, termasuk kaum pintarnya pun. Di satu pihak dianggap omong kosong, di lain pihak ia dikapitalisasi untuk produksi-produksi</p>	(Nadjib, 2016:131)

		masal lewat film dan lain-lain. di satu sisi lain—pada momen-momen tertentu—tak pernah Ratu Kidul lepas dari keriuhan, kegunjingan, berita koran atau paparan di buku-buku sejarah.	
Dengan objek realitas alam	1.	Kakaknya memang dikenal sebagai filsuf desa yang cukup mumpuni. Ia tak hanya piawai dalam berpikir dan merenungi persoalan-persoalan hidup. Tetapi juga boleh ditandingkan dalam hal mengemukakan hasil perenungannya. Jangankan masalah-masalah kemasyarakatan, bunyi katak pun direnungkan oleh Gareng. Gareng sanggup menemukan hubungan antara <i>lugut</i> atau <i>rawe</i> dengan korupsi pembukuan desa, antara cara beradu dahi para kambing jantan dengan kepalsuan hati kebudayaan manusia, atau antara berkurangnya jumlah burung bangau dengan sisi Kitab Suci Purba atau garis edar galaksi-galaksi alam semesta!	(Nadji, 2016:4)
	.2.	Istri Gareng tertawa lagi. “Alah! Apa itu, Kang!” “Makanya Sekolah! Sekolah! Dulu orang tuamu miskin dan bodoh, sih. Tapi, seharusnya, kan, bisa menyekolahkan kamu entah dengan bayar apa. Sekolah yang baik tidak menolak wali murid membayar buah <i>juwet</i> atau alang-alang untuk biaya sekolah anaknya.	(Nadji, 2016:76)

Tabel 2 Pengumpulan Data Kebahasaan Berupa Majas

Majas	No.	Data	Halaman
Metafora	1.	Kakaknya memang dikenal sebagai filsuf desa yang cukup mumpuni. Ia tak hanya piawai dalam berpikir dan merenungi persoalan-persoalan hidup. Tetapi juga boleh ditandingkan dalam hal mengemukakan hasil perenungannya. Jangankan masalah-masalah kemasyarakatan, bunyi katak pun direnungkan oleh Gareng. Gareng sanggup menemukan hubungan antara <i>lugut</i> atau <i>rawe</i> dengan korupsi pembukuan desa, antara cara beradu dahi para kambing jantan dengan kepalsuan hati kebudayaan manusia, atau antara berkurangnya jumlah burung bangau dengan sisi Kitab Suci Purba atau garis edar galaksi-galaksi alam semesta!	(Nadji, 2016:4)
	2.	Itu belum cukup. Sukma jahat Bagong barangkali berkeinginan untuk mengenakan kalung berlapis-lapis yang terbuat dari untaian usus Kiai Semar dan dihiaskan di lehernya yang berbau <i>penguk</i> dan penuh daki. Anak tak tahu diri yang berwajah Banaspati itu malah sering kali memarahi Kiai Semar. Kalau sekali saja keinginannya tak dituruti oleh bapaknya, ia menjerit-jerit seperti keledai, “Mar, kamu ini bagaimana! Apa gunanya jadi bapak kalau tidak sanggup memenuhi keinginan anaknya! Untuk apa aku repot-repot jadi anakmu kalau kamu bandel gitu! Bapak, kok, tidak patuh kepada anaknya! Bapak cap apa itu!”	(Nadji, 2016:12)



3.	<p><b>Muncul dan hilangnya Kiai Semar di Karang Kedempel sebenarnya mencerminkan pasang surut demokrasi cuaca negeri ini.</b> Terpujilah para pujangga Karang Kedempel yang dulu menyelusupkan Kiai Semar ke dalam pentas Mahabharata. Terpujilah ide pembebasan itu. diberkahi Hyang Widhi kiranya ilham demokratisasi yang telah mulai sejak lima puluh abad lalu...</p>	(Nadjib, 2016:95) (Nadjib, 2016:95)
4.	<p>Maka, generasi demi generasi Karang Kedempel lahir untuk makin tak memercayai kisah-kisah perlawanan. <b>Kiai Semar</b> hanya kentut dan sesekali ngamuk secara serabutan. Sementara itu, makhluk kembarannya yang bernama <b>Demokrasi</b> hanya sedikit lebih megah penampilannya serta lebih congkak gerak-geriknya.</p>	(Nadjib, 2016:114)
5.	<p>Apakah <b>Kiai Semar</b> sudah terlalu tua? Tetapi, pernahkah <b>demokrasi</b> menjadi tua?</p>	(Nadjib, 2016:148)
6.	<p>Itu pun tak cukup. Paham Sri Kresna harus didengung-dengungkan sepanjang waktu. Harus ditatarkan ke otak Karang Kedempel. Harus dibunyikan sebagai <b>gong raksasa</b> agar seluruh warga negeri menjadi ketakutan sepanjang masa.</p> <p><b>Gong raksasa</b> itu diciptakan dengan bahan darah daging Bambang Ekalaya. Beberapa ratus anak ditangkap dan satu dua diantara mereka diadili: anak-anak itu menjadi gong yang ditabuh untuk memperingati masyarakat tentang perlunya keselarasan dirawat.</p>	(Nadjib, 2016:177)
7.	<p>Tak ada kesanggupan di muka bumi ini yang melampaui <b>Aji Panglimunan</b> Karang Kedempel kontemporer!</p> <p>Ekalaya, oleh <b>Panglimunan</b> Kresna menjadi tak pernah tahu apa yang sesungguhnya terjadi pada dirinya. Ia mendendam Dorna yang nun jauh di sana, orang yang selama ini sangat ia hormati. Demikianlah beribu-ribu, bahkan berjuta-juta Ekalaya Karang Kedempel tak mengerti apa dan siapa yang sesungguhnya menindih nasib mereka.</p>	(Nadjib, 2016:178)
8.	<p>“Terserah. Tapi, yang paling menarik adalah kisah tentang <b>Lingkar Penjalin!</b>”</p> <p>Dewasa ini permainan Lingkar Penjalin amat populer di Karang Kedempel. Semula permainan itu digunakan di kelompok-kelompok olahraga khusus. Tapi, makin lama makin tersebar hampir ke seluruh lapisan masyarakat. Pembawa berita itu menyatakan, kalau suatu menggejala secara merata, itu berarti alam ikut berbicara.</p> <p>Kalau orang memainkan Lingkar Penjalin dengan meletakkannya melingkar dipinggang, ia lantas bergerak memutar-mutar tubuhnya. Pusat putaran terletak di pantat. Di bagian tempat vital manusia berdomisili. Bagian itulah yang digoyang-goyang.</p> <p>“Bagian vital dari kekuasaan Karang Kedempel sedang bergoyang!” teriak gareng.</p>	(Nadjib, 2016:220)

Simile	1.	<i>O, itu rupanya kelemahan Gareng! Pikir Petruk lebih lanjut. Persis seperti tangannya yang panjang sebelah, goreng hanya mampu berpikir, mengamati, dan berkata-kata, tetapi sama sekali tak punya kesanggupan untuk berkuasan.</i>	(Nadjib, 2016:6)
	2.	<p>Itu belum cukup. Sukma jahat Bagong barangkali berkeinginan untuk mengenakan kalung berlapis-lapis yang terbuat dari untaian usus Kiai Semar dan dihiaskan di lehernya yang berbau <i>penguk</i> dan penuh daki. Anak tak tahu diri yang berwajah Banaspati itu malah sering kali memarahi Kiai Semar. <b>Kalau sekali saja keinginannya tak dituruti oleh bapaknya, ia menjerit-jerit seperti keledai, “Mar, kamu ini bagaimana!</b> Apa gunanya jadi bapak kalau tidak sanggup memenuhi keinginan anaknya! Untuk apa aku repot-repot jadi anakmu kalau kamu bandel gitu! Bapak, kok, tidak patuh kepada anaknya! Bapak cap apa itu!”</p> <p>Perih hati Gareng kalau mengingat-ingat itu.</p> <p><b>Dalam sehari mungkin dua puluh kali ia ingin mencopot bibir Bagong dari mulutnya, kemudian mencampakkannya di tanah dan menggilasnya dengan telapak kaki seperti pekerjaan orang di pabrik tahu.</b> Tetapi, Gareng tidak berani. Tubuh Bagong jauh lebih besar dari pada tubuhnya. Dan lagi, orang yang bernama Kiai Semar Bodronoyo yang bergelar Sang Hyang Ismoyo itu betapa tolongnya! Semua orang merasa terhina oleh <i>pokal</i> Bagong, tetapi Semar sendiri malah justru amat menyayangi putra bungsunya itu. Apa-apaan.</p>	(Nadjib, 2016:12)
	3.	<p>Perlahan tapi pasti, Gareng mengeluarkan perluru-pelurunya sebiji demi sebiji. Istri Petruk telah menyediakan sarapan. Petruk telah meminjamkan pakaian kepada Bagong—tentu saja tak cukup sehingga hampir robek. Suasana makan pagi mereka terasa amat kaku meskipun Petruk terlihat senyum-senyum saja. <b>Sementara itu, Bagong berlaku seperti tak pernah ada udara bertiup yang bisa menghambat gerak tangannya meraih makanan-makanan semaunya dan menggerakkan bibir raksasanya seperti Batara Kala mengunyah kerumunan manusia di pasar.</b></p>	(Nadjib, 2016:13)
	4.	<p><b>Wilayah-wilayah sekitar pasti cemburu menyaksikan keadaan Karang Kedempel yang tentram selaras, tanpa bergejolak seperti air lautan, melainkan teduh, tenang bagai danau.</b> Masyarakat Karang Kedempel telah mencapai tingkat <i>Ning</i>, yaitu keheningan dan kebeningan tertinggi.</p> <p>Jadi, kalau Gareng begitu banyak omong sesungguhnya amat berbahaya. Siapa <i>backing</i>-nya? Tumenggung ini atau senopati itu? Tak ada. Ia hanya mengandalkan mitos bapaknya sendiri. Tetapi, kartu macam apa yang bisa dilemparkan oleh mitos ke meja perjudian politik yang sedemikian dahsyat dan tak berhati nurani?</p>	(Nadjib, 2016:104)

	5.	<p><b>Tiba-tiba muncul seorang lelaki muda yang tegak kepalanya dan gerak gerik tubuhnya seperti hendak merobohkan gunung.</b> Segala sesuatunya kemudian berkembang menjadi sesuatu yang amat memalukan!</p> <p>Perih hati Petruk mengingat hari buram itu. Bahkan, tak hanya perih. Malu!</p> <p>Lekaki perkasa itu bernama Bambang Ekalaya. Raja kerajaan Nisada. Tak memberi kesempatan pada siang itu untuk bernapas, ia langsung mendatangi Raden Arjuna dan menantang berperang tanding.</p> <p>Apa pasalnya?</p> <p>Sumbernya adalah si Lelanang Jagat, Lelaki Dunia, ya Arjuna, bendara mereka.</p> <p>Beberapa waktu yang lalu Arjuna, di tengah pejalanannya, menolong Dewi Anggraini, permaisuri Bambang Ekalaya, dari <i>pokal</i> busuk seorang raksasa pembegal di hutan belantara. Kasas itu dibuatnya lari pontang-panting, tetapi kemudian Anggaraini dicengkeram oleh <i>pokal</i> yang ternyata jauh lebih busuk. Arjuna merasa berjasa dan merasa sah untuk memperoleh tanda balas jasa.</p>	(Nadjib, 2016:159)
Personifikasi	1.	<p>Orang yang kehilangan, setidaknya akan ingat bahwa ia kehilangan. Tetapi, terlalu lama ia kehilangan sesuatu, akhirnya yang hilang tidak hanya sesuatu itu, tetapi rasa kehilangan itu sendiri.</p> <p><b>Kiai Semar lenyap, alam berduka tetapi orang tidak.</b></p> <p><b>Langit menutupi mukanya dengan berlapis-lapis mendung, dan dari sela-sela jarinya meleleh gerimis jatuh setetes demi setetes. Angin kaku. Pohon-pohon, dedaunan, menundukkan wajahnya dalam-dalam.</b></p> <p>Akan tetapi, orang tidak, Penduduk Karang Kedempel bahkan tak bisa melihat air mukanya sendiri, yang sebenarnya memancarkan kesepian karena kehilangan itu. mereka tetap bekerja seperti biasa, berkeringat, tertawa, tidur, dan mungkin tak merasa perlu untuk bangun seandainya pun ada gunung meletus atau seluruh kehidupan Karang Kedempel bubar mendadak.</p>	(Nadjib, 2016:1)
	2.	<p>“Di manakah kini Kiai Semar berada? <b>Dunia mencarinya dengan perasaan cemas.</b> Di tengah gegap gempita penduduk Karang Kedempel menyelenggarakan pembangunan, di balik kekhuyukan para cerdas pandai merumuskan teori-teori pembangunan, di sisi para pujangga melukis keairahan dan kecemasan bahwa memang sudah sejak lama sosok Kiai Semar tak lagi ketahuan.”</p>	(Nadjib, 2016:6)
	3.	<p>Gareng menggeram. “Kamu ini memang bolong lahir batin! Kakakmu ini bicara serius. Bapak lenyap. Mungkin dia marah. Desa kita ini sudah rusak. Para pamong makin sewenang-wenang, penduduk makin goblok, dan Bapak ngambek!</p> <p>Mendadak gerimis yang kecil-kecil itu berubah menjadi hujan yang amat derasnya.</p>	(Nadjib, 2016:9)

		<p>“Lihatlah itu!” Gareng membentak-bentak. Apa mata kamu sudah menjadi <i>sogok telik</i>? Apakah hatimu sudah menjadi krikil bengkak? <b>Sejak fajar tadi, alam telah berbicara amat jelas! Langit yang mendung kini menagis keras. Angin yang dari tadi menahan perasaannya segera akan mengamuk.</b> Tanah dusun kita tercacah-cacah dan seluruh penduduk akan dirundung oleh kemurungan hati yang tak bisa mereka terjemahkan.</p>		
Metonomia	1.	<p>Lantas, dari si raksasa Pandawa itu lahir putra yang lebih sinting lagi bernama Ontoseno. Anak ini tidak hanya saja melabrak segala adat budaya feodal, tetapi juga sering menunjukkan keinginan-keinginan yang menyalahi kemapanan cerita Mahabharata. Kenapa? Kenapa orang Karang Kedempel melanggar aturan? Kenapa pakem asli Mahabharata diterobos? Kenapa ontoseno membebaskan diri dari berbagai hal dari kemapanan itu?</p>	(Nadjib, 2016:49)	
	2.	<p>Kekuasaan Karang Kedempel hari ini selalu berusaha mengusir Kiai Semar kembali ke masa silam. Menguburkan hakikat rohnya, mengambil badannya untuk diisi dengan roh-roh Seratus Kurawa Bersaudara, roh Sengkuni si Pemfitnah, roh Dorna si Penjilat, roh Sumantri si Penggadai, roh Aswatama si Licik, atau roh Dursasana si Pemberang yang begitu gampang mematok matukkan pedanganya.</p>	(Nadjib, 2016:97)	
sinekdoke	Pars pro toto	1.	<p>“Lha, ya, tentu saja dipanggil namanya. Apa kamu suruh aku memanggilnya dengan nama Kambing atau Tokek?”  <b>Dada Gareng mulai terbakar.</b> “Maksudku panggilah bapakmu dengan sebutan yang sopan!”                  “Apa sebutan Semar itu tidak sopan? Gareng ini menghina. Nama Semar dianggap tidak sopan”                  Gusti Gung Binatoro! Bagaimana menjelaskan kebudayaan kepada <b>seekor kera</b>?                  “Dengar baik-baik, ya, <b>Anak Ganteng</b>. Seorang anak tidak baik memanggil bapaknya hanya dengan namanya secara telanjang.”</p>	(Nadjib, 2016:14)
		2.	<p><i>Memang sungguh-sunggu goblok adikku ini</i>, pikir Gareng. Tetapi, sudah terlanjur. Ludah perdebatan sudah menciprat-ciprat dan menaburi muka.                  “Kamu pikir aku ini tolol, ya, Reng?” kata Bagong lagi. Orangtua harus dijunjung? Dijunjung ke mana? Dimasukkan ke kuburan? Dengar, justru orang tua yang harus menjunjung anaknya. Tak ada ceritanya bayi menggendong ibunya sambil meng-<i>kudang-kudang</i> bapaknya. Mereka berdua justru yang sejak semula wajib menggendong anaknya untuk diantar ke masa depan.” Suara bagong menggerunjal-gerunjal karena bercampur dengan lalu lintas makanan di mulutnya.                  “Kamu pikir kamu saja, ya, Reng, yang mencintai Semar. Kalau toh aku ini <b>seekor beruk</b>,</p>	(Nadjib, 2016:17)

		kamu kan tahu tidak sedikit manusia yang kurang mencintai anak atau bapaknya dibanding tingkat cinta kasih <b>seekor beruk</b> kepada anak atau induknya. Lihatlah, bukankah selama ini Semar amat menyayangiku lebih daripada rasa sayangnya kepada kalian—Gareng dan Petruk. Tahu kenapa?	
Pars pro parte	1.	<p>“Semar hilang! Semar hilang! Sema hilang!” Gareng mengulangi lagi dengan nada lebih tinggi. Akan tetapi, Petruk memang selalu lebih dingin melayani setiap persoalan. Tentu saja: kantongnya memang bolong adanya.</p> <p>“Kenapa si tua bangka itu main kucing-kucingan?” sungut Gareng. Kemudian, ia meneruskan, “<b>Dusun</b> kita ini sedang amat membutuhkan kehadirannya. Dusun kita yang semakin rusak ini....!!!”</p> <p>Tiba-tiba kalimat Gareng berbelok ke kata-kata makian sebab Petruk meletakkan pecok-nya dan berlalu kebelakang rumah. “Semar hilang! Semar hilang! Sema hilang! Kamu tidak punya telinga! Kamu tidak punya perasaan! Kamu tidak punya keprihatinan!”</p>	(Nadjib, 2016:2)
	2.	<p>Sepeninggal Gareng dan Bagong, Petruk gelisah.</p> <p>Bukan soal hilangnya Semar: Petruk tak akan heran kalau ada orang bilang bahwa semar telah hilang. Yang menggelisahkan Petruk adalah kakaknya. <i>Nanti kang Gareng bisa kemanungsan, bisa larut dan menjadi bentuk manusia. Kalau itu terjadi, Kang Gareng membantu dan memberi bukti bagi kebodohan begitu banyak orang, termasuk orang-orang pintar yang selalu membayangkan bahwa para <b>Punakawan</b> ini adalah orang-orang, seseorang, atau manusia.</i></p>	(Nadjib, 2016:38)
Eponim	1.	<p>“Bagus. Kita sampai pada kemungkinan keempat....”</p> <p>“Kiai Semar mempermaklumkan perang!”</p> <p>“Tidak. Memangnya siapa kiai semar itu? <b>Kiai Semar</b> adalah kamu, adalah kalian-kalian, adalah orang-orang Karang Kedempel, adalah ingkarnasi nurani kalian, kalau Kiai Semar hilang, sebenarnya yang hilang adalah kesadaran dan daya pembebasan hidup kalian. Dalam hal ini, tentu saja masyarakat Karang Kedempel seperti tak merasa kehilangan Kiai Semar. Karena selama ini aspirasi Kiai Semar tak kunjung bisa kalian wujudkan. Lama-lama kalian tak percaya diri, dan karena pada hakikatnya manusia tak pernah kerasan berada dalam keadaan tak percaya diri maka yang kalian percayai kemudian aspirasi itu. kalian ejek-ejek, kalian remehkan, kalian anggap tak ada. Kalian sangat membutuhkan pelopor, perintis, pahlawan. Tapi, karena tak seorang pun bersedia maju untuk menjadi itu semua, setiap gejala rintisan, kepeloporan atau kepahlawanan kalian lecehkan, kalian tertawakan. Kemampuan kalian jadinya tinggal satu: besikap sinis. Dan, pada hakikatnya yang kalian sinisi tak lain adalah gairah-gairah suci di dalam lubuk hati nurani kalian sendiri.”</p>	(Nadjib, 2016:55)
	2.	Itu tidak hanya dalam arti adu kedigdayaan atau olah kesaktian, tetapi juga berlaku pada	(Nadjib, 2016:25)

	<p>kosmos ilmu kearifan hidup. <b>Bagong</b> adalah perwujudan paling wadak, dangkal, verbal sengaja disembunyikan—tapi karena itu sangat luas sekalanya—dari semangat pembebasan hidup. Bagong mengajarkan pada dunia suatu model awal dan elementer dari upaya liberasi kemanusiaan; suatu pola yang sedemikian sepele, tetapi juga sedemikian alot untuk bisa diterapkan oleh anak didik-anak didik peradaban garda terdepan masyarakat Karang Kedempel.</p>	
3.	<p>Untunglah anak-anak muda itu sudah cukup matang untuk meyakini bahwa bentuk kegagalan apapun tidak boleh merupakan alasan untuk membatalkan gerak menuju keberhasilan. Usaha perlawanan sebaiknya terus diselenggarakan, betapapun kerdilnya, karena rakyat Karang Kedempel akan menjadi terlalu hina untuk hanya sanggup menanti kematian Pak Kades. Malu dong, kalau di ujung pencerdasan kaum muda, di puncak kepandaian ilmu politik dan sejarah: mereka akhirnya hanya mampu bergantung pada hukum alam. Padahal, kalau nanti hukum alam itu menitah Pak Kades untuk kembali menghadap Sang Hyang Widhi, potensi <b>Rahwana</b>, potensi <b>Haryo Sengkuni</b>, potensi <b>Dorna</b>, potensi <b>Duryudana</b>, dan lain-lain tidaklah mati. Karang Kedempel akan tetap menjadi rumah penindasan yang sama meskipun dengan Pak Kades dengan Pamong-Pamongnya yang bisa berbeda.</p>	(Nadjib, 2016:68)
4.	<p>Pasti <b>Supala</b> adalah orang yang paling memiliki hak sejarah untuk bertanya di forum pimpinan <b>Prabu Kresna</b>, “hai, titisan Wisnu yang merasa dirimu paling arif! Ini <i>Samrat</i> atau kolonialisasi? Ini persekutuan atau penahklukan? Ini musyawarah atau pemaksaan yang dibungkus? Ini kesepakatan atau titah?</p>	(Nadjib, 2016:107)
5.	<p>Beberapa waktu yang lalu <b>Arjuna</b>, di tengah pejalanannya, menolong <b>Dewi Anggraini</b>, permaisuri <b>Bambang Ekalaya</b>, dari <i>pokal</i> busuk seorang raksasa pembegal di hutan belantara. Rakasasa itu dibuatnya lari pontang-panting, tetapi kemudian Anggraini dicengkeram oleh <i>pokal</i> yang ternyata jauh lebih busuk. Arjuna merasa berjasa dan merasa sah untuk memperoleh tanda balas jasa.</p> <p>Tanda balas jasa macam apa dari seorang wanita jelita buat sorang Lelaki Dunia yang istrinya tak terhitung jumlahnya itu?</p> <p>Tentu saja Anggraini menolak untuk berbuat serong dengannya—betapapun kegagahannya mengagumkannya. Ia bukan sekadar Permaisuri Nisada yang teguh memegang kehormatan kerajaan, melainkan juga seorang isitri tang memperoleh kebahagiaan dalam bersetia.</p> <p>Akan tetapi, si Lelananging Jagat tak sanggup meredam kelelakiannya. Ia melompatmuntuk menerkam dan memerkosanya. Anggraini menjerit dan berlari menjauh. Bagaimana mungkin. Raja raksasa puntak bisa lolos dari kesaktian Arjuna. Apalagi, kegemulaian Angraini. Maka, ia meloncat</p>	(Nadjib, 2016:159)

		masuk jurang!	
Sinisme	1.	<p>Sebenarnya, terasa aneh, pikir Petruk, bahwa ada orang dusun, orang kecil—macam kakaknya itu—sanggup memiliki tingkat berpikir serta kemampuan ungkap yang sama sekali terlampau tinggi untuk dibandingkan tingkat ketololan para tokoh Dusun Karang Kedempel pada umumnya.</p> <p><b>Pak Kamituwo pun tak sedemikian terampil pemikirannya. Tetua-tetua dusun yang lain biasanya berpikir sepotong-sepotong, bahkan tak sedikit yang tak pernah bisa membuat satu kalimat secara lengkap. Sementara itu, kepandaian Pak Kades yang nomer satu ialah berkuasa. Yang nomor dua melakukan korupsi. Nomor tiga, menyembunyikan kekuasaan dan korupsi itu dalam berbagai model perilaku dan tutur kata yang halus lembut. Dan, Pak Sekdes atau Pak Carik adalah ahli penataan penyembunyian itu dalam buku administrasi dan irama birokrasi.</b></p>	(Nadajib, 2016:5)
	2.	<p>“Kalian selalu merasa diri sebagai agen perubahan,” igau Gareng. “Sebagai pembawa paradigma baru, sebagai penyuluh cakrawala masa depan baru bagi masyarakat Karang Keempel.”</p> <p>Tertawanya menjadi-jadi. “kalian merasa menyimpan di saku celana kalian teori-teori perombakan, kunci-kunci rumah tatanan baru. Tapi, dengan itu semua kalian tidak lantas sungguh-sungguh berbuat bagi Karang Kedempel, dengan alasan terikat oleh perjanjian dengan para Dewa untuk tidak ikut campur dalam konflik Baratayudha. Maka, kalian pergi ke pinggiran Padang Kurusetra, duduk sebagai pengamat sambil mengunyah kentang goreng. Tiap saat kalian siap melontarkan hasil-hasil pengamatan. Kalian omong dan omong dan omong. Tetapi, karena kentang goreng yang kalian makan terkait erat dengan distribusi ransum Baratayudha, bunyi dan nada omongan kalian menjadi berubah perlahan-lahan. Kaca mata kalian hilang sebelah, potret yang kalian hasilkan dari Padang Kurusetra makin hanya mengandung warna sepihak. Warna yang subordinatif terhadap kekuasaan yang mapan. Mungkin karena kebergantungan kalian terhadap kentang dan tempat duduk; atau mungkin karena kerangka persepsi kalian makin menjadi juling!”</p>	(Nadajib, 2016:91)
	3.	<p>Para tetangga yang berkerumun makin tak tahu apa yang harus diperbuat.</p> <p>“<i>Ngomyang</i> apa saja itu” desis seseorang.</p> <p>“<i>Dakik-dakik</i>,” sahut yang lain.</p> <p>Menggabung-gabungkan kalimat-kalimat yang pernah diengarnya dari kaum pintar Karang Kedempel!” kata yang lain lagi.</p> <p><b>“Dan, akhirnya kalian ternyata hanyalah Sumantri <i>Ngenger</i>! Kalian takluk oleh ketidakmenentuan perjuangan bagi cita-cita kalian. Kalian gamang dan gagap. Perlahan-lahan lantas kalian berkompromi. Kalian mulai menjual diri, kalian mempersembahkan segala ilmu kalian</b></p>	(Nadajib, 2016:92)

		<b>kepada kepentingan kekuasaan. Kalian diam-diam atau malah terang-terangan bekerja sama dengan <i>pokal</i> Kades dan <i>begejik-begejil-begejik-begejil-nya!</i></b>	
Sarkasme	1.	KALI INI Gareng memiliki perasaan dan pertimbangan khusus terhadap ulah Bagong, adiknya. Betapapun ia telah selalu menyediakan berkeranjang-keranjang pemaafan bagi Bagong, tetapi ada saat-saat tertentu dari hidup ini di mana seseorang dilarang untuk memaafkan. <b>Memang sejak lahir Bagong telah selalu memanggil Kiai Semar tidak dengan sebutan Pak, Bapak, atau apalagi Romo—mana mungkin tingkat Budi tinggi macam itu dipahami oleh genderuwo berbibir terlalu lebar seperti Bagong.</b> Tak ada yang kaget dan memang tak ada orang yang merasa perlu menegur cara bergaul Bagong yang menabrak-nabrak.	(Nadjib, 2016:11)
	2.	Di tengah kebingungan tetangga-tetangga Gareng itu, seseorang menceletuk—“Bagaimana kalau kita nikmati saja?” “Tapi, badannya begini panas!” “Justru itu! Makin lama panasnya, makin banyak yang dibacotkan mulutnya!” “Aku minta dengan segala kerendahan hati.” Suara Gareng diberat-beratkan dan dipelan-pelankan seolah-oleh seorang panembahan. <b>“Rebutlah kembali Kiai Semar dari mulut busuk para penguasa Karang Kedempel.</b> Ambil hak paten nama itu dari mereka, cucilah supaya memancar kembali hakikatnya. Aku minta dengan sangat jangan terus-menerus membiarkan mereka mengeksploitasi nama Kiai Semar. Kalian tahu, supaya rakyat Karang Kedempel tidak merasa total dijajah, para penguasa menganjurkan kepada para aparatnya untuk membiasakan diri menyebut-nyebut nama Kiai Semar. Itu hanya sekadar bagian dari retorika politik mereka. Mereka mengulumkan sebiiji permen karet psikologi ke mulut rakyat agar mereka tak pernah sampai kepada kondisi kesumpekan total yang bisa memungkinkan terjadinya ledakan.	(Nadjib, 2016:96)
	3.	“Kutantang kamu berkelahi, Gong!” kata Gareng. “Kamu pikir aku sudah menjadi tolol sehingga tak tahu itu? Aku tahu semua itu justru karena mataku juling. Tapi, soalnya sekarang Bapak harus berusaha mengubah keadaan!” “Kematian Ekalaya tidak sah.” Suara Petruk dingin. “Apa apa yang dilakukan Kresna itu tidak pada tempatnya. Sama sekali tiak paa tempatnya....” Mereka berdebat ramai. Mereka mendorong Kiai Semar untuk berbuat sesuatu. Itu tidak <i>fair</i> . Semar harus bertindak. <b>Kerangka moral dan perilaku dan kekuasaan yang dipraktikkan titisan Wisnu kekasih Dewa-Dewa itu lebih cocok dilakukan oleh figur macam Batara Kala dan Batari Durga.</b>	(Nadjib, 2016:170)



Tabel 3 Pengumpulan Data Kebahasaan Berupa Citraan Intelektual

No.	Data	Halaman
1.	<p>“Lantas, dari si raksasa Pandawa itu lahir putra yang lebih sinting lagi bernama <b>Ontoseno</b>. Anak itu tidak hanya melabrak segala adat budaya feodal, tetapi juga sering menunjukkan keinginan-keinginan yang menyalahi kemapanan cerita Mahabarata. Kenapa? Kenapa pakem asli Mahabharata diterobos? Kenapa Ontoseno membebaskan diri dari berbagai hal dalam kemapanan itu?</p> <p>“Dan, <b>Wisanggeni</b>, anak gila semacam itu, ternyata juga bisa lahir dari priayi yang bernama Arjuna. Kenapa? Kemudian, masih banyak lagi mau para bujangga Karang Kedempel itu. Apa yang sebenarnya mereka perjuangkan? Apakah mereka ingin menyaingi karya kaum cerdik pandai yang juga dengan gegap gempita dan megah menulis soal pembebasan?”</p>	(Nadjib, 2016:49)
2.	<p>“Jadi, Baratayudha macam apa gerangan yang berlangsung hari-hari ini di Karang Kedempel? Bagaimana menjelaskan popularitas Pandawa-Kurawa dalam tata hidup negeri dan kemasyarakatan Karang Kedempel yang sangat Mahabharata ini? Di mana kekeliruan Punakawan mutakhir di Karang Kedempel dalam mengelola konflik itu? Adakah para Punakawan sedang mengemong sejarah atau memanjakannya?</p> <p>“<i>Goro-goro</i> politis kultur macam apa pula yang sanggup diselenggarakan oleh mereka di tengah sekam yang sesungguhnya menakutkan ini? Kenapa ke-Punakawan-an Karang Kedempel hanya mampu menumbuhkan kolaborasi dan oposisi? Apakah mereka itu adalah Semar-Gareng-Petruk-Bagong yang memomong Pandawa, atautah Togog dan Mbilung yang santai saja melihat Bendera mereka terjerumus ke jurang? Kalau memang kultur oposisi di Karang Kedempel itu Semar-Gareng-Petruk-Bagong, kenapa loyalitas mereka buta? Tapi, kalau ternyata mereka Togog dan Mbilung, pastilah penguasa Karang Kedempel ini memang sejenis Rahwana atau Duryudana yang durjana.”</p>	(Nadjib, 2016:101)
3.	<p>Wilayah-wilayah sekitar pasti cemburu melihat keadaan Karang Kedempel yang tentram, selaras, tanpa gejolak, seperti air lautan, melainkan teduh, tenang bagai danau. Masyarakat Karang Kedempel telah mencapai tingkat <i>Ning</i>, yaitu keheningan dan kebeningan tertinggi.</p> <p>Jadi, kalau Gareng begitu banyak omong sesungguhnya amat berbahaya. Siapa <i>backing</i>-nya? Tumenggung ini atau senopati itu? Tak ada. Ia hanya mengandalkan mitos bapaknya sendiri. Tetapi, kartu macam apa yang bisa dilemparkan oleh mitos ke meja perjudian politik yang sedemikian dahsyat dan tak berhati nurani?</p> <p>Demi Sang Hyang Widhi sesungguhnya kekuatan politik Gareng hanya terletak pada suatu anggapan kultural bahwa ia hanyalah orang sinting. Gareng itu <i>mehong</i>. <i>Menyun</i>. <i>Mendo</i>. <i>Kemplo</i>. <i>Sudrun</i>. Alat negosiasi yang klise, yang sering dipakai oleh Gareng adalah—yaitu—pura-pura sakit. Demam panas.</p>	(Nadjib, 2016:104)
4.	<p>“Dengarkan baik-baik!” lantang Bagong. “Kenapa bahasa kromo inggil merupakan salah satu kunci politik kebudayaan yang taktis dan strategis yang dipakai oleh kaum penguasa feodal untuk meredam hak-hak demokratis orang-orang kecil? Coba, kenapa?”</p>	(Nadjib, 2016:192)

	<p>“Kamu ini mau ngasih tau apa mau tanya?” tanya Semar.</p> <p>“Aku mau ngasih tahu. Aku ini guru bangsa. Guru harus menguasai retorika. Harus tampil teatrikal. Kenapa, anak-anak? Kenapa? Kalau ketika rakyat memakai bahasa kromo inggil, menjadi sangat terbatas peluangnya untuk menyatakan pesannya yang sejati. Kaum priayi dengan lapang bisa memaki ‘asu’ dan ‘bajingan’, dengan bahasa ngoko. Tapi, bahasa kromo inggil tidak menyediakan kosa kata maupun budaya memaki. Pada pemakai kromo inggil dipersempit kemungkinannya untuk mengkritik, untuk mengemukakan kejujuran dan kebenaran dipersempit oleh pola bahasa kromo inggil itu sendiri!”</p> <p>Kiai Semar pura-pura menampakkan muka yang terkejut dan kagum. “Tepuk tangan, Anak-anak!” ajaknya. Riuh Gareng dan Petruk bertepuk tangan.</p> <p>“Kalau sekadar berhenti pada segi bahasanya, masih lumayan,” Bagong melanjutkan.</p> <p>“Tapi ini menjadi lebih parah karena bahasa kromo inggil merefleksikan ide dan realitas budaya yang berlangsung. Jadi, bahasa dan budaya saling mengadakan, saling mendukung dalam menyelenggarakan feodalisme kebudayaan dan ketidakadilan kekuasaan. Bahasa dan budaya bekerja sama dalam melaksanakan suatu dialektika <i>imperealistik</i> antarmanusia.”</p> <p>“Apa itu, Gong?” sahut Gareng.</p> <p>“Sumpal dulu mulutmu!” bentak Bagong. “Dengan demikian, masyarakat manusia terbagi menjadi setrata-setrata tinggi rendah yang kewenangannya berbeda. Ada masyarakat kromo inggil, ada masyarakat kromo madya, ada masyarakat ngoko. Makin tinggi makin ditaati dan diabdi. Makin rendah, makin didupak-dupak dan diinjak-injak.”</p>	
--	---	--

**Tabel 4 Pengumpulan Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Biografi**

No.	Data	Halaman
1.	<p>Itu belum cukup. Sukma jahat Bagong barangkali berkeinginan untuk mengenakan kalung berlapis-lapis yang terbuat dari untaian usus Kiai Semar dan dihiasan di lehernya yang berbau <i>penguk</i> dan penuh daki. Anak tak tahu diri yang berwajah banaspati itu malah sering kali memarahi Kiai Semar kalau sekali saja keinginannya tak dituruti oleh bapaknya, ia menjerit-jerit seperti keledai, “Mar! Kamu ini bagaimana! Apa gunanya jadi bapak kalau tidak sanggup memenuhi keinginan anaknya! Untuk apa aku repot-repot jadi anakmu kalau kamu bandel begitu! Bapak, kok, tidak patuh kepada anaknya! Bapak cap apa itu!”</p> <p>Perih hati Gareng kalau mengingat-ingat itu.</p> <p>Dalam sehari mungkin dua puluh kali ia ingin mencopot bibir Bagong dari mulutnya, kemudian mencampakkannya di tanah dan menggilasnya dengan telapak kaki seperti pekerjaan orang di pabrik tahu. Tetapi, Gareng tidak berani. Tubuh Bagong jauh lebih besar dari pada tubuhnya. Dan lagi, orang yang bernama Kiai Semar Bodronoyo yang bergelar Sang Hyang Ismoyo itu betapa</p>	(Nadjib, 2016:12)

	<p>tololnya! Semua orang merasa terhina oleh <i>pokal</i> Bagong, tetapi Semar sendiri malah justru amat menyayangi putra bungsunya itu. Apa-apaan.</p> <p><i>Tapi, kali ini aku tak bisa menahan hati</i>, kata Gareng dalam hati.</p> <p>Semar hilang, atau menghilang, dan Gareng merasakan hal itu lebih dari kalau ia kehilangan dirinya sendiri. Gareng amat mencintai sosial bapaknya. Semar amat memenuhi jiwa Gareng sehingga tak cukup. Tumpah ruah.</p> <p>Dalam rasa kehilangan yang amat menyayat itu, Bagong malah seenaknya bilang, “Semar hilang? Hilanglah! Semar mampus? Mampuslah!” Coba. Jenis permintaan maaf yang mana yang layak diberikan kepada kera <i>ndower</i> semacam itu?</p>	
2.	<p>“Rakyat Karang Kedempel hidup dalam politik pra-Wayang yang monolitik, yang hanya memiliki mulut monolitik, yang hanya memiliki Mulut Tunggul, yang hanya memperbolehkan penafsiran Tunggul atas segala acuan nilai, yang memberangus segala kemungkinan yang berbeda dari Keserbatunggalan Kekuasaan. Bahkan, Mahabharata menegenai dialektika Baratayudha! Sementara Karang Kedempel justru membangun rumah-rumah kepalsuan yang dimulia-muliakan!</p> <p>Kekuasaan Karang Kedempel hari ini selalu berusaha mengusir Kiai Semar kembali ke masa silam. Menguburkan hakikat rohnya, mengambil badannya untuk diisi dengan roh-roh Seratus Kurawa Bersaudara, roh Sengkuni si Pemfitnah, roh Dorna si Penjilat, roh Sumantri si Penggadai, roh Aswatama si Licik, atau roh Dursasana si Pemberang yang begitu gampang mematuk matukkan pedanganya.</p>	(Nadjib, 2016:97)
3.	<p>Kiai Semar menarik napas dalam-dalam.</p> <p>Luar biasa keriuhan ini!</p> <p>Hampir seluruh penduduk Karang Kedempel tumpah. Manusia menjadi gemuruh laut. Sangat menakjubkan. Sangat mengerikan, bahkan menampar-nampar hati Kiai Semar.</p> <p>Orang-orang berteriak bersorak di sana sini. Keringat mengucur, segala gejala membedah keluar dan membanjiri suasana. Kiai Semar melihat Gareng dan Bagong larut tengggelam di dalamnya, bahkan menjadi pusat dari arus yang menenggelamkan.</p> <p>Di beberapa tempat di halaman rumah Kades itu terdapat beberapa pasang pemain <i>okol</i> yang dikerubungi dan disoraki oleh ratusan orang. Di tempat lain ada adu gulat yang juga tak kalah serunya. Dilingkaran tepi halaman berderet ratusan bumbung bambu berisi arak di mana ribuan orang bergiliran minta tuangan di gelas batok masing-masing. Di arena agak ke tengah terdengar musik ditabuh amat riuh rendah. Ratusan orang berjoget, diganti oleh ratusan orang lainnya, dan begitu seterusnya. Di arena yang lain lagi bertabur penari-penari tayub yang tidak hanya basah kuyup oleh keringat, liur, dan tuak, tetapi jua sudah tak karuan pakaiannya. Beberapa malah sudah setengah telanjang.</p> <p>Juga ada berbagai macam arena permainan lain, yang membuat halaman itu menjadi pesta besar, betul-betul pesta besar.</p> <p>Kiai Semar akhirnya menemukan gareng meliuk-liukbergoyang di arena musik. Sementara Bagong berlaku bagai hewan di tengah para wanita penayub.</p>	(Nadjib, 2016:234)
4.	<p>Petruk tak sempat mengurus adiknya, ia masuk dan langsung ditabrak oleh bapaknya—“Apakah kamu kenal Dajjal, Truk?”</p>	(Nadjib 2016:29)

	<p>“Belum kenal secara pribadi, Pak. Tapi, aku tahu ia!” jawab Petruk.  “Siapa ia itu?”  “Ya, Dajjal!”  “Ya, siapa Dajjal itu, Blok?!”  “Makhluk yang pekerjaannya membagi dunia menjadi atas dan bawah, barat dan timur, serta utara dan selatan. Pekerjaan Dajjal yang lain adalah mencucup sperma kaum lelaki!”  “Kok, aneh?”  “Sama sekali tidak, Pak. Terbaginya dunia dan kehidupan menjadi atas-bawah, barat-timur, dan utara-selatan sangat gamblang. Kita inggal ngomong struktur-struktur nilai kekuasaan politik, ekonomi, dan kebuayaan. Itu urusan kita sehari-hari.”  “Tapi, pekerjaan Dajjal yang kedua—jangan ramai-ramai ya, Truk—kok spermaku belum pernah dicucupnya?”  “Kan, Bapak ini <i>ndak</i> jelas perempuan atau lelaki!”  “O, itu bergantung mauku. Aku ini bagian langsung dari sang Mahasubjek!”  “Apa itu maksudnya?”  “Lho, kok malah kamu yang tanya? Terangkan. Terangkan, bagaimana itu mencucup sperma lelaki?”  “Dajjal merangsang pertumbuhan kebudayaan dan peradaan yang serba-ingin menyetubuhi dan memperkosa. Baik dalam hubungan lelaki-perempuan maupun konteks lainnya. Negara itu lelaki, rakyat itu perempuan: berlangsung pemerkosaan. Atau manusia itu lelaki, alam itu perempuan: terjadi penaklukan, pemerkosaan, pencemaran, penggundulan, pengotoran.”</p>	
--	--	--

**Tabel 5 Pengumpulan Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Pemikiran Dibalik Sosialhistoris**

No.	Data	Halaman
1.	<p>“Perhatikan satu hal dulu, ia bernama Ratu Kidul, bukan Raja Kidul. Nyai Roro Kidul, bukan Kiai Segara Kidul,” ucap Gareng.  “Raja Mataram itu lelaki, Ratu Kidul itu wanita. Kalian ingat bahwa lelaki-wanita tergolong perjodohan yang berdialektika dan bekerja sama—berbeda dengan perjodohan antara baik dan buruk atau benar dan salah yang harus berperang untuk mengalahkan ?”  Gareng Menjelaskan bahwa di dalam tata kodrat dan kemahlukan yang dititahkan oleh Hyang Widhi: manusia itu berposisi lelaki, semestara alam berposisi wanita.  Manusia hidup di alam, untuk mengawininya, mencintai, dan mengolahnya. Bukan untuk menahluikkannya. Bukan untuk memenangi suatu pertarungan. Demikianlah maka “perkawinan” antara Raja Karang Kedempel versi Mataram dengan Ratu Kidul</p>	(Nadjib, 2016:133)

	<p>adalah suatu perjanjian memadu cinta antara manusia dengan alam. Suatu kesepakatan <i>Memayu Hayuning Bawana</i>, memomong kehidupan agar menjadi ayu dan indah.</p> <p>Terkandung di dalamnya suatu persetujuan untuk merawat kosmos ekosistem manusia alam karena Penghulu perkawinan mereka adalah ilmu dan kearifan Hyang Widhi sendiri.</p> <p>Dengan Demikian, yang terjadi bukan perkawinan wadak antara lelaki Raja Mataram dengan wanita Ratu Kidul, melainkan perkawinan antara cinta dan tingkat kesadaran tertinggi dari kemanusiaan Karang Kedempel dengan hakikat fungsi alam.</p>	
2.	<p>“Rakyat Karang Kedempel hidup dalam politik pra-Wayang yang monolitik, yang hanya memiliki mulut monolitik, yang hanya memiliki Mulut Tunggal, yang hanya memperbolehkan penafsiran Tunggal atas segala acuan nilai, yang memberangus segala kemungkinan yang berbeda dari Keserbatunggalan Kekuasaan. Bahkan, Mahabharata mengenai dialektika Baratayudha! Sementara Karang Kedempel justru membangun rumah-rumah kepalsuan yang dimulia-muliakan!</p> <p>Kekuasaan Karang Kedempel hari ini selalu berusaha mengusir Kiai Semar kembali ke masa silam. Menguburkan hakikat rohnya, mengambil badannya untuk diisi dengan roh-roh Seratus Kurawa Bersaudara, roh Sengkuni si Pemfitnah, roh Dorna si Penjilat, roh Sumantri si Penggadai, roh Aswatama si Licik, atau roh Dursasana si Pemberang yang begitu gampang mematuk matukkan pedangnya.</p>	(Nadjib, 2016:97)
3.	<p>Tak seorang manusia pun sanggup memonopoli ilmu. Sebab, tak ada ilmu yang menjadi milik manusia. Manusia menjadi wadah untuk dipinjami ilmu oleh Hyang Widhi. Siapa pun bisa memperolehnya sepanjang ia sanggup mengolah diri sebagai wadah ilmu.</p> <p>Jadilah Bambang Ekalaya—pembelajar yang luar biasa tekun ini—menjadi seorang pendekar sakti mandraguna yang bahkan melebihi murid-murid Dorna sendiri. Ekalaya adalah murid yang mencari. Murid yang mencari selalu lebih sakti dibandingkan murid yang diberi. Itulah sebabnya, sesakti-sakti Arjuna sebagai murid utama Pendeta Dorna, tak sanggup mengalahkannya.</p> <p>Dan, Ekalaya adalah manusia yang derajat mutunya lebih daripada tingkat kesaktiannya. Sesudah mengalahkan Arjuna, ia tak menjadi sombong. Karena sejak semula ia tak mendendam Dorna bersikap tidak adil dan kekanak-kanakan, itu adalah urusan pribadinya. Meskipun hanya lewat patung, Dorna tetaplah sarana dicapainya ilmu oleh Ekalaya.</p>	(Nadjib, 2016:167)
4.	<p>Semar adalah cermin agung. Cermin paling jernih dan adil di antara yang pernah dicapai oleh manusia. Takaran rasa sayang Semar kepadaku adalah pantulan apa adanya dari tingkat rasa sayangku kepadanya. Setiap orang memperoleh rezeki sejumlah yang ditanamnya setiap petani memetik buah sejumlah tanaman yang diolahnya. Tapi, rasa sayangku tidak harus terikat oleh kehalusan bentuk-bentuk ungkapannya.</p> <p>“Aku memanggilnya Semar dan bukan bapak atau apalagi <i>Romo</i>, itu sama sekali bukan merupakan bukti bahwa aku tidak menyayanginya. Juga kalau seandainya aku memanggilnya dengan Bapak, itu bukanlah ungkapan rasa sayang tak terbantah. Aku bisa saja memanggil Semar dengan Dul, Prul, Tlup, Drum atau apa saja, tetapi yang penting bukanlah apa bunyi panggilan itu, melainkan dalam mutu hubungan yang bagaimana bunyi panggilan itu diucapkan. Apa tata nilai, etika, dan sifat hubungan kerja</p>	(Nadjib, 2016:17)

	yang berlaku di antara kami. Apakah hubungan antara aku dan Semar adalah hubungan antara dua manusia kekasih, antara dua sahabat karib, antara raja dan abdi, antara majikan dan budak, hubungan cinta mencintai, hubungan saling memberi pengertian dan manfaat, hubungan pemerintah dan diperintah—itu yang terpenting.	
5.	<p>Kaum Punakawan secara idiil mengangkat rakyat kecil yang tak pernah disebutkan oleh kisah-kisah Mahabharata menjadi bukan lagi pengemis-pengemis yang menadahkan tangan ke langit agar memperoleh anugerah Dewa-Dewa. Sebab, mereka sendirilah Dewa segala Dewa.</p> <p>Di antara kaum Punakawan sendiri terdapat atmosfer demokrasi, kemerdekaan berpendapat, kedewasaan untuk saling menghargai secara sejajar di antara manusia.</p> <p>Bergeraknya budaya dan politik Carangan dalam Wayang Karang Kedempel mencerminkan bahwa masyarakat tidaklah sedemikian pasrah untuk dibakukan oleh pakem Mahabharata. Bahwa paham-paham pembebasan dan kedaulatan rakyat telah mampu mereka temukan sendiri. Bahwa setelah Karang Kedempel babak belur dijajah oleh kaum Raksasa Putih, tidak lantas harus diselamatkan pula oleh Raksasa Putih</p>	(Nadjib, 2016:203)
6.	<p>“Tenang, Kang Gareng. Tenang,” mereka menenangkan.</p> <p>“Kalian ini butuh dikompres!” igau Gareng lagi. “Supaya otak kalian jalan. Carilah Kiai Semar di dalam diri kalian, tumbuhkanlah keluar seantero Karang Kedempel. kenapa kalian begitu buta? Kenapa kalian tak paham siapa Pandawa dan siapa Kurawa? Apa Pandawa apa Kurawa? Baratayudha itu formula apa? Kenapa tak kalian cari perwujudannya pada zaman ini? Mana mungkin kalian bisa menemukan jalan keluar dari peperangan timpang yang kekuatan-kekuatannya dimonopoli. Kalian sibuk teler tempe bongkreng saja.</p> <p>“Nenek moyang kalian telah memulai perlawanan-perlawanan dengan merombak Mahabharata asli dengan Carangan-Carangan. Sekarang mestinya kalian meneruskannya dengan terus memperbaharui pemahaman kalian atas berbagai seginya, misalnya filsafat politik, arti baru moralitasnya, atau perspektif yang jauh lebih bersifat kosmis dari itu: bukan sekedar mempelajari contoh watak tokoh per tokoh satu per satu secara terpenggal!”</p>	(Nadjib, 2016:89)
7.	<p>Begawan Prajaitaka terkenal dengan <b>Teori Lensa Pembakar</b>, untuk menggambarkan rangka pokok dari pola kekuasaan Karang Kedempel.</p> <p>“Bagi alam aspasi manusia Karang Kedempel,” kata sang Begawan, “Kekuasaan bukanlah gejala perhubungan sosial antarmanusia, melainkan pengejawantahan dari otoritas adikodrati, raja, atau kekuasaan politik, adalah makhluk inti di mana wahyu sakti keilahian menggumpal secara amat intensif lebih dari pada lain-lainnya. Sebagai lensa pembakar, seorang Raja memusatkan cahaya matahari pada dirinya, untuk ditaburkan ke bawah.”</p>	(Nadjib, 2016:127)
8.	<p>“Dengarkan baik-baik!” lantang Bagong. “Kenapa bahasa kromo inggil merupakan salah satu kunci politik kebudayaan yang taktis dan strategis yang dipakai oleh kaum penguasa feodal untuk meredam hak-hak demokratis orang-orang kecil? Coba, kenapa?”</p> <p>“Kamu ini mau ngasih tau apa mau tanya?” tanya Semar.</p>	(Nadjib, 2016:192)

	<p>“Aku mau ngasih tahu. Aku ini guru bangsa. Guru harus menguasai retorika. Harus tampil teatrikal. Kenapa, anak-anak? Kenapa? Kalau ketika rakyat memakai bahasa kromo inggil, menjadi sangat terbatas peluangnya untuk menyatakan pesannya yang sejati. Kaum priayi dengan lapang bisa memaki ‘asu’ dan ‘bajingan’, dengan bahasa ngoko. Tapi, bahasa komo inggil tidak menyediakan kosa kata maupun budaya memaki. Pada pemakai kromo inggil dipersempit kemungkinannya untuk mengkritik, untuk mengemukakan kejujuran dan kebenaran dipersempit oleh pola bahasa kromo inggil itu sendiri!”</p> <p>Kiai Semar pura-pura menampakkan muka yang terkejut dan kagum. “Tepuk tangan, Anak-anak!” ajaknya. Riuh Gareng dan Petruk bertepuk tangan.</p> <p>“Kalau sekadar berhenti pada segi bahasanya, masih lumayan,” Bagong melanjutkan.</p> <p>“Tapi ini menjadi lebih parah karena bahasa kromo inggil merefleksikan ide dan realitas budaya yang berlangsung. Jadi, bahasa dan budaya saling mengadakan, saling mendukung dalam menyelenggarakan feodalisme kebudayaan dan ketidakadilan kekuasaan. Bahasa dan budaya bekerja sama dalam melaksanakan suatu dialektika <i>imperealistik</i> antarmanusia.”</p> <p>“Apa itu, Gong?” sahut Gareng.</p> <p>“Sumpal dulu mulutmu!” bentak Bagong. “Dengan demikian, masyarakat manusia terbagi menjadi setrata-setrata tinggi rendah yang kewenangannya berbeda. Ada masyarakat kromo inggil, ada masyarakat kromo madya, ada masyarakat ngoko. Makin tinggi makin ditaati dan diabdikan. Makin rendah, makin didupak-dupak dan diinjak-injak.”</p>	
9.	<p>“Muncul dan hilangnya Kiai Semar di Karang Kedempel sebenarnya mencerminkan pasang surut demokrasi cuaca negeri ini. Terpujilah para pujangga Karang Kedempel yang dulu menyelusupkan Kiai Semar ke dalam pentas Mahabharata. Terpujilah ide pembebasan itu. Di berkahi Hyang Widhi kiranya ilham demokratisasi yang telah dimulai sejak lima abad yang lalu. Terjunjung tinggilah para Dalang pinggiran yang terkucil karena tak henti-hentinya menyelundupkan Kiai Semar beserta Carangan-Carangan lain untuk mencoba mengubah jalannya cerita meskipun setiap kali usaha-usaha itu berusaha dihapus kembali oleh Dalang-Dalang penyetia kekuasaan. Tersemayamkanlah di tahta hati nurani rakyat Karang Kedempel para Dalang mengupaya pembebasan: baik para Dalang yang bekerja di panggung-panggung kesenian Wayang serta aktivitas budaya lainnya, maupun para Dalang yang aktif di panggung-panggung beheran ekonomi dan politik penduduk Karang Kedempel.</p>	(Nadjib, 2016:95)
10.	<p><b>Ekalaya</b> ini lelaki luar biasa. Ia orang pinggiran, Raja dari sebuah negeri yang tak terhitung oleh jaringan-jaringan kekuasaan besar. Juga tak terletak pada tingkat-tingkat wibawa budaya antar manusia. Maka, Pendeta Dorna tak bersedia menerimanya menjadi murid. Dorna hanya bersedia mensubordinasikan ilmu-ilmunya kepada jajaran kesatria tingkat tinggi. Hanya kaum kesatria tingkat itu dan dengan kemampuan kekuasaan tertentu yang <b>Dorna</b> anggap bisa memberinya kemungkinan status sosial dan santunan ekonomi bagi hidupnya yang memang bergantung.</p> <p>Seluruh personel Pandawa dan Kurawa menjadi murid Pendeta Dorna. Sebab, mereka kunci pemegang kekuasaan dan modal di Astinapura. Kalau Ekalaya ia terima juga menjadi murid, jasa apa nanti yang bisa diberikan?</p> <p>Akan tetapi, bagi Ekalaya, ilmu itu bebas dari feodalisme budaya, kekuasaan politik atau gudang ekonomi. Ilmu berderajad</p>	(Nadjib, 2016:166)

	<p>di atas semua itu sehingga penuh semangat ia berguru kepada Pendeta Dorna. Ditolak. Karena bagi Dorna pemilikan ilmu adalah komoditas. Aset bagi masa depan pribadinya.</p> <p>Ekalaya tak peduli pada sikap dan pandangan Pendeta Dorna. Ia hanya melihat Dorna adalah panembahan yang memiliki ilmu bersamudra-samudra. Biarlah ia memilih sikap dan filisofi hidupnya sendiri, tetapi Ekalaya bermaksud menyerap inti keilmuannya untuk ia terapkan sendiri dengan sikap dan pandangannya sendiri.</p> <p>Ditolak oleh Dorna? Baiklah. Ekalaya membuat patung Pendeta Dorna. Ia berkonsentrasi. Ia anggap sungguh-sungguh sedang belajar kepada Dorna. Dengan konsentrasi, imajinasi, dan daya determinasi yang luar biasa Ekalaya berhasil menyerap kandungan ilmu Pendeta Dorna. Patung Pendeta Dorna hanyalah jalan. Hanya sarana. Karena ilmu itu sesungguhnya dikandung secara amat kaya oleh alam semesta ini sendiri.</p> <p>Tak seorang manusia pun sanggup memonopoli ilmu. Sebab, tak ada ilmu yang menjadi milik manusia. Manusia menjadi wadah untuk dipinjami ilmu oleh Hyang Widhi. Siapa pun bisa memperolehnya sepanjang ia sanggup mengolah diri sebagai wadah ilmu.</p> <p>Jadilah Bambang Ekalaya—pembelajar yang luar biasa tekun ini—menjadi seorang pendekar sakti mandraguna yang bahkan melebihi murid-murid Dorna sendiri. Ekalaya adalah murid yang mencari. Murid yang mencari selalu lebih sakti dibandingkan murid yang diberi. Itulah sebabnya, sesakti-sakti Arjuna sebagai murid utama Pendeta Dorna, tak sanggup mengalahkannya. Dan, Ekalaya adalah manusia yang derajat mutunya lebih daripada tingkat kesaktiannya. Sesudah mengalahkan Arjuna, ia tak menjadi sombong. Karena sejak semula ia tak mendendam Dorna bersikap tidak adil dan kekanak-kanakan, itu adalah urusan pribadinya. Meskipun hanya lewat patung. Dorna tetaplah sarana dicapainya ilmu oleh Ekalaya.</p>	
--	--	--

**Tabel 6 Pengumpulan Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Kondisi Sosial Budaya Masyarakat**

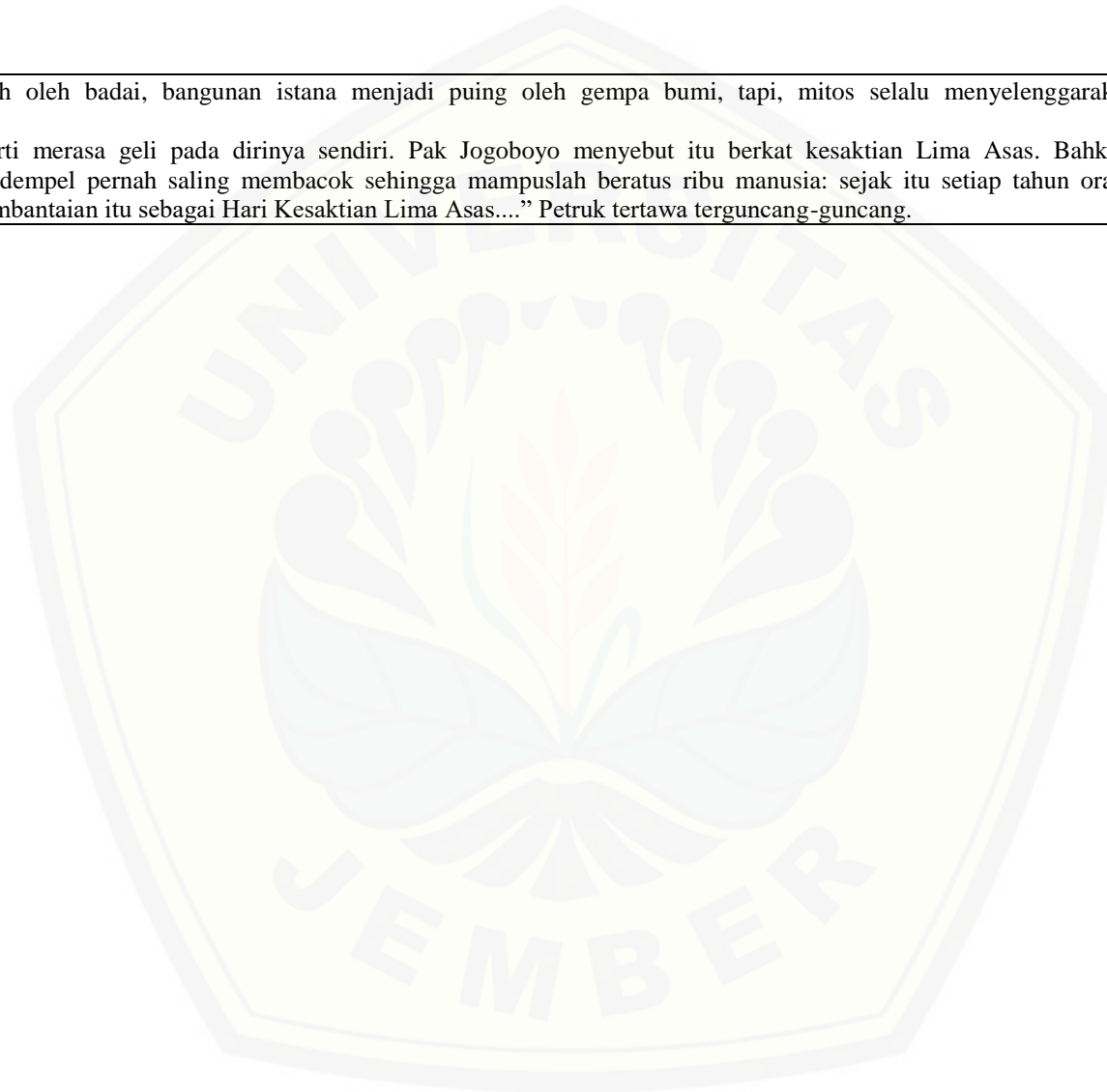
No.	Data	Halaman
1.	<p>“Lihatlah bagaimana kehidupan penduduk Karang Kedempel ini! Orang tua minta dijunjung, bahkan memerintahkan orang untuk menjunjungnya, dalam satu pola hubungan yang curang. Dan, yang dimaksud orang tua tidak sekadar orang tua darah, tetapi adalah juga siapa saja yang lebih berkuasa, lebih kaya, lebih pintar, lebih berumur, serta segala macam kedudukan yang dianggap meletakkan seseorang atau suatu kelompok terletak lebih tinggi derajatnya dibanding yang lain. Apa itu?</p> <p>“Yang ada tinggi rendahnya itu hanya nilai. Kalau manusia, ya, sama saja. Kebetulan seseorang ditugaskan menjadi bapak dari orang yang lain, kebetulan seorang diperintahkan oleh sekumpulan masyarakat untuk menjadi Kades, Sekdes, atau Mantri Pasar—dan itu semua sekadar pembagian kerja. Tidak ada yang mengabdikan kepada orang lain, atau kelompok masyarakat mengabdikan</p>	(Nadjib, 2016:18)



	<p>kepada sekelompok yang lain. Yang ada adalah semua orang, bersama-sama, dari tempatnya masing-masing mengabdikan kepada suatu pusat sumber tata nilai yang terletak di hati nurani setiap orang dari mereka.</p> <p>“Lihatlah bagaimana kehidupan di Karang Kedempel ini, betapa salahnya tata hubungan urusan urusannya! Para pamong mengajari penduduk agar mereka mengabdikan kepada raja-raja kecil, sejak pemerintahan dan kekuasaan, raja ekonomi, raja penguasa air irigasi, raja para penjilat dan berbisik-bisik seperti setan mengitari telinga telinga. Atau, raja kaum tua yang segala kata-katanya harus dipatuhi, yang tak bersedia dibantah, yang kalau wejangannya tak disalahkan maka para parang berkilat-kilat segera keluar dari selongsongnya. Semua yang menentukan adalah <i>kaum tua</i>. Kaum tua dalam segala arti. Arti darah, arti budaya, arti politik, dan ekonomi</p> <p>“Semua yang muda tak diperbolehkan menentukan sesuatu sendiri. Yang muda harus buntu pikirannya, harus tidak berpikir, harus tidak menentukan sendiri apa yang seharusnya ia pikirkan dan ia lakukan. Yang muda harus menjadi keset, menjadi alas kaki dari ketukan dan sapuan sepatu kaum tua. Yang muda harus mewarisi, melaksanakan warisan, tanpa boleh dikurangi atau dibantah, apalagi dihilangkan. Yang muda harus menunggu kamu tua untuk mati sebelum diperkenankan duduk di sebuah kursi. Sesudah hari kematian seorang tua, anak muda boleh menduduki kursi itu, tetapi ia tetap tidak boleh menentukan sendiri apa yang sebaiknya ia kerjakan di atas dan terhadap kursi itu.</p>	
2.	<p>“Dulu Bapak Semar datang ke Karang Kedempel dengan maksud: memulai kembali pembagian kekuasaan secara merata.”</p> <p>“Ndak tahu itu, Kang. Pokoknya, Kang Gareng terus saja ngomel, aku pijiti, asal kalau bisa, ya, cepet tidur.”</p> <p>“Dulu ada seorang Raja Karang Kedempel menyuruh pujangganya menerjemahkan dongen Mahabharata dari Negeri India. Di dalam dongeng itu diperkenalkan banyak Dewa yang mengatur kehidupan. Salah satu Dewa itu menitis di dalam tubuh Raja Karang Kedempel. Di dalam dunia ini, yang menentukan segala sesuatu adalah Dewa. Kamu lahir jadi siapa, kamu makan atau tidak, kamu ngomong apa, semua ditentukan oleh para dewa. Artinya, yang punya hak menentukan sesuatu itu Dewa. Dan Raja Karang Kedempel adalah istimewa. Jadi, hak dan kemauannya sama dengan hak dan kemauan Dewa. Seluruh pamong dan pihak-pihak yang bekerja sama dengan Raja adalah Dewa. Mereka bisa datang ke rumahmu menyita susurmu atas nama Dewa. Mereka boleh melakukan apa saja atas nama Dewa.”</p>	(Nadjib, 2016:80)
3.	<p>“Ya, buanglah,” kata Kiai Semar.</p> <p>“Pasti! Pasti harus dibuang!” Petruk besemangat.</p> <p>“Ya, buanglah,” kata Kiai Semar lagi.</p> <p>“Soalnya apa yang terjadi sebenarnya sekadar akal-akalan politik belaka. Termasuk berita tentang kesaktian itu sendiri. Kenapa, sih, para pakar itu menyeram-nyeramkan apa yang disebut pemusatan kekuatan kosmis? Apa itu bukan sekadar bagian dari retorika politik belaka? Raja selalu mengumumkan bahwa ia punya <i>backing</i> Genderuwo atau Banaspati yang mengerikan. Raja adalah seorang bapak yang melarang anaknya duduk di atas bantal supaya tak sakit bisul. Mitos-mitos disebarkan sebagai kekuatan andalan. Kalau engkau ingin mengabadikan sesuatu, simpanlah dalam mitos. Itulah yang dilakukan Raja-Raja Karang Kedempel.</p>	(Nadjib, 2016:144)

Gedung-gedung roboh oleh badai, bangunan istana menjadi puing oleh gempa bumi, tapi, mitos selalu menyelenggarakan regenerasi.

Petruk tertawa. Seperti merasa geli pada dirinya sendiri. Pak Jogoboyo menyebut itu berkat kesaktian Lima Asas. Bahkan, penduduk Karang Kedempel pernah saling membacok sehingga mampuslah beratus ribu manusia: sejak itu setiap tahun orang memperingati hari pembantaian itu sebagai Hari Kesaktian Lima Asas....” Petruk tertawa terguncang-guncang.



## LAMPIRAN 4. TABEL ANALISIS DATA

Tabel 1 Analisis Data Kebahasaan Berupa Diksi

Diksi	No.	Data	Analisis
Vulgar	1.	<p>“Sundal bolong kamu!” Gareng semakin marah. “Kamu pikir aku mau pinjam uang kamu dengan pura-pura omong berputar-putar dulu?”</p> <p>“Atau, Mbakyu marah-marah tadi?”</p> <p>Gareng menggeram. “Kamu ini memang bolong lahir batin! Kakakmu ini bicara serius. Bapak lenyap. Mungkin dia marah. Desa kita ini sudah rusak. Para pamong makin sewenang-wenang, penduduk makin <b>goblok</b>, dan Bapak ngambek!”</p>	<p>Terdapat kata vulgar dalam data di atas, yaitu kata “goblok”. Kata “goblok” merupakan serapan dari kosa kata bahasa Jawa yang berarti bodoh. Kata “goblok” dianggap sebagai kata vulgar karena kata ini tidak pantas diucapkan kepada seseorang. Bahkan, Emha Ainun Nadjib menggunakan kata “goblok” yang ditujukan kepada masyarakat Karang Kedempel. Kata “goblok” sudah menunjukkan kata vulgar karena sudah termasuk ke dalam kategori tidak intelek, kurang beradab, dipandang tidak etis, dan melanggar sopan santun dan etika sosial yang berlaku dalam masyarakat intelek atau terpelajar.</p>
	2.	<p>“Petruk Dengkul Bolong! Petruk Dengkul Bolong! Petruk <b>Dengkul</b> Bolong!” terdengar suara Gareng amat keras, membuat petruk berhenti membelah kayu. “Aku bilang bapak kita hilang! Tapi, kamu dari tadi senyum-senyum terus dan berlagak tak merasakan apa-apa! Ini tidak main-main. Karang Kedempel terancam. Masa depan akan gelap. Langit akan robek dan bumi akan menggigil selama-lamanya. Kita harus berbuat sesuatu!”</p> <p>Petruk menarik napas dalam-dalam. Duduk di sisi kakaknya.</p> <p>“Siapa bilang bapak hilang?” ia bertanya perlahan.</p> <p>“Ooo, <b>kupingmu</b> benar-benar bolong rupanya!”</p> <p>“Kalau buntu itu <b>dengkul</b> namanya.”</p>	<p>Terdapat dua diksi dari nama anggota tubuh yang digunakan sebagai bentuk ungkapan ekspresi, yaitu <i>dengkul</i> dan <i>kuping</i>. Dua diksi yang digunakan sama-sama diksi dari kosakata bahasa Jawa, yaitu diksi <i>dengkul</i> dan <i>kuping</i>. Dalam bahasa Jawa, <i>dengkul</i> berarti lutut. Dalam bahasa Jawa <i>kuping</i> berarti telinga. Diksi <i>dengkul</i> dan <i>kuping</i> hanya memiliki arti nama anggota tubuh jika hanya sebatas pengertiannya saja. Namun, diksi <i>dengkul</i> dan <i>kuping</i> digunakan sebagai bentuk ungkapan ekspresi kemarahan sehingga diksi <i>dengkul</i> dan <i>kuping</i> tidak hanya memiliki arti nama anggota tubuh melainkan juga digunakan sebagai bahasa makian.</p>
	3.	<p>Perih hati Gareng kalau mengingat-ingat itu.</p> <p>Dalam sehari mungkin dua puluh kali ia ingin mencopot bibir Bagong dari mulutnya, kemudian mencampakkannya di tanah dan menggilasnya dengan telapak kaki seperti pekerjaan</p>	<p>Terdapat kata vulgar dalam data di atas, yaitu kata “tolol” yang terdapat dalam kalimat “Dan lagi, orang yang bernama Kiai Semar Bodronoyo yang bergelar Sang Hyang Ismoyo itu betapa <b>tololnya!</b>”. Kata “tolol” memiliki arti sangat bodoh. Kata “tolol” digunakan Gareng</p>

		orang di pabrik tahu. Tetapi, Gareng tidak berani. Tubuh Bagong jauh lebih besar dari pada tubuhnya. Dan lagi, orang yang bernama Kiai Semar Bodronoyo yang bergelar Sang Hyang Ismoyo itu betapa <b>tololnya!</b> Semua orang merasa terhina oleh <i>pokal</i> Bagong, tetapi Semar sendiri malah justru amat menyayangi putra bungsunya itu. Apa-apaan.	untuk mengumpat Kiai Semar . Kiai Semar adalah ayah dari Gareng, Petruk, dan Bagong. Kata “tolol” sangat tidak pantas untuk diucapkan kepada orang tua karena tidak intelek, kurang beradab, dipandang tidak etis, dan melanggar sopan santun dan etika sosial yang berlaku dalam masyarakat.
	4.	<p>Itu pulalah nasib Ratu Kidul yang dewasa ini reputasinya tak lebih dari seorang wanita yang <b>maniak free sex</b>.</p> <p>Sayangnya, sikap orang Karang Kedempel sendiri tak pernah jelas kepada Ratu Kidul, termasuk kaum pintarnya pun. Di satu pihak dianggap omong kosong, di lain pihak ia dikapitalisasi untuk produksi-produksi masal lewat film dan lain-lain. di satu sisi lain—pada momen-momen tertentu—tak pernah Ratu Kidul lepas dari keriuhan, kegunjingan, berita koran atau paparan di buku-buku sejarah.</p>	Terdapat kata vulgar dalam data di atas, yaitu “maniak <i>free sex</i> ” dalam kalimat “Itu pulalah nasib Ratu Kidul yang dewasa ini reputasinya tak lebih dari seorang wanita yang maniak <i>free sex</i> ”. Maniak memiliki arti orang yang tergila-gila akan sesuatu dan “ <i>free sex</i> ” adalah kosa kata bahasa Inggris yang memiliki arti seks bebas. Kata vulgar “maniak <i>free sex</i> ” digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang tergila-gila dengan seks bebas. Terdapat kosa kata bahasa Inggris yaitu “ <i>free sex</i> ”, dari kosa kata tersebut membuat novel <i>Arus Bawah</i> tampak lebih modern pada tahun 1994.
Dengan objek realitas alam	1.	<p>Kakaknya memang dikenal sebagai filsuf desa yang cukup mumpuni. Ia tak hanya piawai dalam berpikir dan merenungi persoalan-persoalan hidup. Tetapi juga boleh ditandingkan dalam hal mengemukakan hasil perenungannya. Jangankan masalah-masalah kemasyarakatan, bunyi katak pun direnungkan oleh Gareng. Gareng sanggup menemukan hubungan antara <i>lugut</i> atau <i>rawe</i> dengan korupsi pembukuan desa, antara cara beradu dahi para kambing jantan dengan kepalsuan hati kebudayaan manusia, atau antara berkurangnya jumlah burung bangau dengan sisi Kitab Suci Purba atau garis edar galaksi-galaksi alam semesta! (Nadjib, 2016:4)</p>	<p>Terdapat kosakata yang menarik dalam data di atas. Diindikasikan sebagai kata dengan objek realitas alam karena diksi yang digunakan merupakan objek tumbuhan dalam kosakata bahasa Jawa, yaitu <i>lugut</i> atau <i>rawe</i>. Dalam bahasa Jawa, <i>lugut</i> adalah semacam bulu-bulu halus yang biasanya terdapat di pohon bambu yang dapat menyebabkan gatal-gatal atau <i>rawe</i> adalah tumbuhan yang memiliki daun dapat menyebabkan gatal-gatal. Hanya orang Jawa yang memiliki kosakata <i>lugut</i> dan <i>rawe</i> sehingga <i>lugut</i> dan <i>rawe</i> sebagai objek realitas alam yang menjadi pembanding dengan koruptor.</p>

2.	<p>Istri Gareng tertawa lagi. “Alah! Apa itu, Kang!”  “Makanya Sekolah! Sekolah! Dulu orang tuamu miskin dan bodoh, sih. Tapi, seharusnya, kan, bisa menyekolahkan kamu entah dengan bayar apa. Sekolah yang baik tidak menolak wali murid membayar buah <i>juwet</i> atau alang-alang untuk biaya sekolah anaknya.</p>	<p>Terdapat diksi kosakata bahasa Jawa yang digunakan dalam dialog di atas, yaitu <i>juwet</i>. Dalam bahasa Jawa, <i>juwet</i> adalah semacam buah berbentuk seperti anggur dan memiliki rasa masam. Dalam bahasa Indonesia <i>juwet</i> juga disebut sebagai buah jamblang. Diksi <i>juwet</i> untuk memberi penegasan kepada pembaca. Dalam data di atas <i>juwet</i> tidak hanya mendapat arti nama buah tetapi juga digunakan sebagai sindiran terhadap lembaga sekolahan.</p>
----	---	---

Tabel 2 Analisis Data Kebahasaan Berupa Majas

Majas	No.	Data	Analisis
Metafora	1.	<p>Kakaknya memang dikenal sebagai filsuf desa yang cukup mumpuni. Ia tak hanya piawai dalam berpikir dan merenungi persoalan-persoalan hidup. Tetapi juga boleh ditandingkan dalam hal mengemukakan hasil perenungannya. Jangankan masalah-masalah kemasyarakatan, bunyi katak pun direnungkan oleh Gareng. Gareng sanggup menemukan hubungan antara <b><i>lugut</i> atau <i>rawe</i> dengan korupsi pembukuan desa, antara cara beradu dahi para kambing jantan dengan kepalsuan hati kebudayaan manusia, atau antara berkurangnya jumlah burung bangau dengan sisi Kitab Suci Purba atau garis edar galaksi-galaksi alam semesta!</b></p>	<p>Dari data di atas terdapat tiga metafora yang menarik. Pertama, antara <i>lugut</i> atau <i>rawe</i> dengan korupsi pembukuan desa yang dilakukan petugas-petugas desa. Ditinjau dari aspek budaya, dalam metafora perbandingan antara <i>lugut</i> dan <i>rawe</i> dengan korupsi pembukuan desa terdapat metafora terikat budaya. Metafora antara hubungan <i>lugut</i> dan <i>rawe</i> adalah metafora terikat budaya yaitu berdasarkan kriteria kategori medan semantik lambang metafora Jawa yang terikat oleh budaya Jawa. Terdapat ranah lingkungan fisik yang mencakup flora. Emha Ainun Nadjib menggunakan diksi <i>lugut</i> dan <i>rawe</i>. <i>Lugut</i> dan <i>rawe</i> terdapat dalam kosa kata bahasa Jawa. <i>Lugut</i> dan <i>rawe</i> adalah semacam tumbuhan-tumbuhan yang gatal. Metafora tersebut dapat dikatakan terikat budaya karena diksi <i>lugut</i> dan <i>rawe</i> hanya bisa digunakan oleh penutur dari Jawa. <i>Lugut</i> dan <i>rawe</i> mengandung makna budaya karena diksi itu mencerminkan budaya masyarakat tempat diksi digunakan. <i>kedua</i>, antara cara beradu dahi para kambing jantan dengan kepalsuan hati kebudayaan manusia. Emha Ainun Nadjib membandingkan dua hal yang berbeda yaitu</p>

		<p>cara beradu dahi para kambing jantan dengan kepalsuan hati kebudayaan manusia. Terdapat metafora terikat budaya dalam hal tersebut khususnya dalam ranah lingkungan kultural yang mencakup seni. Emha Ainun Najib menggunakan istilah cara beradu dahi dahi kambing jantan, hal tersebut sesuai dengan kesenian adu ketangkasan domba dalam masyarakat Jawa, khususnya di daerah Garut, Jawa Barat. <i>Ketiga</i>, juga berkaitan dengan metafora terikat budaya khususnya dalam ranah lingkungan kultur sosial dan moral. Emha membandingkan antara jumlah bangau dengan Kitab Suci Purba dan garis edar galaksi. Adanya metafora terikat budaya tampak pada makna implisit yang mengandung etika suku Jawa, yaitu prinsip kerukunan, prinsip keselarasan sosial, dan prinsip hormat yang tergambar melalui burung bangau.</p>
2.	<p>Itu belum cukup. Sukma jahat Bagong barangkali berkeinginan untuk mengenakan kalung berlapis-lapis yang terbuat dari untaian usus Kiai Semar dan dihiaskan di lehernya yang berbau <i>penguk</i> dan penuh daki. <b>Anak tak tahu diri yang berwajah Banaspati itu malah sering kali memarahi Kiai Semar.</b> Kalau sekali saja keinginannya tak dituruti oleh bapaknya, ia menjerit-jerit seperti keledai, “Mar, kamu ini bagaimana! Apa gunanya jadi bapak kalau tidak sanggup memenuhi keinginan anaknya! Untuk apa aku repot-repot jadi anakmu kalau kamu bandel gitu! Bapak, kok, tidak patuh kepada anaknya! Bapak cap apa itu!”</p>	<p>Data di atas, terdapat metafora terikat budaya. Emha Ainun Nadjib membandingkan kesamaan antara wajah Bagong dengan wajah Banaspati. Metafora terikat budaya terdapat dalam kalimat “<b>Anak tak tahu diri yang berwajah Banaspati itu malah sering kali memarahi Kiai Semar</b>”. Dalam kalimat ini terdapat metafota terikat budaya Jawa dalam ranah lingkungan kultur kepercayaan, fokus pada diksi “Banaspati”. Banaspati merupakan perwujudan hantu yang dipercaya oleh masyarakat Jawa dalam bentuk hantu api yang berwajah mengerikan. Dapat dikatakan sebagai metafora terikat budaya Jawa dalam ranah lingkungan kultur kepercayaan karena hantu Banaspati berasal dari Jawa dan menjadi kepercayaan masyarakat Jawa. Hal tersebut juga menjadi perkembangan makna majas secara sinkronis yaitu makna budaya karena Banaspati mencerminkan budaya kepercayaan masyarakat Jawa dalam kurun waktu tertentu tetap dianggap sebagi hantu api dengan wajah yang menyeramkan.</p>

3.	<p><b>Muncul dan hilangnya Kiai Semar di Karang Kedempel sebenarnya mencerminkan pasang surut demokrasi cuaca negeri ini.</b> Terpujilah para pujangga Karang Kedempel yang dulu menyelusupkan Kiai Semar ke dalam pentas Mahabharata. Terpujilah ide pembebasan itu, diberkahi Hyang Widhi kiranya ilham demokratisasi yang telah mulai sejak lima puluh abad lalu....</p>	<p>Pada data di atas terdapat metafora implisit. Pada karya sastra pengarang lebih sering memasukkan objek perbandingan, sehingga bentuk metafora seperti itu dikatakan metafora implisit. Yang dimaksud sebagai metafora implisit yaitu perbandingan antara Kiai Semar dengan Demokrasi. Demokrasi jarang sekali disebutkan dalam novel <i>Arus Bawah</i>. Tetapi, Emha Ainun Nadjib sering menyebut nama Kiai Semar. Secara tidak langsung, ketika Emha Ainun Nadjib menyebut sosok Kiai Semar saat itu juga ideologi demokrasi juga menyangkut di dalam tubuh Kiai Semar. Berikut adalah data untuk memperkuat pernyataan ini.</p>
4.	<p>Maka, generasi demi generasi Karang Kedempel lahir untuk makin tak memercayai kisah-kisah perlawanan. <b>Kiai Semar</b> hanya kentut dan sesekali ngamuk secara serabutan. Sementara itu, makhluk kembarannya yang bernama <b>Demokrasi</b> hanya sedikit lebih megah penampilannya serta lebih congkak gerak-geriknya.</p>	<p>Dari data tiga, empat, dan lima semakin jelas bahwa Emha Ainun Nadjib benar-benar memetaforakan demokrasi ke dalam tubuh Kiai Semar. Hal yang diimplisitkan ke dalam tubuh Kiai Semar adalah ideologi-ideologi demokrasi. Nama Kiai Semar yang sering disebut-sebut bukan sepenuhnya merupakan sosok dari seseorang melainkan sebuah ide-ide demokrasi yang tertanam dalam tubuh sosok orang tua gemuk yang biasa disebut sebagai Kiai Semar.</p>
5.	<p>Apakah <b>Kiai Semar</b> sudah terlalu tua? Tetapi, pernahkah <b>demokrasi</b> menjadi tua?</p>	
6.	<p>Itu pun tak cukup. Paham Sri Kresna harus didengungkan sepanjang waktu. Harus ditatarkan ke otak Karang Kedempel. Harus dibunyikan sebagai <b>gong raksasa</b> agar seluruh warga negeri menjadi ketakutan sepanjang masa.</p> <p><b>Gong raksasa</b> itu diciptakan dengan bahan darah daging Bambang Ekalaya. Beberapa ratus anak ditangkap dan satu dua diantara mereka diadili: anak-anak itu menjadi gong yang ditabuh untuk memperingati masyarakat tentang perlunya keselarasan dirawat.</p>	<p>Data di atas menunjukkan metafora terikat budaya khususnya dalam ranah lingkungan kultur seni implisit yang digunakan. Data menunjukkan adanya metafora terikat budaya khususnya lingkungan kultur seni terdapat dalam diksi yang digunakan, yaitu gong. Gong merupakan nama alat musik asli dari Jawa. Gong dimetaforakan secara implisit dengan fenomena paham keselarasan Sri Kresna. Metafora yang digunakan merupakan perkembangan makna majas secara sinkronis. Makna kata gong merupakan makna budaya karena kata gong telah mencerminkan budaya masyarakat tempat alat musik itu digunakan, yaitu pada masyarakat Jawa.</p>
7.	<p>Tak ada kesanggupan di muka bumi ini yang melampaui <b>Aji Panglimunan</b> Karang Kedempel kontemporer!</p>	<p>Dari data di atas terdapat metafora terikat budaya khususnya dalam ranah lingkungan kultur kepercayaan secara</p>

		<p>Ekalaya, oleh <i>Panglimunan</i> Kresna menjadi tak pernah tahu apa yang sesungguhnya terjadi pada dirinya. Ia mendendam Dorna yang nun jauh di sana, orang yang selama ini sangat ia hormati. Demikianlah beribu-ribu, bahkan berjuta-juta Ekalaya Karang Kedempel tak mengerti apa dan siapa yang sesungguhnya menindih nasib mereka.</p>	<p>impilisit dalam masyarakat Jawa. Metafora tersebut dihubungkan dengan kondisi sosial masyarakat dengan fenomena <i>Aji Panglimunan</i>. <i>Aji Panglimunan</i> dipecah oleh masyarakat Jawa sebagai ilmu mengalihkan pandangan atau perhatian orang lain terhadap apa yang dilakukan pemilik ilmu. Konon pemilik <i>Aji Panglimunan</i> akan disegani, tetapi akhirnya <i>Aji Panglimunan</i> menjadi suatu ilmu yang disalahgunakan. Ilmu ini begitu kental di dalam masyarakat Jawa karena ilmu ini lahir sejak zaman Jawa Kuno atau kerajaan. <i>Aji Panglimunan</i> memiliki arti budaya secara sinkronis. Karena arti dari <i>Aji Panlimunan</i> akan bertahan dalam waktu yang sangat lama dalam satu budaya, yaitu budaya Jawa.</p>
	8.	<p>“Terserah. Tapi, yang paling menarik adalah kisah tentang <b>Lingkaran Penjalin!</b>”</p> <p>Dewasa ini permainan Lingkaran Penjalin amat populer di Karang Kedempel. Semula permainan itu digunakan di kelompok-kelompok olahraga khusus. Tapi, makin lama makin tersebar hampir ke seluruh lapisan masyarakat. Pembawa berita itu menyatakan, kalau suatu menggejala secara merata, itu berarti alam ikut berbicara.</p> <p>Kalau orang memainkan Lingkaran Penjalin dengan meletakkannya melingkar dipinggang, ia lantas bergerak memutar-mutar tubuhnya. Pusat putaran terletak di pantat. Di bagian tempat vital manusia berdomisili. Bagian itulah yang digoyang-goyang.</p> <p>“Bagian vital dari kekuasaan Karang Kedempel sedang bergoyang!” teriak gareng.</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa Emha Ainun Nadjib menggunakan metafora yang menarik. Ditinjau dari aspek budaya, Emha Ainun Nadjib menggunakan metafora universal. Lingkaran Penjalin atau biasa disebut <i>hula hoop</i> merupakan permainan yang berasal dari negara Amerika. Tentunya semua orang mengenali permainan ini. Artinya, Lingkaran Penjalin atau <i>hula hoop</i> tidak untuk satu budaya tertentu saja. Lingkaran Penjalin juga memiliki makna diakronis metafora berdaya karena makna harfiahnya dapat dihubungkan dengan makna majasinya.</p>
Simile	1.	<p><i>O, itu rupanya kelemahan Gareng!</i> <b>Pikir Petruk lebih lanjut. Persis seperti tangannya yang panjang sebelah, gareng hanya mampu berpikir, mengamati, dan berkata-kata, tetapi sama sekali tak punya kesanggupan untuk berkuasan.</b></p>	<p>Dari data di atas terdapat maja simile tertutup. Dalam kutipan data di atas terdapat majas tertutup karena dalam majas tersebut mengandung persamaan yang terperinci. Emha Ainun Nadjib menyebutkan kalimat “<i>O, itu rupanya kelemahan</i></p>



		<p><i>Gareng!</i>” kemudian menyamakan dengan kondisi tangan Gareng yang panjang sebelah. Perincian terdapat pada kalimat “Persis seperti tangannya yang panjang sebelah, Gareng hanya mampu berpikir, mengamati, dan berkata-kata, tetapi sama sekali tak punya kesanggupan untuk berkuasaan.” Jika kita cermati kalimat ini merupakan perincian tentang kelemahan Gareng dengan persamaan kondisi tangan Gareng yang panjang sebelah.</p>
2.	<p>Itu belum cukup. Sukma jahat Bagong barangkali berkeinginan untuk mengenakan kalung berlapis-lapis yang terbuat dari untaian usus Kiai Semar dan dihiaskan di lehernya yang berbau <i>penguk</i> dan penuh daki. Anak tak tahu diri yang berwajah Banaspati itu malah sering kali memarahi Kiai Semar. <b>Kalau sekali saja keinginannya tak dituruti oleh bapaknya, ia menjerit-jerit seperti keledai, “Mar, kamu ini bagaimana!</b> Apa gunanya jadi bapak kalau tidak sanggup memenuhi keinginan anaknya! Untuk apa aku repot-repot jadi anakmu kalau kamu bandel gitu! Bapak, kok, tidak patuh kepada anaknya! Bapak cap apa itu!”</p> <p>Perih hati Gareng kalau mengingat-ingat itu.</p> <p><b>Dalam sehari mungkin dua puluh kali ia ingin mencopot bibir Bagong dari mulutnya, kemudian mencampakkannya di tanah dan menggilasnya dengan telapak kaki seperti pekerjaan orang di pabrik tahu.</b> Tetapi, Gareng tidak berani. Tubuh Bagong jauh lebih besar dari pada tubuhnya. Dan lagi, orang yang bernama Kiai Semar Bodronoyo yang bergelar Sang Hyang Ismoyo itu betapa tololnya! Semua orang merasa terhina oleh <i>pokal</i> Bagong, tetapi Semar sendiri malah justru amat menyayangi putra bungsunya itu. Apa-apaan.</p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa terdapat majas simile terbuka. Majas simile terbuka terdapat dalam kalimat “Kalau sekali saja keinginannya tak dituruti oleh bapaknya, ia menjerit-jerit seperti keledai, “Mar, kamu ini bagaimana!”. Kalimat tersebut dikatan sebagai majas simile terbuka karena tidak terdapat persamaan yang terperinci mengenai sifat persamaan. Majas simile terbuka yang berikutnya terdapat pada kalimat “Dalam sehari mungkin dua puluh kali ia ingin mencopot bibir Bagong dari mulutnya, kemudian mencampakkannya di tanah dan menggilasnya dengan telapak kaki seperti pekerjaan orang di pabrik tahu”. Dikatakan majas simile terbuka karena tidak terdapat penjelasan yang terperinci mengenai sifat hal yang disamakan.</p>
3.	<p>Perlahan tapi pasti, Gareng mengeluarkan perluru-pelurunya sebiji demi sebiji. Istri Petruk telah menyediakan sarapan. Petruk telah meminjamkan pakaian kepada Bagong—</p>	<p>Data di atas menunjukkan terdapat dua majas simile dalam satu kalimat. Emha Ainun Nadjib juga menyamakan suatu hal dengan salah satu tokoh wayang yang ada di Jawa. Hal itu</p>

	<p>tentu saja tak cukup sehingga hampir robek. Suasana makan pagi mereka terasa amat kaku meskipun Petruk terlihat senyum-senyum saja. <b>Sementara itu, Bagong berlaku seperti tak pernah ada udara bertiup yang bisa menghambat gerak tangannya meraih makanan-makanan semaunya dan menggerakkan bibir raksasanya seperti Batara Kala mengunyah kerumunan manusia di pasar.</b></p>	<p>terdapat dalam kalimat “Sementara itu, Bagong berlaku seperti tak pernah ada udara bertiup yang bisa menghambat gerak tangannya meraih makanan-makanan semaunya dan menggerakkan bibir raksasanya seperti Batara Kala mengunyah kerumunan manusia di pasar.” Jika diperhatikan terdapat dua kata yang menunjukkan majas simile, yaitu kata “seperti”. Terdapat dua kata “seperti dalam kalimat itu yang menandakan bahwa ada dua persamaan, yaitu persamaan antara tingkah Bagong dengan cara Bagong meraih makanan dengan rakus dan cara makan Bagong melalui mutunya yang lebar dengan cara makan Batara Kala. Salah satu tokoh wayang yang bernama Batara Kala untuk memberi persamaan terhadap cara makan Bagong yang rakus. Batara Kala merupakan salah satu tokoh wayang dan memiliki perwujudan raksasa yang dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai dewa pengatur waktu di dunia raksasa. Hanya masyarakat Jawa yang memiliki konsep terhadap Batara Kala karena itu majas simile yang digunakan sangat kental dengan budaya masyarakat Jawa.</p>
4.	<p><b>Wilayah-wilayah sekitar pasti cemburu menyaksikan keadaan Karang Kedempel yang tentram selaras, tanpa bergejolak seperti air lautan, melainkan teduh, tenang bagai danau.</b> Masyarakat Karang Kedempel telah mencapai tingkat <i>Ning</i>, yaitu keheningan dan kebeningan tertinggi.</p> <p>Jadi, kalau Gareng begitu banyak omong sesungguhnya amat berbahaya. Siapa <i>backing</i>-nya? Tumenggung ini atau senopati itu? Tak ada. Ia hanya mengandalkan mitos bapaknya sendiri. Tetapi, kartu macam apa yang bisa dilemparkan oleh mitos ke meja perjudian politik yang sedemikian dahsyat dan tak berhati nurani?</p>	<p>Data di atas menunjukkan pemakain dua majas simile dengan satu kata negasi untuk menghubungkannya. Majas simile yang digunakan ditandai dengan kata “seperti” dan “bagai” sedangkan kata negasi yang mengubungkan majas ini adalah kata “melainkan”. Kata negasi “melainkan” digunakan untuk mengaskan majas simile yang pertama. Hal tersebut terdapat dalam kalimat “Wilayah-wilayah sekitar pasti cemburu menyaksikan keadaan Karang Kedempel yang tentram selaras, tanpa bergejolak seperti air lautan, melainkan teduh, tenang bagai danau”. Majas simile yang pertama yaitu persamaan antara “Wilayah-wilayah sekitar pasti cemburu menyaksikan keadaan Karang Kedempel yang tentram selaras, tanpa bergejolak seperti air lautan,” dalam majas ini menyamakan kondisi Karang</p>

			<p>Kedempel dengan air. Air laut tidak pernah tenang walaupun sekilas terlihat tenang. Untuk lebih menegaskan kata “air laut” yang digunakan sebagai persamaan untuk kondisi masyarakat Karang Kedempel kurang sesuai, kata “melainkan” digunakan untuk menghubungkan majas simile yang kedua yaitu keadaan Karang kedempel teduh, tenang bagai danau.</p>
	5.	<p><b>Tiba-tiba muncul seorang lelaki muda yang tegak kepalanya dan gerak gerik tubuhnya seperti hendak merobohkan gunung.</b> Segala sesuatunya kemudian berkembang menjadi sesuatu yang amat memalukan!</p> <p>Perih hati Petruk mengingat hari buram itu. Bahkan, tak hanya perih. Malu!</p> <p>Lekaki perkasa itu bernama Bambang Ekalaya. Raja kerajaan Nisada. Tak memberi kesempatan pada siang itu untuk bernapas, ia langsung mendatangi Raden Arjuna dan menantang berperang tanding.</p> <p>Apa pasalnya?</p> <p>Sumbernya adalah si Lelananging Jagat, Lelaki Dunia, ya Arjuna, bendara mereka.</p> <p>Beberapa waktu yang lalu Arjuna, di tengah pejalanannya, menolong Dewi Angraini, permaisuri Bambang Ekalaya, dari <i>pokal</i> busuk seorang raksasa pembegal di hutan belantara. Kasas itu dibuatnya lari pontang-panting, tetapi kemudian Anggaraini dicengkeram oleh <i>pokal</i> yang ternyata jauh lebih busuk. Arjuna merasa berjasa dan merasa sah untuk memperoleh tanda balas jasa.</p>	<p>Data diatas menunjukkan terdapat majas simile yang dibandingkan dengan sesuatu yang dilebih-lebihkan untuk ukuran kekuatan manusia. Majas simile yang digunakan bertujuan untuk lebih mengekspresikan kemarahan dan dendam Bambang Ekalaya kepada Arjuna. Majas simile tersebut terdapat dalam kalimat “Tiba-tiba muncul seorang lelaki muda yang tegak kepalanya dan gerak gerik tubuhnya seperti hendak merobohkan gunung”. Simile digunakan untuk menyamakan antara gerak gerik tubuh Bambang Ekalaya dengan gerak gerik seseorang yang hendak merobohkan gunung. Persamaan semacam itu yang dimaksud sebagai persamaan yang melebih-lebihkan untuk tingkat kemampuan seorang manusia. Tetapi, persamaan melebih-lebihkan seperti itu digunakan untuk lebih menegaskan ekspresi yang ingin diungkapkan Emha Ainun Nadjib melalui tokoh Bambang Ekalaya.</p>
Personifikasi	1.	<p>Orang yang kehilangan, setidaknya akan ingat bahwa ia kehilangan. Tetapi, terlalu lama ia kehilangan sesuatu, akhirnya yang hilang tidak hanya sesuatu itu, tetapi rasa kehilangan itu sendiri.</p> <p><b>Kiai Semar lenyap, alam berduka tetapi orang tidak. Langit menutupi mukanya dengan berlapis-lapis</b></p>	<p>Data di atas menunjukkan bahwa terdapat majas personifikasi yang digunakan. Majas personifikasi yang digunakan berhubungan dengan fenomena alam dan kondisi sosial masyarakat. Majas personifikasi terdapat dalam kalimat “Kiai Semar lenyap, alam berduka tetapi orang tidak.” dan “Langit menutupi mukanya dengan berlapis-lapis mendung, dan</p>

	<p><b>mendung, dan dari sela-sela jarinya meleleh gerimis jatuh setetes demi setetes. Angin kaku. Pohon-pohon, dedaunan, menundukkan wajahnya dalam-dalam.</b></p> <p>Akan tetapi, orang tidak, Penduduk Karang Kedempel bahkan tak bisa melihat air mukanya sendiri, yang sebenarnya memancarkan kesepian karena kehilangan itu. mereka tetap bekerja seperti biasa, berkeringat, tertawa, tidur, dan mungkin tak merasa perlu untuk bangun seandainya pun ada gunung meletus atau seluruh kehidupan Karang Kedempel bubar mendadak.</p>	<p>dari sela-sela jarinya meleleh gerimis jatuh setetes demi setetes. Angin kaku. Pohon-pohon, dedaunan, menundukkan wajahnya dalam-dalam”. Pada majas personifikasi yang pertama, diungkapkan tentang kesedihan alam akibat kehilangan Kiai Semar dan manusia tidak mengalami kesedihan dengan Kiai Semar yang hilang. Pada majas personifikasi yang kedua dideskripsikan kesedihan alam secara terperinci. Tetapi masyarakat Karang Kedempel tidak merasakan sedih bahkan tidak ada yang perlu dikhawatirkan dengan hilangnya Kiai Semar.</p>
2.	<p>“Di manakah kini Kiai Semar berada? <b>Dunia mencarinya dengan perasaan cemas.</b> Di tengah gegap gempita penduduk Karang Kedempel menyelenggarakan pembangunan, di balik kekhuyukan para cerdas pandai merumuskan teori-teori pembangunan, di sisi para pujangga melukis kegairahan dan kecemasan bahwa memang sudah sejak lama sosok Kiai Semar tak lagi ketahuan.”</p>	<p>Dalam data di atas terdapat majas personifikasi. Majas personifikasi yang digunakan untuk menyatakan kecemasan masyarakat terhadap Kiai Semar yang hilang. Majas personifikasi terdapat dalam kalimat “Dunia mencarinya dengan perasaan cemas.” kembali digunakan diksi tentang alam. Dari diksi yang digunakan secara jelas bahwa kecemasan dunia tentang Kiai Semar yang hilang berusaha diungkapkan. Yang dimaksudkan bukan dunia yang cemas tetapi masyarakat yang cemas dengan Kiai Semar yang hilang.</p>
3.	<p>Gareng menggeram. “Kamu ini memang bolong lahir batin! Kakakmu ini bicara serius. Bapak lenyap. Mungkin dia marah. Desa kita ini sudah rusak. Para pamong makin sewenang-wenang, penduduk makin goblok, dan Bapak ngambek!</p> <p>Mendadak gerimis yang kecil-kecil itu berubah menjadi hujan yang amat derasnya.</p> <p>“Lihatlah itu!” Gareng membentak-bentak. Apa mata kamu sudah menjadi <i>sogok telik</i>? Apakah hatimu sudah menjadi krikil bengkak? <b>Sejak fajar tadi, alam telah berbicara amat jelas! Langit yang mendung kini menagis keras. Angin yang dari tadi menahan perasaannya segera akan mengamuk.</b> Tanah dusun kita tercacah-cacah dan seluruh penduduk akan dirundung</p>	<p>Terdapat majas personifikasi dari data di atas. Diksi-diksi yang berkaitan dengan alam kembali digunakan. Majas personifikasi terdapat dalam kalimat “Sejak fajar tadi, alam telah berbicara amat jelas! Langit yang mendung kini menagis keras. Angin yang dari tadi menahan perasaannya segera akan mengamuk”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kesedihan dan kecemasan akibat kondisi desa dan masyarakat Karang Kedempel ingin diungkapkan. Majas personifikasi menunjukkan tentang kesedihan melalui kalimat “Langit yang mendung kini menagis keras”. Dalam kalimat tersebut, jelas berarti seseorang yang memendam kesedihan jika sudah teramat sedih maka akan menagis. Majas personifikasi juga mengungkapkan tentang kecemasan yaitu</p>

		oleh kemurungan hati yang tak bisa mereka terjemahkan.	“Angin yang dari tadi menahan perasaanya segera akan mengamuk”. Dalam majas tersebut tampak jelas bahwa kecemasan karena kondisi desa dan masyarakat Karang Kedempel.
Metonomia	1.	Lantas, dari si raksasa Pandawa itu lahir putra yang lebih sinting lagi bernama Ontoseno. Anak ini tidak hanya saja melabrak segala adat budaya feodal, tetapi juga sering menunjukkan keinginan-keinginan yang menyalahi kemapanan cerita Mahabharata. Kenapa? Kenapa orang Karang Kedempel melanggar aturan? Kenapa pakem asli Mahabharata diterobos? Kenapa ontoseno membebaskan diri dari berbagai hal dari kemapanan itu?	Terdapat majas metonomia dalam data di atas. Majas metonomia digunakan untuk mengganti nama seseorang dengan kondisi fisik yang dimiliki seseorang yang dimaksud. Dengan menggunakan majas metonomia yang digunakan seorang pembaca dapat mengetahui siapa yang dimaksud dan mengimajinasikan kondisi fisik orang tersebut. Majas metonomia dalam data di atas terdapat dalam kalimat “Lantas, dari <b>si raksasa Pandawa</b> itu lahir putra yang lebih sinting lagi bernama Ontoseno”. Terdapat diksi yang diindikasikan sebagai majas metonomia dalam kalimat tersebut, yaitu <b>si raksasa Pandawa</b> . Dalam kalimat tersebut terdapat diksi <b>si raksasa Pandawa</b> untuk mengganti nama Bima. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud <b>si raksasa Pandawa</b> adalah Bima karena Bima yang memiliki tubuh paling besar diantara keempat saudaranya. Bima memiliki tubuh yang tinggi dan besar.
	2.	Kekuasaan Karang Kedempel hari ini selalu berusaha mengusir Kiai Semar kembali ke masa silam. Menguburkan hakikat rohnya, mengambil badannya untuk diisi dengan roh-roh Seratus Kurawa Bersaudara, roh Sengkuni si Pemfitnah, roh Dorna si Penjilat, roh Sumantri si Penggadai, roh Aswatama si Licik, atau roh Dursasana si Pemberang yang begitu gampang mematuk matukkan pedanganya.	Majas metonomia terdapat dalam data di atas. Majas metonomia terdapat dalam kalimat “Menguburkan hakikat rohnya, mengambil badannya untuk diisi dengan roh-roh Seratus Kurawa Bersaudara, roh Sengkuni si Pemfitnah, roh Dorna si Penjilat, roh Sumantri si Penggadai, roh Aswatama si Licik, atau roh Dursasana si Pemberang yang begitu gampang mematuk matukkan pedanganya.” Dalam kalimat tersebut terdapat majas metonomia, yaitu “roh Sengkuni si Pemfitnah, roh Dorna si Penjilat, roh Sumantri si Penggadai, roh Aswatama si Licik, atau roh Dursasana si Pemberang”. Jika diperhatikan, majas metonomia digunakan untuk menjelaskan sifat-sifat yang dimiliki pemilik nama tersebut.

sinekdoke	Pars pro toto	1.	<p>“Lha, ya, tentu saja dipanggil namanya. Apa kamu suruh aku memanggilnya dengan nama Kambing atau Tokek?”</p> <p><b>Dada Gareng mulai terbakar.</b> “Maksudku panggilah bapakmu dengan sebutan yang sopan!”</p> <p>“Apa sebutan Semar itu tidak sopan? Gareng ini menghina. Nama Semar dianggap tidak sopan”</p> <p>Gusti Gung Binatoro! Bagaimana menjelaskan kebudayaan kepada <b>seekor kera</b>?</p> <p>“Dengar baik-baik, ya, <b>Anak Ganteng.</b> Seorang anak tidak baik memanggil bapaknya hanya dengan namanya secara telanjang.”</p>	<p>Terdapat kalimat yang diindikasikan sebagai majas sinekdoke pars pro toto yang digunakan Emha Ainun Nadjib. Tiga kalimat tersebut yaitu, “Dada Gareng mulai terbakar. “Maksudku panggilah bapakmu dengan sebutan yang sopan!” dan “Gusti Gung Binatoro! Bagaimana menjelaskan kebudayaan kepada seekor kera?” Tampak semakin jelas diindikasikan sebagai majas sinekdoke pars pro toto karena terdapat diksi-diksi yang menunjukkan majas sinekdoke pars pro toto. Pertama, kalimat “<b>Dada Gareng mulai terbakar.</b> “Maksudku panggilah bapakmu dengan sebutan yang sopan!” terdapat kalimat “Dada Gareng mulai terbakar” kalimat tersebut menunjukkan ekspresi kemarahan dengan menunjukkan kalimat “Dada Gareng mulai terbakar” dalam kalimat tersebut hanya menyatakan sebagian kecil dari fungsing anggota tubuh, yaitu dada Gareng yang mulai terbakar untuk menyatakan kemarahan, padahal pikiran dan perasaan juga terlibat dalam kondisi tersebut. Kedua, terdapat pada kalimat “Gusti Gung Binatoro! Bagaimana menjelaskan kebudayaan kepada seekor kera?” Dalam kalimat tersebut terdapat diksi “seekor kera” untuk menyatakan satu kera padahal tubuh kera tidak hanya terdiri dari ekor saja.</p>
		2.	<p><i>Memang sungguh-sunggu goblok adikku ini</i>, pikir Gareng. Tetapi, sudah terlanjur. Ludah perdebatan sudah menciprat-ciprat dan menaburi muka.</p> <p>“Kamu pikir aku ini tolol, ya, Reng?” kata Bagong lagi. Orangtua harus dijunjung? Dijunjung ke mana? Dimasukkan ke kuburan? Dengar, justru orang tua yang harus menjunjung anaknya. Tak ada ceritanya bayi menggendong ibunya sambil meng-<i>kudang-kudang</i> bapaknya. Mereka berdua justru yang sejak semula wajib menggendong anaknya untuk diantar ke masa depan.” Suara bagong menggerunjal-gerunjal karena bercampur dengan lalu lintas makanan di mulutnya.</p>	<p>Terdapat majas sinekdoke pars pro toto dalam dalam data di atas. Majas sinekdoke pars pro toto terdapat dalam kalimat “Kalau toh aku ini <b>seekor beruk</b>, kamu kan tahu tidak sedikit manusia yang kurang mencintai anak atau bapaknya dibanding tingkat cinta kasih <b>seekor beruk</b> kepada anak atau induknya” secara lebih khusus, dapat diindikasikan sebagai majas sinekdoke pars pro toto karena terdapat diksi “seekor beruk”. Dalam diksi “seekor beruk” untuk menyatakan satu binatang beruk. Ekor merupakan sebagian dari keseluruhan anggota tubuh dari beruk sehingga untuk menyatakan satu binatang beruk cukup menggunakan diksi seekor beruk.</p>

		<p>“Kamu pikir kamu saja, ya, Reng, yang mencintai Semar. Kalau toh aku ini <b>seekor buruk</b>, kamu kan tahu tidak sedikit manusia yang kurang mencintai anak atau bapaknya dibanding tingkat cinta kasih <b>seekor buruk</b> kepada anak atau induknya. Lihatlah, bukankah selama ini Semar amat menyayangiku lebih daripada rasa sayangnya kepada kalian—Gareng dan Petruk. Tahu kenapa?”</p>	
Pars pro parte	1.	<p>“Semar hilang! Semar hilang! Sema hilang!” Gareng mengulangi lagi dengan nada lebih tinggi. Akan tetapi, Petruk memang selalu lebih dingin melayani setiap persoalan. Tentu saja: kantongnya memang bolong adanya. “Kenapa si tua bangka itu main kucing-kucingan?” sungut Gareng. Kemudian, ia meneruskan, “<b>Dusun</b> kita ini sedang amat membutuhkan kehadirannya. Dusun kita yang semakin rusak ini....!!!” Tiba-tiba kalimat Gareng berbelok ke kata-kata makian sebab Petruk meletakkan pecok-nya dan berlalu kebelakang rumah. “Semar hilang! Semar hilang! Sema hilang! Kamu tidak punya telinga! Kamu tidak punya perasaan! Kamu tidak punya keprihatinan!”</p>	<p>Terdapat majas sinekdoke pars pro parte dalam data di atas. Majas tersebut terdapat dalam kalimat “Kenapa si tua bangka itu main kucing-kucingan?” sungut Gareng. Kemudian, ia meneruskan, “Dusun kita ini sedang amat membutuhkan kehadirannya. Dusun kita yang semakin rusak ini....!!!” Diindikasikan sebagai majas sinekdoke pars pro parte karena terdapat diksi “dusun”. Pada kalimat di atas terdapat dua diksi “dusun” tetapi yang menunjukkan majas sinekdoke pars pro parte adalah kalimat kedua, yaitu “Dusun kita ini sedang amat membutuhkan kehadirannya”. Pada kalimat “Dusun kita ini sedang amat membutuhkan kehadirannya” diksi “dusun” untuk menyatakan keseluruhan warga. Namun, pada kalimat “Dusun kita yang semakin rusak ini....!!!” diksi “dusun” tidak diindikasikan sebagai majas sinekdoke pars pro parte karena diksi “dusun” memiliki makna tempat yang rusak.</p>

	2.	<p>Sepeninggal Gareng dan Bagong, Petruk gelisah.</p> <p>Bukan soal hilangnya Semar: Petruk tak akan heran kalau ada orang bilang bahwa semar telah hilang. Yang menggelisahkan Petruk adalah kakaknya. <i>Nanti kang Gareng bisa kemanungsan, bisa larut dan menjadi bentuk manusia. Kalau itu terjadi, Kang Gareng membantu dan memberi bukti bagi kebodohan begitu banyak orang, termasuk orang-orang pintar yang selalu membayangkan bahwa para <b>Punakawan</b> ini adalah orang-orang, sesorang, atau manusia.</i></p>	<p>Terdapat majas sinekdoke pars pro parte dalam data di atas. Majas tersebut terdapat dalam kalimat <i>“Nanti kang Gareng bisa kemanungsan, bisa larut dan menjadi bentuk manusia. Kalau itu terjadi, Kang Gareng membantu dan memberi bukti bagi kebodohan begitu banyak orang, termasuk orang-orang pintar yang selalu membayangkan bahwa para <b>Punakawan</b> ini adalah orang-orang, sesorang, atau manusia.”</i> Diindikasikan sebagai majas sinekdoke pars pro parte karena terdapat diksi “Punakawan”. Punakawan memiliki anggota terdiri dari Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong sehingga dengan menggunakan diksi “Punakawan” sudah termasuk mencakup keseluruhan anggota.</p>
Eponim	1.	<p>“Bagus. Kita sampai pada kemungkinan keempat...”</p> <p>“Kiai Semar mempermaklumkan perang!”</p> <p>“Tidak. Memangnya siapa kiai semar itu? <b>Kiai Semar</b> adalah kamu, adalah kalian-kalian, adalah orang-orang Karang Kedempel, adalah ingkarnasi nurani kalian, kalau Kiai Semar hilang, sebenarnya yang hilang adalah kesadaran dan daya pembebasan hidup kalian. Dalam hal ini, tentu saja masyarakat</p>	<p>Emha Ainun Nadjib menggunakan tokoh Kiai Semar untuk menyusupkan ideologi demokrasi. Kiai semar bukan seseorang melainkan nilai-nilai dan semangat demokrasi sengaja disembunyikan dibalik nama Kiai Semar. Setiap Emha Ainun Nadjib menyebutkan nama Kiai Semar sesungguhnya yang dimaksud bukan sesorang melainkan ideologi-ideologi demokrasi. Semangat pembebasan dalam masyarakat</p>



	<p>Karang Kedempel seperti tak merasa kehilangan Kiai Semar. Karena selama ini aspirasi Kiai Semar tak kunjung bisa kalian wujudkan. Lama-lama kalian tak percaya diri, dan karena pada hakikatnya manusia tak pernah kerasan berada dalam keadaan tak percaya diri maka yang kalian percayai kemudian aspirasi itu. kalian ejek-ejek, kalian remehkan, kalian anggap tak ada. Kalian sangat membutuhkan pelopor, perintis, pahlawan. Tapi, karena tak seorang pun bersedia maju untuk menjadi itu semua, setiap gejala rintisan, kepeloporan atau kepahlawanan kalian lecehkan, kalian tertawakan. Kemampuan kalian jadinya tinggal satu: besikap sinis. Dan, pada hakikatnya yang kalian sinisi tak lain adalah gairah-gairah suci di dalam lubuk hati nurani kalian sendiri.”</p>	<p>diungkapkan dengan nama Kiai Semar</p>
2.	<p>Itu tidak hanya dalam arti adu kedigdayaan atau olah kesaktian, tetapi juga berlaku pada kosmos ilmu kearifan hidup. <b>Bagong</b> adalah perwujudan paling wadak, dangkal, verbal sengaja disembunyikan—tapi karena itu sangat luas sekalanya—dari semangat pembebasan hidup. Bagong mengajarkan pada dunia suatu model awal dan elementer dari upaya liberasi kemanusiaan; suatu pola yang sedemikian sepele, tetapi juga sedemikian alot untuk bisa diterapkan oleh anak didik-anak didik peradaban garda terdepan masyarakat Karang Kedempel.</p>	<p>Data di atas merupakan nilai-nilai yang diusung dibalik nama Bagong. Semangat pembebasan dibalik nama Bagong yang coba diungkapkan. Bagong merupakan sebuah nilai paling nyata, dangkal, dan dapat dilisankan yang sengaja disembunyikan dalam semangat pembebasan hidup. Bagong mengusung nilai yang mengajarkan pada dunia tentang model awal dan mendasar tentang pembebasan manusia, dan suatu pola yang mudah tetapi juga sangat sulit untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat, terutama kaum intelektual sebagai garda terdepan masyarakat.</p>
3.	<p>Untunglah anak-anak muda itu sudah cukup matang untuk meyakini bahwa bentuk kegagalan apapun tidak boleh merupakan alasan untuk membatalkan gerak menuju keberhasilan. Usaha perlawanan sebaiknya terus diselenggarakan, betapapun kerdilnya, karena rakyat Karang Kedempel akan menjadi terlalu hina untuk hanya sanggup menanti kematian Pak Kades. Malu dong, kalau di ujung pencerdasan kaum muda, di puncak kepandaian ilmu politik dan sejarah: mereka akhirnya hanya mampu bergantung pada hukum alam. Padahal, kalau nanti hukum alam itu menitah Pak Kades untuk kembali menghadap Sang Hyang Widhi, potensi</p>	<p>Majas eponim digunakan dalam data di atas, yaitu terdapat dalam nama tokoh Rahwana, Haryo Sengkuni, Dorna, dan Duryudana. Nama-nama tokoh wayang dalam kebudayaan Jawa tersebut memiliki nilai-nilai dibalik nama tokoh yang digunakan oleh Emha Ainun Najib. Pertama, Rahwana adalah seorang raja di negara Alengka. Rahwana atau biasa disebut sebagai Dasamuka memiliki perwujudan seorang raksasa berkepala sepuluh. Kedua, Haryo Sengkuni adalah figur seorang patih yang penghasut dan licik. Ketiga, Dorna adalah figur seorang guru yang penjilat. Keempat, Duryudana adalah saudara tertua dari Kurawa</p>

	<p><b>Rahwana</b>, potensi <b>Haryo Sengkuni</b>, potensi <b>Dorna</b>, potensi <b>Duryudana</b>, dan lain-lain tidaklah mati. Karang Kedempel akan tetap menjadi rumah penindasan yang sama meskipun dengan Pak Kades dengan Pamong-Pamongnya yang bisa berbeda.</p>	dan menjadi pemimpin Kurawa.
4.	<p>Pasti <b>Supala</b> adalah orang yang paling memiliki hak sejarah untuk bertanya di forum pimpinan <b>Prabu Kresna</b>, “hai, titisan Wisnu yang merasa dirimu paling arif! Ini <i>Samrat</i> atau kolonialisasi? Ini persekutuan atau penahklukan? Ini musyawarah atau pemaksaan yang dibungkus? Ini kesepakatan atau titah?</p>	<p>Nama tokoh Prabu Kresna dan Patih Supala digunakan sebagai majas eponim. Prabu Kresna adalah seorang raja yang sangat sakti, bahkan kesaktiannya sulit untuk ditandingi oleh raja raja yang lain. Prabu Kresna dianggap mampu dan paling berhak untuk memimpin sebuah perundingan karena kesaktiannya. Tetapi, Patih Supala menyampaikan pendapat yang berisi kritikan karena jika seseorang yang sakti memimpin sebuah perundingan maka perundingan tidak akan berjalan baik. Para anggota akan takut dengan kesaktian Prabu Kresna.</p>
5.	<p>Beberapa waktu yang lalu <b>Arjuna</b>, di tengah pejalanannya, menolong <b>Dewi Anggraini</b>, permaisuri <b>Bambang Ekalaya</b>, dari <i>pokal</i> busuk seorang raksasa pembegal di hutan belantara. Rakasasa itu dibuatnya lari pontang-panting, tetapi kemudian Anggraini dicengkeram oleh <i>pokal</i> yang ternyata jauh lebih busuk. Arjuna merasa berjasa dan merasa sah untuk memperoleh tanda balas jasa.</p> <p>Tanda balas jasa macam apa dari seorang wanita jelita buat sorang Lelaki Dunia yang istrinya tak terhitung jumlahnya itu?</p> <p>Tentu saja Anggraini menolak untuk berbuat serong dengannya—betapapun kegagahannya mengagumkannya. Ia bukan sekadar Permaisuri Nisada yang teguh memegang kehormatan kerajaan, melainkan juga seorang isitri tang memperoleh kebahagiaan dalam bersetia.</p> <p>Akan tetapi, si Lelananging Jagat tak sanggup meredam kelelakiannya. Ia melompatmuntuk menerkam dan memerkosanya. Anggraini menjerit dan berlari menjauh. Bagaimana mungkin. Raja raksasa puntak bisa lolos dari kesaktian Arjuna. Apalagi,</p>	<p>Dari data di atas terdapat tiga nama tokoh yang digunakan Emha Ainun Nadjib dan tokoh tersebut membawa nilai-nilai yang melekat dalam nama masing-masing, tokoh tersebut adalah Arjuna, Dewi Anggraini, dan Bambang Ekalaya. Pertama, Arjuna adalah tokoh Pandawa, dan tokoh Pandawa terkenal dengan budi luhur dan kebaikan hati. Namun, pada fenomena dalam data di atas diungkapkan tentang perbuatan yang sangat tidak terpuji. Bahkan, perilaku seperti itu tidak pantas jika dilakukan oleh seorang dari kalangan Pandawa. Kedua, Dewi Anggraini merupakan istri dari Bambang Ekalaya yang sangat setia. Semua orang mengetahui betapa gagah dan mempesonanya Arjuna. Tetapi, Dewi Anggraini memilih untuk tidak berbuat serong dan menghinati Bambang Ekalaya. Dewi Anggraini lebih memilih menjaga kesucian cintanya kepada Bambang Ekalaya dan memilih mati dari pada berbuat serong. Ketiga, Bambang Ekalaya adalah raja kerajaan Nisada. Bambang Ekalaya juga tahu tentang kesaktian Arjuna dan Panah Pasopati, tetapi Bambang Ekalaya harus menuntut balas dengan dengan cara perang tanding</p>

		kegemulaian Angraini. Maka, ia meloncat masuk jurang!	melawan Arjuna. Menuntut balas tentang kesewenang-wenangan Arjuna terhadap Dewi Anggraini. Bambang Ekalaya berhasil membunuh Arjuna.
Sinisme	1.	<p>Sebenarnya, terasa aneh, pikir Petruk, bahwa ada orang dusun, orang kecil—macam kakaknya itu—sanggup memiliki tingkat berpikir serta kemampuan ungkap yang sama sekali terlampau tinggi untuk dibandingkan tingkat ketololan para tokoh Dusun Karang Kedempel pada umumnya.</p> <p><b>Pak Kamituwo pun tak sedemikian terampil pemikirannya. Tetua-tetua dusun yang lain biasanya berpikir sepotong-sepotong, bahkan tak sedikit yang tak pernah bisa membuat satu kalimat secara lengkap. Sementara itu, kepandaian Pak Kades yang nomer satu ialah berkuasa. Yang nomor dua melakukan korupsi. Nomor tiga, menyembunyikan kekuasaan dan korupsi itu dalam berbagai model perilaku dan tutur kata yang halus lembut. Dan, Pak Sekdes atau Pak Carik adalah ahli penataan penyembunyian itu dalam buku administrasi dan irama birokrasi.</b></p>	<p>Terdapat majas sinisme yang digunakan dalam data di atas. Majas sinisme terdapat dalam paragraf yang bercetak tebal di atas. Dapat diindikasikan sebagai majas sinisme karena subjek yang dituju jelas mengarah kepada pemerintah, yaitu Pak Kamituwo dan Pak Kades. Serta tindak penguasaan kalimat yang buruk dimiliki oleh Pak Kamituwo dan tindak penyalahgunaan kekuasaan, kasus korupsi, dan menyimpan dengan baik dibalik buku administrasi dan irama birokrasi yang dilakukan Pak Kades. Alasan tersebut juga diindikasikan sebagai majas sinisme karena tidak memiliki menggunakan celan yang getir sehingga tingkatnya masih dibawah majas sarkasme.</p>
	2.	<p>“Kalian selalu merasa diri sebagai agen perubahan,” igau Gareng. “Sebagai pembawa paradigma baru, sebagai penyuluh cakrawala masa depan baru bagi masyarakat Karang Keempel.”</p> <p>Tertawanya menjadi-jadi. “kalian merasa menyimpan di saku celana kalian teori-teori perombakan, kunci-kunci rumah tatanan baru. Tapi, dengan itu semua kalian tidak lantas sungguh-sungguh berbuat bagi Karang Kedempel, dengan alasan terikat oleh perjanjian dengan para Dewa untuk tidak ikut campur dalam konflik Baratayudha. Maka, kalian pergi ke pinggiran Padang Kurusetra, duduk sebagai pengamat sambil mengunyah kentang goreng. Tiap saat kalian siap melontarkan hasil-hasil pengamatan. Kalian omong dan omong dan omong. Tetapi, karena kentang goreng yang kalian makan terkait erat dengan distribusi ransum</p>	<p>Majas sinisme ditujukan kepada kaum pintar atau masyarakat yang menjadi agen perubahan. Anologi kentang goreng digunakan sebagai analigi objek dari majas sinisme. Kentang goreng yang dimakan kaum pintar merupakan ransum dari perang Baratayudha maka arah penilaian dan pengamatan kaum pintar berubah arah kepada produsen kentang goreng. Pengamatan dan penilaian yang berubah arah tidak disebabkan karena kentang goreng saja, melainkan tempat duduk yang disediakan di pinggiran Padang Kurusetra.</p>

	<p>Baratayudha, bunyi dan nada omongan kalian menjadi berubah perlahan-lahan. Kaca mata kalian hilang sebelah, potret yang kalian hasilkan dari Padang Kurusetra makin hanya mengandung warna sepihak. Warna yang subordinatif terhadap kekuasaan yang mapan. Mungkin karena kebergantungan kalian terhadap kentang dan tempat duduk; atau mungkin karena kerangka persepsi kalian makin menjadi juling!”</p>	
3.	<p>Para tetangga yang berkerumun makin tak tahu apa yang harus diperbuat.  <i>“Ngomyang apa saja itu”</i> desis seseorang.  <i>“Dakik-dakik,”</i> sahut yang lain.  Menggabung-gabungkan kalimat-kalimat yang pernah diengarnya dari kaum pintar Karang Kedempel!” kata yang lain lagi.  <b>“Dan, akhirnya kalian ternyata hanyalah Sumantri Ngenger! Kalian takluk oleh ketidak-menentukan perjuangan bagi cita-cita kalian. Kalian gamang dan gagap. Perlahan-lahan lantas kalian berkompromi. Kalian mulai menjual diri, kalian mempersembahkan segala ilmu kalian kepada kepentingan kekuasaan. Kalian diam-diam atau malah terang-terangan bekerja sama dengan pokal Kades dan begejik-begejik-begejil-begejil-nya!”</b></p>	<p>Terdapat majas sinisme yang digunakan. Majas sinisme digunakan sebagai kritikan terhadap kaum pintar. Majas tersebut terdapat dalam paragraf “Dan, akhirnya kalian ternyata hanyalah Sumantri <i>Ngenger!</i> Kalian takluk oleh ketidak-menentukan perjuangan bagi cita-cita kalian. Kalian gamang dan gagap. Perlahan-lahan lantas kalian berkompromi. Kalian mulai menjual diri, kalian mempersembahkan segala ilmu kalian kepada kepentingan kekuasaan. Kalian diam-diam atau malah terang-terangan bekerja sama dengan <i>pokal</i> Kades dan <i>begejik-begejik-begejil-begejil-nya!</i>”. Dalam paragraf tersebut jelas bahwa sindiran-sindiran terhadap kaum pintar yang dinilai mengikuti jejak pemerintah. Majas sinisme jelas tampak karena langsung menunjuk kaum pintar sebagai subjek. Lebih tampak jelas pula karena terdapa kalimat “Dan, akhirnya kalian ternyata hanyalah Sumantri <i>Ngenger.</i>” dan “Kalian diam-diam atau malah terang-terangan bekerja sama dengan <i>pokal</i> Kades dan <i>begejik-begejik-begejik-begejil-nya!</i>” dapat diindikasikan sebagai majas sinisme karena diksi <i>Ngenger</i> dan <i>pokal</i> Kades dan <i>begejik-begejik-begejik-begejil-nya</i> yang ditujukan kepada kaum pintar sebagai subjek permasalahan. Majas sinisme juga digunakan sebagai bentuk ungkapan ekspresi kekesalan. Ekspresi kekesalan ditunjukkan melalui diksi yang digunakan, yaitu <i>ngengger</i> dan <i>pokal</i> Kades dan <i>begejik-begejik-begejik-begejil-nya</i>. Dalam diksi kosa kata bahasa Jawa tersebut terdapat penekanan yang</p>

			menunjukkan bahwa Emha Ainun Nadjib sedang kesal terhadap kaum pintar.
Sarkasme	1.	<p>KALI INI Gareng memiliki perasaan dan pertimbangan khusus terhadap ulah Bagong, adiknya. Betapapun ia telah selalu menyediakan berkeranjang-keranjang pemaafan bagi Bagong, tetapi ada saat-saat tertentu dari hidup ini di mana seseorang dilarang untuk memaafkan.</p> <p><b>Memang sejak lahir Bagong telah selalu memanggil Kiai Semar tidak dengan sebutan Pak, Bapak, atau apalagi Romo—mana mungkin tingkat Budi tinggi macam itu dipahami oleh genderuwo berbibir terlalu lebar seperti Bagong.</b> Tak ada yang kaget dan memang tak ada orang yang merasa perlu menegur cara bergaul Bagong yang menabrak-nabrak.</p>	<p>Terdapat majas sarkasme dalam data di atas. Pada kalimat “Memang sejak lahir Bagong telah selalu memanggil Kiai Semar tidak dengan sebutan Pak, Bapak, atau apalagi Romo—mana mungkin tingkat budi tinggi macam itu dipahami oleh genderuwo berbibir terlalu lebar seperti Bagong”. Tampak bahwa Gareng memaki Bagong dengan menyamakan fisik Bagong dengan Genderuwo berbibir terlalu lebar. Kalimat tersebut mengandung sindiran yang amat keras, karena sindiran dilakukan dengan langsung menyebut nama tokoh dengan pembandingnya, yaitu hantu genderuwo yang memiliki bibir terlalu lebar.</p>
	2.	<p>Di tengah kebingungan tetangga-tetangga Gareng itu, seseorang menceletuk—“Bagaimana kalau kita nikmati saja?”</p> <p>“Tapi, badannya begini panas!”</p> <p>“Justru itu! Makin lama panasnya, makin banyak yang dibacotkan mulutnya!”</p> <p>“Aku minta dengan segala kerendahan hati.” Suara Gareng diberat-beratkan dan dipelan-pelankan seolah-oleh seorang panembahan. <b>“Rebutlah kembali Kiai Semar dari mulut busuk para penguasa Karang Kedempel.</b> Ambilah hak paten nama itu dari mereka, cucilah supaya memancar kembali hakikatnya. Aku minta dengan sangat jangan terus-menerus membiarkan mereka mengeksploitasi nama Kiai Semar. Kalian tahu, supaya rakyat Karang Kedempel tidak merasa total dijajah, para penguasa menganjurkan kepada para aparatnya untuk membiasakan diri menyebut-nyebut nama Kiai Semar. Itu hanya sekedar bagian dari retorika politik mereka. Mereka mengulumkan sebiji permen karet psikologi ke mulut rakyat agar mereka tak pernah sampai kepada</p>	<p>Terdapat majas sarkasme dalam data di atas, yaitu “Rebutlah kembali Kiai Semar dari mulut busuk para penguasa Karang Kedempel”. Yang dimaksud bukan penguasa yang memiliki mulut yang busuk dalam arti yang sebenarnya melainkan yang dimaksud mulut busuk penguasa adalah arti yang tidak sebenarnya. Artinya, Gareng memerintah masyarakat untuk merebut kembali Kiai Semar dari eksploitasi nama Kiai Semar yang keluar dari omongan para penguasa Karang Kedempel. Yang menjadikan kalimat “Rebutlah kembali Kiai Semar dari mulut busuk para penguasa Karang Kedempel” sebagai majas sarkasme adalah diksi yang digunakan adalah diksi vulgar, yaitu mulut busuk penguasa Karang Kedempel. Dari kalimat tersebut langsung menyatakan sindiran yang sangat keras karena langsung menunjuk subjek yang memiliki mulut yang busuk dalam arti tidak sebenarnya.</p>

		kondisi kesumpekan total yang bisa memungkinkan terjadinya ledakan.	
3.	<p>“Kutantang kamu berkelahi, Gong!” kata Gareng. “Kamu pikir aku sudah menjadi tolol sehingga tak tahu itu? Aku tahu semua itu justru karena matakmu juling. Tapi, soalnya sekarang Bapak harus berusaha mengubah keadaan!”</p> <p>“Kematian Ekalaya tidak sah.” Suara Petruk dingin. “Apa apa yang dilakukan Kresna itu tidak pada tempatnya. Sama sekali tiak paa tempatnya...”</p> <p>Mereka berdebat ramai. Mereka mendorong Kiai Semar untuk berbuat sesuatu. Itu tidak <i>fair</i>. Semar harus bertindak.</p> <p><b>Kerangka moral dan perilaku dan kekuasaan yang dipraktikkan titisan Wisnu kekasih Dewa-Dewa itu lebih cocok dilakukan oleh figur macam Batara Kala dan Batari Durga.</b></p>	Emha Ainun Nadjib menggunakan majas sarkasme untuk mengkritik pemerintah. Majas sarkasme terdapat dalam kalimat “Kerangka moral dan perilaku dan kekuasaan yang dipraktikkan titisan Wisnu kekasih Dewa-Dewa itu lebih cocok dilakukan oleh figur macam Batara Kala dan Batari Durga”. Dalam kalimat tersebut yang dimaksud “titisan Wisnu kekasih Dewa-Dewa” adalah Prabu Kresna yang disindir memiliki figur seperti Batara Kala dan Betari Durga. Batara Kala adalah figur seorang raksasa pemakan manusia. Betari Durga juga merupakan figur seorang raksasa yang mengasuh para raksasa. Raksasa memiliki sifat antagonis dalam kehidupan.	

Tabel 3 Analisis Data Kebahasaan Berupa Citraan Intelektual

No.	Data	Halaman
1.	<p>“Lantas, dari si raksasa Pandawa itu lahir putra yang lebih sinting lagi bernama <b>Ontoseno</b>. Anak itu tidak hanya melabrak segala adat budaya feodal, tetapi juga sering menunjukkan keinginan-keinginan yang menyalahi kemapanan cerita Mahabarata. Kenapa? Kenapa pakem asli Mahabharata diterobos? Kenapa Ontoseno membebaskan diri dari berbagai hal dalam kemapanan itu?</p> <p>“Dan, <b>Wisanggeni</b>, anak gila semacam itu, ternyata juga bisa lahir dari priayi yang bernama Arjuna. Kenapa? Kemudian, masih banyak lagi mau para bujangga Karang Kedempel itu. Apa yang sebenarnya mereka perjuangkan?</p>	<p>Emha Ainun Nadjib berusaha mengajak pembaca untuk berpikir dengan menggunakan citraan intelektual. Emha Ainun Nadjib berusaha mengajak pembaca untuk berpikir tentang tokoh Ontoseno dan Wisanggeni yang berusaha menabrak Pakem cerita Mahabharata. Ontoseno adalah anak dari Bima, sedangkan Wisanggeni adalah anak dari Arjuna. Bima dan Arjuna adalah seorang priayi yang sangat menganut pakem Mahabarata. Emha Ainun Nadjib berusaha mengkonstruksi pikiran pembaca tentang fenomena yang terjadi dikalangan tokoh Pandawa. Fenomena tersebut terjadi ketika Bima dan Arjuna yang sangat mematuhi pakem cerita Mahabharata</p>

	Apakah mereka ingin menyaingi karya kaum cerdas pandai yang juga dengan gegap gempita dan megah menulis soal pemebasan?	justru memiliki anak seperti Ontoseno dan Wisanggeni yang berusaha menerobos pakem yang dianut orang tuanya.
2.	<p>“Jadi, Baratayudha macam apa gerakan yang berlangsung hari-hari ini di Karang Kedempel? Bagaimana menjelaskan popularitas Pandawa-Kurawa dalam tata hidup negeri dan kemasyarakatan Karang Kedempel yang sangat Mahabharata ini? Di mana kekeliruan Punakawan mutakhir di Karang Kedempel dalam mengelola konflik itu? Adakah para Punakawan sedang mengemong sejarah atau memanjakannya?</p> <p>“Goro-goro politis kultur macam apa pula yang sanggup diselenggarakan oleh mereka di tengah sekam yang sesungguhnya menakutkan ini? Kenapa ke-Punakawan-an Karang Kedempel hanya mampu menumbuhkan kolaborasi dan oposisi? Apakah mereka itu adalah Semar-Gareng-Petruk-Bagong yang memomong Pandawa, ataukah Togog dan Mbilung yang santai saja melihat Bendera mereka terjerumus ke jurang? Kalau memang kultur oposisi di Karang Kedempel itu Semar-Gareng-Petruk-Bagong, kenapa loyalitas mereka buta? Tapi, kalau ternyata mereka Togog dan Mbilung, pastilah penguasa Karang Kedempel ini memang sejenis Rahwana atau Duryudana yang durjana.”</p>	<p>Terdapat citraan intelektual dalam kitipan data di atas. Citraan intelektual berusaha untuk merangsang pikiran pembaca agar lebih peka terhadap kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kalimat-kalimat tanya diindikasikan sebagai citraan intelektual. Kalimat-kalimat tanya yang diindikasikan sebagai citraan intelektual juga digunakan sebagai daya kritik terhadap pemerintah dan upaya untuk mengingatkan masyarakat agar lebih peka terhadap situasi sosial dilingkungannya, misal dalam kalimat tanya “Kalau memang kultur oposisi di Karang Kedempel itu Semar-Gareng-Petruk-Bagong, kenapa loyalitas mereka buta? Tapi, kalau ternyata mereka Togog dan Mbilung, pastilah penguasa Karang Kedempel ini memang sejenis Rahwana atau Duryudana yang durjana.” Dalam kalimat tersebut citraan intelektual berusaha mengenalkan siapa Pemerintah dan siapa pengingatnya. Togog dan Mbilung memiliki fungsi sama seperti Punakawan, yaitu mengingatkan bendarannya, bedanya kalau Punakawan mengingatkan bendararanya yang memiliki sifat baik untuk berbuat lebih baik kalau Togog dan Mbilung memiliki tugas mengingatkan bendarannya yang memiliki sifat buruk agar lebih baik. Dalam kalimat tanya di atas, citraan intelektual merangsang pikiran pembaca agar lebih peka untuk mengenali diri mereka sendiri adalah Punakawan yang memiliki penguasa yang baik atau justru Togog dan Mbilung yang memiliki penguasa bersifat buruk. Kitikan tersebut yang diselipkan Emha Ainun Nadjib dibalik nama citraan intelektual yang digunakan.</p>
3.	<p>Wilayah-wilayah sekitar pasti cemburu melihat keadaan Karang Kedempel yang tentram, selaras, tanpa gejolak, seperti air lautan, melainkan teduh, tenang bagai danau. Masyarakat Karang Kedempel telah mencapai tingkat <i>Ning</i>, yaitu keheningan dan kebeningan tertinggi.</p> <p>Jadi, kalau Gareng begitu banyak omong sesungguhnya amat berbahaya. Siapa <i>backing</i>-nya? Tumenggung ini atau senopati itu? Tak ada. Ia hanya mengandalkan mitos bapaknya sendiri. Tetapi, kartu macam apa yang</p>	<p>Terdapat citraan intelektual dalam data di atas. Citraan intelektual terdapat dalam paragraf kedua, yaitu “Jadi, kalau Gareng begitu banyak omong sesungguhnya amat berbahaya. Siapa <i>backing</i>-nya? Tumenggung ini atau senopati itu? Tak ada. Ia hanya mengandalkan mitos bapaknya sendiri. Tetapi, kartu macam apa yang bisa dilemparkan oleh mitos ke meja perjudian politik yang sedemikian dahsyat dan tak berhati nurani?” Dalam paragraf tersebut citraan intelektual berusaha merangsang pembaca untuk</p>

<p>bisa dilemparkan oleh mitos ke meja perjudian politik yang sedemikian dahsyat dan tak berhati nurani?</p> <p>Demi Sang Hyang Widhi sesungguhnya kekuatan politik Gareng hanya terletak pada suatu anggapan kultural bahwa ia hanyalah orang sinting. Gareng itu <i>mehong. Menyun. Mendo. Kemplo. Sudrun</i>. Alat negosiasi yang klise, yang sering dipakai oleh Gareng adalah—yaitu— pura-pura sakit. Demam panas.</p>	<p>mencari jawaban sesuai dengan tingkat imajinasi dan daya pikir pembaca. Citraan intelektual juga mendeskripsikan tentang kehidupan masyarakat Karang Kedempel ketika memiliki warga yang banyak omong harus memiliki pelindung agar tetap dapat ngomong sebebas-bebasnya.</p>
<p>4. “Dengarkan baik-baik!” lantang Bagong. “Kenapa bahasa kromo inggil merupakan salah satu kunci politik kebudayaan yang taktis dan strategis yang dipakai oleh kaum penguasa feodal untuk meredam hak-hak demokratis orang-orang kecil? Coba, kenapa?”</p> <p>“Kamu ini mau ngasih tau apa mau tanya?” tanya Semar.</p> <p>“Aku mau ngasih tahu. Aku ini guru bangsa. Guru harus menguasai retorika. Harus tampil teatrical. Kenapa, anak-anak? Kenapa? Kalau ketika rakyat memakai bahasa kromo inggil, menjadi sangat terbatas peluangnya untuk menyatakan pesannya yang sejati. Kaum priayi dengan lapang bisa memaki ‘asu’ dan ‘bajingan’, dengan bahasa ngoko. Tapi, bahasa kromo inggil tidak menyediakan kosa kata maupun budaya memaki. Pada pemakai kromo inggil dipersempit kemungkinannya untuk mengkritik, untuk mengemukakan kejujuran dan kebenaran dipersempit oleh pola bahasa kromo inggil itu sendiri!”</p> <p>Kiai Semar pura-pura menampakkan muka yang terkejut dan kagum. “Tepuk tangan, Anak-anak!” ajaknya. Riuhan Gareng dan Petruk bertepuk tangan.</p> <p>“Kalau sekadar berhenti pada segi bahasanya, masih lumayan,” Bagong melanjutkan.</p> <p>“Tapi ini menjadi lebih parah karena bahasa kromo inggil merefleksikan ide dan realitas budaya yang berlangsung. Jadi, bahasa dan budaya saling mengadakan, saling mendukung dalam menyelenggarakan feodalisme kebudayaan dan ketidakadilan kekuasaan. Bahasa dan budaya bekerja sama dalam melaksanakan suatu dialektika <i>imperealistik</i></p>	<p>Terdapat citraan intelektual dalam data di atas. Kali ini citraan intelektual ditampilkan kalimat-kalimat tanya terlebih dahulu kemudian ditampilkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan sehingga pembaca tidak sepenuhnya untuk berpikir secara mutlak melainkan akan berpendapat setuju atau tidak dengan apa yang dikemukakan. Citraan Intelektual digunakan dengan objek yang sederhana, yaitu bahasa kromo inggil. Bahasa kromo inggil merupakan salah satu kelompok bahasa yang memiliki tingkatan dalam budaya Jawa. Citraan intelektual digunakan dengan objek bahasa kromo inggil untuk lebih merangsang kepekaan pembaca tentang fungsi dan dampak yang di timbulkan oleh bahasa kromo inggil.</p>



<p>antarmanusia.”</p> <p>“Apa itu, Gong?” sahut Gareng.</p> <p>“Sumpal dulu mulutmu!” bentak Bagong. “Dengan demikian, masyarakat manusia terbagi menjadi setrata-setrata tinggi rendah yang kewenangannya berbeda. Ada masyarakat kromo inggil, ada masyarakat kromo madya, ada masyarakat ngoko. Makin tinggi makin ditaati dan diabdikan. Makin rendah, makin didupak-dupak dan diinjak-injak.”</p>	
--	--

**Tabel 4 Analisis Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Biografi**

No.	Data	Halaman
1.	<p>Itu belum cukup. Sukma jahat Bagong barangkali berkeinginan untuk mengenakan kalung berlapis-lapis yang terbuat dari untaian usus Kiai Semar dan dihiaskan di lehernya yang berbau <i>penguk</i> dan penuh daki. Anak tak tahu diri yang berwajah banaspati itu malah sering kali memarahi Kiai Semar kalau sekali saja keinginannya tak dituruti oleh bapaknya, ia menjerit-jerit seperti keledai, “Mar! Kamu ini bagaimana! Apa gunanya jadi bapak kalau tidak sanggup memenuhi keinginan anaknya! Untuk apa aku repot-repot jadi anakmu kalau kamu bandel begitu! Bapak, kok, tidak patuh kepada anaknya! Bapak cap apa itu!”</p> <p>Perih hati Gareng kalau mengingat-ingat itu.</p> <p>Dalam sehari mungkin dua puluh kali ia ingin mencopot bibir Bagong dari mulutnya, kemudian mencampakkannya di tanah dan menggilasnya dengan telapak kaki seperti pekerjaan orang di pabrik tahu. Tetapi, Gareng tidak berani. Tubuh Bagong jauh lebih besar dari pada tubuhnya. Dan lagi, orang yang bernama Kiai Semar Bodronoyo yang bergelar Sang Hyang Ismoyo itu betapa tololnya! Semua orang merasa terhina oleh <i>pokal</i> Bagong, tetapi Semar sendiri malah justru amat menyayangi putra bungsunya itu. Apa-apaan.</p> <p><i>Tapi, kali ini aku tak bisa menahan hati,</i> kata Gareng dalam hati.</p>	<p>Terdapat diksi bahasa Jawa dalam data di atas. Diksi dalam bahasa Jawa yang digunakan, yaitu <i>penguk</i>, <i>pokal</i> dan <i>ndower</i>. Dapat diketahui bahwa Emha Ainun Nadjib adalah orang Jawa. Dalam bahasa Jawa, <i>penguk</i> adalah bau tidak sedap karena telah lama disimpan dan sudah berjamur, <i>pokal</i> adalah sikap atau tingkah laku, dan <i>ndower</i> adalah bentuk bibir yang terkelepai ke bawah. Tiga diksi di atas digunakan secara blak-blakan, memiliki makna yang kasar dan digunakan sebagai bahasa umpatan. Selain dalam bahasa Jawa juga terdapat diksi dalam kosakata bahasa Indonesia yang digunakan secara blak-blakan, yaitu daki, tolol, dan mampus. Majas juga digunakan sebagai umpatan secara blak-blakan, seperti “Anak tak tahu diri yang berwajah banaspati itu malah sering kali memarahi Kiai Semar kalau sekali saja keinginannya tak dituruti oleh bapaknya, ia menjerit-jerit seperti keledai, “Mar! Kamu ini bagaimana!” dalam kalimat itu jelas bahwa Gareng menyamakan wajah Bagong seperti banaspati dan suara jeritannya seperti keledai secara blak-blakan.</p>

	<p>Semar hilang, atau menghilang, dan Gareng merasakan hal itu lebih dari kalau ia kehilangan dirinya sendiri. Gareng amat mencintai sosial ayahnya. Semar amat memenuhi jiwa Gareng sehingga tak cukup. Tumpah ruah.</p> <p>Dalam rasa kehilangan yang amat menyayat itu, Bagong malah seandainya bilang, “Semar hilang? Hilanglah! Semar mampus? Mampuslah!” Coba. Jenis permaafan yang mana yang layak diberikan kepada kera <i>ndower</i> semacam itu?</p>	
2.	<p>“Rakyat Karang Kedempel hidup dalam politik pra-Wayang yang monolitik, yang hanya memiliki mulut monolitik, yang hanya memiliki Mulut Tunggal, yang hanya memperbolehkan penafsiran Tunggal atas segala acuan nilai, yang memberangus segala kemungkinan yang berbeda dari Keserbatunggalan Kekuasaan. Bahkan, Mahabharata menegenai dialektika Baratayudha! Sementara Karang Kedempel justru membangun rumah-rumah kepalsuan yang dimulia-muliakan!</p> <p>Kekuasaan Karang Kedempel hari ini selalu berusaha mengusir Kiai Semar kembali ke masa silam. Menguburkan hakikat rohnya, mengambil badannya untuk diisi dengan roh-roh Seratus Kurawa Bersaudara, roh Sengkuni si Pemfitnah, roh Dorna si Penjilat, roh Sumantri si Penggadai, roh Aswatama si Licik, atau roh Dursasana si Pemberang yang begitu gampang mematak matukkan pedanganya.</p>	<p>Terdapat nama-nama tokoh wayang dalam data di atas, yaitu Kiai Semar, Seratus Kurawa Bersaudara, Sengkuni, Dorna, Sumantri, Aswatama, atau Dursasana. Selain Kiai Semar, tokoh-tokoh wayang yang disebutkan memiliki watak antagonis. Nama-nama wayang di atas merupakan tokoh-tokoh yang diggunakan dalam kesenian dalam kebudayaan Jawa sehingga hanya orang-orang Jawa yang dapat memahami karakter, watak, dan sifat dari masing-masing tokoh.</p>
3.	<p>Kiai Semar menarik napas dalam-dalam. Luar biasa keriuhan ini! Hampir seluruh penduduk Karang Kedempel tumpah. Manusia menjadi gemuruh laut. Sangat menakjubkan. Sangat mengerikan, bahkan menampar-nampar hati Kiai Semar.</p> <p>Orang-orang berteriak bersorak di sana sini. Keringat mengucur, segala gejolak membedah keluar dan membanjiri suasana. Kiai Semar melihat Gareng dan Bagong larut tenggelam di dalamnya, bahkan menjadi pusat dari arus yang menenggelamkan.</p> <p>Di beberapa tempat di halaman rumah Kades itu terdapat beberapa pasang pemain <i>okol</i> yang dikerubungi dan disoraki oleh ratusan orang. Di</p>	<p>Dari data di atas terdapat kebudayaan tentang pesta. Pesta biasanya dilakukan oleh Kaum priayi dengan menggunakan bumbung bambu yang berisi arak dan penari tayub. Bumbung bambu yang berisi arak adalah sejenis minuman keras beralkohol yang dapat memabukkan dan disimpan dalam botol yang terbuat dari bambu berbentuk tabung. Penari tayub jika dieskripsikan merupakan bentuk modern dari penari-penari erotis. Penari tayub berpenampilan seperti sinden dan menggunakan gamelan sebagai musik pengiringnya.</p>

	<p>tempat lain ada adu gulat yang juga tak kalah serunya. Dilingkaran tepi halaman berderet ratusan bumbung bambu berisi arak di mana ribuan orang bergiliran minta tuangan di gelas batok masing-masing. Di arena agak ke tengah terdengar musik ditabuh amat riuh rendah. Ratusan orang berjoget, diganti oleh ratusan orang lainnya, dan begitu seterusnya. Di arena yang lain lagi bertabur penari-penari tayub yang tidak hanya basah kuyup oleh keringat, liur, dan tuak, tetapi jua sudah tak karuan pakaiannya. Beberapa malah sudah setengah telanjang.</p> <p>Juga ada berbagai macam arena permainan lain, yang membuat halaman itu menjadi pesta besar, betul-betul pesta besar.</p> <p>Kiai Semar akhirnya menemukan goreng meliuk-liukbergoyang di arena musik. Sementara Bagong berlaku bagai hewan di tengah para wanita penayub.</p>	
4.	<p>Petruk tak sempat mengurus adiknya, ia masuk dan langsung ditabrak oleh bapaknya—“Apakah kamu kenal Dajjal, Truk?”</p> <p>“Belum kenal secara pribadi, Pak. Tapi, aku tahu ia!” jawab Petruk.</p> <p>“Siapa ia itu?”</p> <p>“Ya, Dajjal!”</p> <p>“Ya, siapa Dajjal itu, Blok?!”</p> <p>“Makhluk yang pekerjaannya membagi dunia menjadi atas dan bawah, barat dan timur, serta utara dan selatan. Pekerjaan Dajjal yang lain adalah mencucup sperma kaum lelaki!”</p> <p>“Kok, aneh?”</p> <p>“Sama sekali tidak, Pak. Terbaginya dunia dan kehidupan menjadi atas-bawah, barat-timur, dan utara-selatan sangat gamblang. Kita inggal ngomong struktur-struktur nilai kekuasaan politik, ekonomi, dan kebudayaan. Itu urusan kita sehari-hari.”</p> <p>“Tapi, pekerjaan Dajjal yang kedua—jangan ramai-ramai ya, Truk—kok spermaku belum pernah dicucupnya?”</p> <p>“Kan, Bapak ini <i>ndak</i> jelas perempuan atau lelaki!”</p> <p>“O, itu bergantung mauku. Aku ini bagian langsung dari sang Mahasubjek!”</p>	<p>Terdapat ide yang aneh, nakal, vulgar tetapi masuk akal dalam data di atas. Terdapat ungkapan yang menyatakan tentang tugas Dajjal yang mencucup sperma lelaki. Jika hanya menggunakan pemahaman dasar maka ide yang disampaikan terkesan jorok dan vulgar. Namun, perihal tentang tugas Dajjal yang mencucup sperma dijelaskan dengan sangat gamblang. Terlebih lagi Kiai Semar merasa bingung karena spermanya tidak pernah ducucup Dajjal, membuat ide tampak semakin aneh, nakal, dan vulgar.</p>

<p>“Apa itu maksudnya?”</p> <p>“Lho, kok malah kamu yang tanya? Terangkan. Terangkan, bagaimana itu mencucup sperma lelaki?”</p> <p>“Dajjal merangsang pertumbuhan kebudayaan dan peradaban yang serba-ingin menyetubuhi dan memperkosa. Baik dalam hubungan lelaki-perempuan maupun konteks lainnya. Negara itu lelaki, rakyat itu perempuan: berlangsung pemerkosaan. Atau manusia itu lelaki, alam itu perempuan: terjadi penaklukan, pemerkosaan, pencemaran, penggundulan, pengotoran.”</p>	
--	--

**Tabel 5 Analisis Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Pemikiran Dibalik Sosialhistoris**

No.	Data	Halaman
1.	<p>“Perhatikan satu hal dulu, ia bernama Ratu Kidul, bukan Raja Kidul. Nyai Roro Kidul, bukan Kiai Segara Kidul,” ucap Gareng.</p> <p>“Raja Mataram itu lelaki, Ratu Kidul itu wanita. Kalian ingat bahwa lelaki-wanita tergolong perjodohan yang berdialektika dan bekerja sama—berbeda dengan perjodohan antara baik dan buruk atau benar dan salah yang harus berperang untuk mengalahkan?”</p> <p>Gareng Menjelaskan bahwa di dalam tata kodrat dan kemahlukan yang dititahkan oleh Hyang Widhi: manusia itu berposisi lelaki, semestara alam berposisi wanita.</p> <p>Manusia hidup di alam, untuk mengawininya, mencintai, dan mengolahnya. Bukan untuk menahluikkannya. Bukan untuk memenangi suatu pertarungan. Demikianlah maka “perkawinan” antara Raja Karang Kedempel versi Mataram dengan Ratu Kidul adalah suatu perjanjian memadu cinta antara manusia dengan alam. Suatu kesepakatan <i>Memayu Hayuning Bawana</i>, memomong kehidupan agar menjadi ayu dan indah.</p> <p>Terkandung di dalamnya suatu persetujuan untuk merawat kosmos ekosistem manusia alam karena Penghulu perkawinan mereka adalah ilmu dan</p>	<p>Dari data di atas terdapat realitas alam yang tunduk pada sebuah kodrat. Perhatikan kalimat pada paragraf kedua, yaitu “Kalian ingat bahwa lelaki-wanita tergolong perjodohan yang berdialektika dan bekerja sama—berbeda dengan perjodohan antara baik dan buruk atau benar dan salah yang harus berperang untuk mengalahkan?”. Dari kalimat tersebut yang dimaksud dengan realitas alam yang tunduk pada sebuah kodrat alami adalah fenomena perjodohan yang berdialektika antara laki-laki dengan perempuan. Sudah menjadi kodrat atau hukum alam jika laki-laki dan perempuan harus bekerja sama untuk melahirkan individu-individu baru sebagai penerusnya. Terdapat pula perjodohan antara baik dan buruk atau benar dan salah yang harus berperang untuk mengalahkan. Kita fokuskan pada perjodohan baik dan buruk dalam perjodohan yang saling mengalahkan. Baik dan buruk memiliki masing-masing kutub sebagai pijakan untuk berdiri. Baik dan buruk memiliki kodrat masing-masing untuk saling mengalahkan dan sebagai tempat untuk memilih dan menentukan langkah yang harus diambil seseorang dalam kehidupannya. Terdapat kodrat budaya dalam kalimat di atas, yaitu “Gareng Menjelaskan bahwa di dalam tata kodrat dan</p>

	<p>kearifan Hyang Widhi sendiri.</p> <p>Dengan Demikian, yang terjadi bukan perkawinan wadak antara lelaki Raja Mataram dengan wanita Ratu Kidul, melainkan perkawinan antara cinta dan tingkat kesadaran tertinggi dari kemanusiaan Karang Kedempel dengan hakikat fungsi alam.</p>	<p>kemahlukan yang dititahkan oleh Hyang Widhi: manusia itu berposisi lelaki, semestara alam berposisi wanita.” Kalimat di atas merupakan kepercayaan pada masyarakat Jawa. Artinya, kodrat budaya tampak pada kalimat di atas karena merupakan kreativitas dari kebudayaan Jawa.</p>
2.	<p>“Rakyat Karang Kedempel hidup dalam politik pra-Wayang yang monolitik, yang hanya memiliki mulut monolitik, yang hanya memiliki Mulut Tunggal, yang hanya memperbolehkan penafsiran Tunggal atas segala acuan nilai, yang memberangus segala kemungkinan yang berbeda dari Keserbatunggalan Kekuasaan. Bahkan, Mahabharata mengenai dialektika Baratayudha! Sementara Karang Kedempel justru membangun rumah-rumah kepalsuan yang dimulia-muliakan!</p> <p>Kekuasaan Karang Kedempel hari ini selalu berusaha mengusir Kiai Semar kembali ke masa silam. Menguburkan hakikat rohnya, mengambil badannya untuk diisi dengan roh-roh Seratus Kurawa Bersaudara, roh Sengkuni si Pemfitnah, roh Dorna si Penjilat, roh Sumantri si Penggadai, roh Aswatama si Licik, atau roh Dursasana si Pemberang yang begitu gampang mematok matukkan pedangnya.</p>	<p>Dapat diindikasikan tentang filsafat manusia dalam data di atas. Filsafat manusia terletak pada hatinya dan jasmani adalah kulit yang melindungi hati saja. Filsafat manusia terdapat pada kalimat “Menguburkan hakikat rohnya, mengambil badannya untuk diisi dengan roh-roh Seratus Kurawa Bersaudara, roh Sengkuni si Pemfitnah, roh Dorna si Penjilat, roh Sumantri si Penggadai, roh Aswatama si Licik, atau roh Dursasana si Pemberang yang begitu gampang mematok matukkan pedangnya”. Dalam kalimat tersebut terdapat ungkapan tentang roh-roh Seratus Kurawa Bersaudara, roh Sengkuni si Pemfitnah, roh Dorna si Penjilat, roh Sumantri si Penggadai, roh Aswatama si Licik, atau roh Dursasana si Pemberang untuk menyatakan sifat-sifat tokoh antagonis wayang.</p>
3.	<p>Tak seorang manusia pun sanggup memonopoli ilmu. Sebab, tak ada ilmu yang menjadi milik manusia. Manusia menjadi wadah untuk dipinjami ilmu oleh Hyang Widhi. Siapa pun bisa memperolehnya sepanjang ia sanggup mengolah diri sebagai wadah ilmu.</p> <p>Jadilah Bambang Ekalaya—pembelajar yang luar biasa tekun ini—menjadi seorang pendekar sakti mandraguna yang bahkan melebihi murid-murid Dorna sendiri. Ekalaya adalah murid yang mencari. Murid yang mencari selalu lebih sakti dibandingkan murid yang diberi. Itulah sebabnya, sesakti-sakti Arjuna sebagai murid utama Pendeta Dorna, tak sanggup mengalahkannya.</p> <p>Dan, Ekalaya adalah manusia yang derajat mutunya lebih daripada tingkat kesaktiannya. Sesudah mengalahkan Arjuna, ia tak menjadi sombong. Karena sejak semula ia tak mendendam Dorna bersikap tidak adil dan</p>	<p>Terdapat eksistensialisme dalam data di atas. Prasyarat dari eksistensialisme adalah kesadaran. Kesadaran dibagi menjadi dua yaitu kesadaran eksistensial yaitu ahad dan wahid; dan kesadaran identitas yaitu aku manusia, aku hamba Allah, dan <i>Khalifatullah</i>. Dalam data di atas dapat diindikasikan tentang kesadaran eksistensial pada kalimat “Tak seorang manusia pun sanggup memonopoli ilmu.” Dapat diindikasikan sebagai kesadaran ahad karena pada kalimat itu merupakan kesadaran diri yang berorientasi kepada pemenuhan diri pribadi. Dapat diindikasikan sebagai kesadaran wahid pada kalimat “Manusia menjadi wadah untuk dipinjami ilmu oleh Hyang Widhi. Siapa pun bisa memperolehnya sepanjang ia sanggup mengolah diri sebagai wadah ilmu.” Pada kalimat itu terdapat kesadaran yang menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian yang orientasinya mengarah pada penemuan Tuhan. Pada kesadaran identitas dalam aspek</p>

	<p>kekanak-kanakan, itu adalah urusan pribadinya. Meskipun hanya lewat patung. Dorna tetaplah sarana dicapainya ilmu oleh Ekalaya.</p>	<p>keasadaran aku manusia terdapat pada kalimat “Tak seorang manusia pun sanggup memonopoli ilmu.” diindikasikan sebagai kesadaran aku manusia karena manusia tidak dapat mempunyai hak tunal unuk memiliki ilmu. Pada kesadaran identitas dalam aspek keasadaran aku hamba Allah terdapat pada kalimat “Sebab, tak ada ilmu yang menjadi milik manusia.” karena manusia hanya hamba Allah maka tidak ada ilmu yang dapat dimiliki manusia. Pada kesadaran identitas dalam aspek keasadaran <i>khalifatullah</i> terdapat pada kalimat “Manusia menjadi wadah untuk dipinjami ilmu oleh Hyang Widhi. Siapa pun bisa memperolehnya sepanjang ia sanggup mengolah diri sebagai wadah ilmu.” diindikasikan sebagai <i>khalifatullah</i> karena ilmu memang berasal dari Allah dan manusia merupakan tempat ilmu dianugerahkan. Dalam kesadaran <i>khalifatullah</i> manusia adalah pengganti tuhan di dunia setidaknya manusia adalah <i>khalifatullah</i> bagi dirinya sendiri.</p>
4.	<p>Semar adalah cermin agung. Cermin paling jernih dan adil di antara yang pernah dicapai oleh manusia. Takaran rasa sayang Semar kepadaku adalah pantulan apa adanya dari tingkat rasa sayangku kepadanya. Setiap orang memperoleh rezeki sejumlah yang ditanamnya setiap petani memetik buah sejumlah tanaman yang diolahnya. Tapi, rasa sayangku tidak harus terikat oleh kehalusan bentuk-bentuk ungapannya.</p> <p>“Aku memanggilnya Semar dan bukan bapak atau apalagi <i>Romo</i>, itu sama sekali bukan merupakan bukti bahwa aku tidak menyayanginya. Juga kalau seandainya aku memanggilnya dengan Bapak, itu bukanlah ungkapan rasa sayang tak terbantah. Aku bisa saja memanggil Semar dengan Dul, Prul, Tlup, Drum atau apa saja, tetapi yang penting bukanlah apa bunyi panggilan itu, melainkan dalam mutu hubungan yang bagaimana bunyi panggilan itu diucapkan. Apa tata nilai, etika, dan sifat hubungan kerja yang berlaku di antara kami. Apakah hubungan antara aku dan Semar adalah hubungan antara dua manusia kekasih, antara dua sahabat karib, antara raja dan abdi, antara majikan dan budak, hubungan cinta mencintai, hubungan saling memberi pengertian dan manfaat, hubungan pemerintah dan diperintah—itu yang</p>	<p>Dari data di atas terdapat deskripsi dalam ungkapan kerohanian. Terdapat analogi pada kalimat “Aku bisa saja memanggil Semar dengan Dul, Prul, Tlup, Drum atau apa saja, tetapi yang penting bukanlah apa bunyi panggilan itu, melainkan dalam mutu hubungan yang bagaimana bunyi panggilan itu diucapkan.” Bagong dianggap tidak sopan kepada Kiai Semar karena sikapnya. Dari kalimat di atas jelas mendeskripsikan tentang bentuk kerohanian dalam diri Kiai Semar, Bagong, bahkan Gareng. Bagong mengungkapkan bahwa rasa sayang tidak dapat dideskripsikan melalui bentuk ungkapan, Kiai Semar tidak merasa bahwa Bagong sangat tidak sopan kepadanya, sedangkan Gareng yang sangat mencintai Kiai Semar sangat marah karena perilaku yang tidak sopan dari Baong kepada Kiai Semar.</p>

	terpenting.	
5.	<p>Kaum Punakawan secara idiil mengangkat rakyat kecil yang tak pernah disebutkan oleh kisah-kisah Mahabharata menjadi bukan lagi pengemis-pengemis yang menadahkan tangan ke langit agar memperoleh anugerah Dewa-Dewa. Sebab, mereka sendirilah Dewa segala Dewa.</p> <p>Di antara kaum Punakawan sendiri terdapat atmosfer demokrasi, kemerdekaan berpendapat, kedewasaan untuk saling menghargai secara sejajar di antara manusia.</p> <p>Bergeraknya budaya dan politik Carangan dalam Wayang Karang Kedempel mencerminkan bahwa masyarakat tidaklah sedemikian pasrah untuk dibakukan oleh pakem Mahabharata. Bahwa paham-paham pembebasan dan kedaulatan rakyat telah mampu mereka temukan sendiri. Bahwa setelah Karang Kedempel babak belur dijajah oleh kaum Raksasa Putih, tidak lantas harus diselamatkan pula oleh Raksasa Putih</p>	<p>Dari data di atas terdapat kesadaran dan pengetahuan yang sengaja diungkapkan. Aspek kesadaran terdapat pada kalimat “Kaum Punakawan secara idiil mengangkat rakyat kecil yang tak pernah disebutkan oleh kisah-kisah Mahabharata menjadi bukan lagi pengemis-pengemis yang menadahkan tangan ke langit agar memperoleh anugerah Dewa-Dewa. Sebab, mereka sendirilah Dewa segala Dewa.” Dalam kalimat tersebut dapat diindikasikan terhadap aspek kesadaran, karena memiliki maksud membuat pembaca sadar bahwa mereka tidak perlu menadahkan tangan seperti pengemis kepada Dewa. Kalimat tersebut mengajak pembaca atau pendengar untuk sadar bahwa masyarakatlah dewa-dewa itu. Aspek pengetahuan terdapat pada kalimat “Di antara kaum Punakawan sendiri terdapat atmosfer demokrasi, kemerdekaan berpendapat, kedewasaan untuk saling menghargai secara sejajar di antara manusia.” Kesadaran tentang objek yang disadari maka pengetahuan akan muncul. Pada kalimat tersebut dapat mengkonstruksi pengetahuan akibat kesadaran. Akibat kesadaran akan membuahkan pengetahuan yang akan memproduksi solusi-solusi. Hal itu terdapat pada kalimat “Bergeraknya budaya dan politik Carangan dalam Wayang Karang Kedempel mencerminkan bahwa masyarakat tidaklah sedemikian pasrah untuk dibakukan oleh pakem Mahabharata. Bahwa paham-paham pembebasan dan kedaulatan rakyat telah mampu mereka temukan sendiri.” Dari data di atas dapat diindikasikan tentang solusi yang dihasilkan akibat kesadaran masyarakat bahwa mereka adalah dewa, pengetahuan tentang tokoh-tokoh dan lakon carangan membuahkan solusi yaitu paham-paham pembebasan dan kedaulatan rakyat dapat ditemukan sendiri melalui pergerakan budaya dan politik carangan.</p>
6.	<p>“Tenang, Kang Gareng. Tenang,” mereka menenangkan.</p> <p>“Kalian ini butuh dikompres!” igau Gareng lagi. “Supaya otak kalian jalan. Carilah Kiai Semar di dalam diri kalian, tumbuhkanlah keluar seantero Karang Kedempel. kenapa kalian begitu buta? Kenapa kalian tak paham siapa Pandawa dan siapa Kurawa? Apa Pandawa apa Kurawa? Baratayudha itu</p>	<p>Dalam konteks ini pandangan epistemologi Emha Ainun Nadjib tentang pemikiran dan penalaran merujuk dalam dua perangkatnya yaitu otak dan akal. Epistemologi Emha Ainun Nadjib tentang pemikiran dan penalaran merujuk pada perangkat otak dan akal terdapat dalam kalimat-kalimat tanya. Dapat diindikasikan bahwa kalimat-kalimat tanya pada data di atas</p>

	<p>formula apa? Kenapa tak kalian cari perwujudannya pada zaman ini? Mana mungkin kalian bisa menemukan jalan keluar dari peperangan timpang yang kekuatan-kekuatannya dimonopoli. Kalian sibuk teler tempe bongkrek saja.</p> <p>“Nenek moyang kalian telah memulai perlawanan-perlawanan dengan merombak Mahabharata asli dengan Carangan-Carangan. Sekarang mestinya kalian meneruskannya dengan terus memperbaharui pemahaman kalian atas berbagai seginya, misalnya filsafat politik, arti baru moralitasnya, atau perspektif yang jauh lebih bersifat kosmis dari itu: bukan sekedar mempelajari contoh watak tokoh per tokoh satu per satu secara terpenggal!”</p>	<p>merupakan pemikiran dan penalaran menggunakan otak sebagai <i>hardware</i> dan akal sebagai <i>software</i>. Semakin jelas dengan bahwa pemikiran dan penalaran merujuk dalam penggunaan dua perangkat yaitu otak dan akal karena juga terdapat solusi atau jawaban dari kalimat-kalimat tanya pada data di atas, yaitu “Nenek moyang kalian telah memulai perlawanan-perlawanan dengan merombak Mahabharata asli dengan Carangan-Carangan. Sekarang mestinya kalian meneruskannya dengan terus memperbaharui pemahaman kalian atas berbagai seginya...”</p>
7.	<p>Begawan Prajaitaka terkenal dengan <b>Teori Lensa Pembakar</b>, untuk menggambarkan rangka pokok dari pola kekuasaan Karang Kedempel.</p> <p>“Bagi alam aspiasi manusia Karang Kedempel,” kata sang Begawan, “Kekuasaan bukanlah gejala perhubungan sosial antarmanusia, melainkan pengejawantahan dari otoritas adikodrati, raja, atau kekuasaan politik, adalah makhluk inti di mana wahyu sakti keilahian menggumpal secara amat intensif lebih dari pada lain-lainnya. Sebagai lensa pembakar, seorang Raja memusatkan cahaya matahari pada dirinya, untuk ditaburkan ke bawah.”</p>	<p>Terdapat analogi yang menarik dalam data di atas. Analogi digunakan sebagai deskripsi tentang kekuasaan Karang Kedempel. Analogi yang digunakan adalah tentang lensa pembakar. Analogi tentang lensa pembakar tentu sangat sesuai bagi masyarakat dalam kalangan menengah ke bawah sebagai alat imajinasi. Dengan analogi tentang lensa pembakar dapat mendeskripsikan kerangka pokok kekuasaan Karang Kedempel yang dilakukan oleh Raja.</p>
8.	<p>“Dengarkan baik-baik!” lantang Bagong. “Kenapa bahasa kromo inggil merupakan salah satu kunci politik kebudayaan yang taktis dan strategis yang dipakai oleh kaum penguasa feodal untuk meredam hak-hak demokratis orang-orang kecil? Coba, kenapa?”</p> <p>“Kamu ini mau ngasih tau apa mau tanya?” tanya Semar.</p> <p>“Aku mau ngasih tahu. Aku ini guru bangsa. Guru harus menguasai retorika. Harus tampil teatrikal. Kenapa, anak-anak? Kenapa? Kalau ketika rakyat memakai bahasa kromo inggil, menjadi sangat terbatas peluangnya untuk menyatakan pesannya yang sejati. Kaum priayi dengan lapang bisa memaki ‘asu’ dan ‘bajingan’, dengan bahasa ngoko. Tapi, bahasa komo inggil tidak menyediakan kosa kata maupun budaya memaki. Pada pemakai kromo inggil dipersempit kemungkinannya untuk mengkritik, untuk mengemukakan kejujuran dan kebenaran dipersempit oleh pola bahasa kromo inggil itu sendiri!”</p>	<p>Pada data di atas terdapat tiga kesadaran, yaitu spiritual, mental, dan intelektual. Kesadaran yang dimaksud terdapat pada fenomena bahasa Kromo Inggil dalam masyarakat Jawa, yaitu terdapat pada kalimat “Dengarkan baik-baik!” lantang Bagong. “Kenapa bahasa kromo inggil merupakan salah satu kunci politik kebudayaan yang taktis dan strategis yang dipakai oleh kaum penguasa feodal untuk meredam hak-hak demokratis orang-orang kecil?” pada kalimat ini dapat diindikasikan mengandung kesadaran spiritual karena bahasa Kromo Inggil digunakan untuk meredam hak-hak orang kecil, kesadaran mental yaitu dengan menggunakan bahasa Kromo Inggil yang pada mulanya digunakan sebagai alat komunikasi untuk meninggikan lawan bicara justru membuat penggunaannya tidak dapat menungkapkan maksud dengan cara blak-blakan, kesadaran intelektual yaitu bahasa Kromo Inggil digunakan sebagai salah satu kunci politik yang taktis dan strategis. Moral dapat dihasilkan dari kesadaran tentang spiritual mental dan intelektual.</p>




	<p>Kiai Semar pura-pura menampakkan muka yang terkejut dan kagum. “Tepuk tangan, Anak-anak!” ajaknya. Riuh Gareng dan Petruk bertepuk tangan.</p> <p>“Kalau sekadar berhenti pada segi bahasanya, masih lumayan,” Bagong melanjutkan.</p> <p>“Tapi ini menjadi lebih parah karena bahasa kromo inggil merefleksikan ide dan realitas budaya yang berlangsung. Jadi, bahasa dan budaya saling mengadakan, saling mendukung dalam menyelenggarakan feodalisme kebudayaan dan ketidakadilan kekuasaan. Bahasa dan budaya bekerja sama dalam melaksanakan suatu dialektika <i>imperealistik</i> antarmanusia.”</p> <p>“Apa itu, Gong?” sahut Gareng.</p> <p>“Sumpal dulu mulutmu!” bentak Bagong. “Dengan demikian, masyarakat manusia terbagi menjadi setrata-setrata tinggi rendah yang kewenangannya berbeda. Ada masyarakat kromo inggil, ada masyarakat kromo madya, ada masyarakat ngoko. Makin tinggi makin ditaati dan diabdikan. Makin rendah, makin didupak-dupak dan diinjak-injak.”</p>	<p>Moral yang dapat dihasilkan dalam nalisis di atas membuat masyarakat tertvatas dalam segi untuk mengungkapkan aspirasinya.</p>
9.	<p>“Muncul dan hilangnya Kiai Semar di Karang Kedempel sebenarnya mencerminkan pasang surut demokrasi cuaca negeri ini. Terpujilah para pujangga Karang Kedempel yang dulu menyelusupkan Kiai Semar ke dalam pentas Mahabharata. Terpujilah ide pembebasan itu. Di berkahi Hyang Widhi kiranya ilham demokratisasi yang telah dimulai sejak lima abad yang lalu. Terjunjung tinggilah para Dalang pinggiran yang terkucil karena tak henti-hentinya menyelundupkan Kiai Semar beserta Carangan-Carangan lain untuk mencoba mengubah jalannya cerita meskipun setiap kali usaha-usaha itu berusaha dihapus kembali oleh Dalang-Dalang penyetia kekuasaan. Tersemayamkanlah di tahta hati nurani rakyat Karang Kedempel para Dalang mengupaya pembebasan: baik para Dalang yang bekerja di panggung-panggung kesenian Wayang serta aktivitas budaya lainnya, maupun para Dalang yang aktif di panggung-panggung bebaran ekonomi dan politik penduduk Karang Kedempel.</p>	<p>Terdapat ideologi spiritualitas dalam estetika seni Emha Ainun Nadjib. hal itu tampak semakin jelas dengan nilai-nilai dibalik nama tokoh Kiai Semar. Ideologi spiritualitas tampak pada tokoh Kiai Semar. Tokoh Kiai Semar merupakan tokoh hasil ciptaan dari Sunan Kalijaga yang digunakan sebagai alat untuk berdakwah, sehingga apat diindikasikan bahwa Kiai Semar lekat dengan agama Islam. Dalam nama Kiai Semar juga lekat dengan kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, Kiai Semar digunakan sebagai tokoh yang mencerminkan spiritualitas dalam agama Islam dan merupakan tokoh wayang dari kebudayaan Jawa.</p>

<p>10. <b>Ekalaya</b> ini lelaki luar biasa. Ia orang pinggiran, Raja dari sebuah negeri yang tak terhitung oleh jaringan-jaringan kekuasaan besar. Juga tak terletak pada tingkat-tingkat wibawa budaya antar manusia. Maka, Pendeta Dorna tak bersedia menerimanya menjadi murid. Dorna hanya bersedia mensubordinasikan ilmu-ilmunya kepada jajaran kesatria tingkat tinggi. Hanya kaum kesatria tingkat itu dan dengan kemampuan kekuasaan tertentu yang <b>Dorna</b> anggap bisa memberinya kemungkinan status sosial dan santunan ekonomi bagi hidupnya yang memang bergantung.</p> <p>Seluruh personel Pandawa dan Kurawa menjadi murid Pendeta Dorna. Sebab, mereka kunci pemegang kekuasaan dan modal di Astinapura. Kalau Ekalaya ia terima juga menjadi murid, jasa apa nanti yang bisa diberikan?</p> <p>Akan tetapi, bagi Ekalaya, ilmu itu bebas dari feodalisme budaya, kekuasaan politik atau gudang ekonomi. Ilmu berderajad di atas semua itu sehingga penuh semangat ia berguru kepada Pendeta Dorna. Ditolak. Karena bagi Dorna pemilikan ilmu adalah komoditas. Aset bagi masa depan pribadinya.</p> <p>Ekalaya tak peduli pada sikap dan pandangan Pendeta Dorna. Ia hanya melihat Dorna adalah panembahan yang memiliki ilmu bersamudra-samudra. Biarlah ia memilih sikap dan filisofi hidupnya sendiri, tetapi Ekalaya bermaksud menyerap inti keilmuannya untuk ia terapkan sendiri dengan sikap dan pandangannya sendiri.</p> <p>Ditolak oleh Dorna? Baiklah. Ekalaya membuat patung Pendeta Dorna. Ia berkonsentrasi. Ia anggap sungguh-sungguh sedang belajar kepada Dorna. Dengan konsentrasi, imajinasi, dan daya determinasi yang luar biasa Ekalaya berhasil menyerap kandungan ilmu Pendeta Dorna. Patung Pendeta Dorna hanyalah jalan. Hanya sarana. Karena ilmu itu sesungguhnya dikandung secara amat kaya oleh alam semesta ini sendiri.</p> <p>Tak seorang manusia pun sanggup memonopoli ilmu. Sebab, tak ada ilmu yang menjadi milik manusia. Manusia menjadi wadah untuk dipinjami ilmu oleh Hyang Widhi. Siapa pun bisa memperolehnya sepanjang ia sanggup mengolah diri sebagai wadah ilmu.</p>	<p>Terdapat dua hal penting dalam pendidikan yaitu, rasa ketakjuban dan rasa kegembiraan tanggung jawab dapat diindikasikan pada data di atas. Pertama, rasa ketakjuban terdapat pada kalimat “Dengan konsentrasi, imajinasi, dan daya determinasi yang luar biasa Ekalaya berhasil menyerap kandungan ilmu Pendeta Dorna.” Dari dua kalimat diatas tampak jelas bahwa Bambang Ekalaya keterlibatan empiris serta pengalaman praktis yang nyata dari kehidupan sehingga dapat menyerap ilmu Pendeta Dorna. Yang kedua adalah kegembiraan tanggung jawab diindikasikan terdapat pada kalimat “Biarlah ia memilih sikap dan filisofi hidupnya sendiri, tetapi Ekalaya bermaksud menyerap inti keilmuannya untuk ia terapkan sendiri dengan sikap dan pandangannya sendiri.” Dari kalimat tersebut dapat diindikasikan bahwa Bambang Ekalaya memiliki kemerdekaan atau kebebasan atas dirinya. Produk dari rasa ketakjuban dan kegembiraan tanggung jawab adalah kerativitas. Kreativitas Bambang Ekalaya tampak pada kalimat “Ditolak oleh Dorna? Baiklah. Ekalaya membuat patung Pendeta Dorna. Ia berkonsentrasi. Ia anggap sungguh-sungguh sedang belajar kepada Dorna.” Tampak semakin jelas bahwa Bambang Ekalaya menganggap patung Pendeta Dorna adalah perwujudan seorang guru, hal tersebut dapat mengakibatkan kekreativitasan dalam diri Bambang Ekalaya.</p>
--	---

	<p>Jadilah Bambang Ekalaya—pembelajar yang luar biasa tekun ini—menjadi seorang pendekar sakti mandraguna yang bahkan melebihi murid-murid Dorna sendiri. Ekalaya adalah murid yang mencari. Murid yang mencari selalu lebih sakti dibandingkan murid yang diberi. Itulah sebabnya, sesakti-sakti Arjuna sebagai murid utama Pendeta Dorna, tak sanggup mengalahkannya.</p> <p>Dan, Ekalaya adalah manusia yang derajat mutunya lebih daripada tingkat kesaktiannya. Sesudah mengalahkan Arjuna, ia tak menjadi sombong. Karena sejak semula ia tak mendendam Dorna bersikap tidak adil dan kekanak-kanakan, itu adalah urusan pribadinya. Meskipun hanya lewat patung. Dorna tetaplah sarana dicapainya ilmu oleh Ekalaya.</p>	
--	---	--

**Tabel 6 Analisis Data Latar Belakang Ideologi Pengarang Berupa Kondisi Sosial Budaya Masyarakat**

No.	Data	Halaman
1.	<p>“Lihatlah bagaimana kehidupan penduduk Karang Kedempel ini! Orang tua minta dijunjung, bahkan memerintahkan orang untuk menjunjungnya, dalam satu pola hubungan yang curang. Dan, yang dimaksud orang tua tidak sekadar orang tua darah, tetapi adalah juga siapa saja yang lebih berkuasa, lebih kaya, lebih pintar, lebih berumur, serta segala macam kedudukan yang dianggap meletakkan seseorang atau suatu kelompok terletak lebih tinggi derajatnya dibanding yang lain. Apa itu?</p> <p>“Yang ada tinggi rendahnya itu hanya nilai. Kalau manusia, ya, sama saja. Kebetulan seseorang ditugaskan menjadi bapak dari orang yang lain, kebetulan seorang diperintahkan oleh sekumpulan masyarakat untuk menjadi Kades, Sekdes, atau Mantri Pasar—dan itu semua sekadar pembagian kerja. Tidak ada yang mengabdikan kepada orang lain, atau kelompok masyarakat mengabdikan kepada sekelompok yang lain. Yang ada adalah semua orang, bersama-sama, dari tempatnya masing-masing mengabdikan kepada suatu pusat</p>	<p>Kondisi sosial budaya masyarakat sangat jelas diungkapkan dalam data di atas. Sampai saat ini, kaum tua tetap merasa ingin dijunjung oleh kaum muda dengan alasan pengalaman yang lebih banyak dan memiliki kontribusi yang signifikan bagi kehidupan kaum muda. Tidak hanya orang tua darah yang merasa perlu dijunjung oleh kaum muda, tetapi orang tua lain seperti orang kaya, berkuasa, dan orangtua-orangtua yang lain.</p>

	<p>sumber tata nilai yang terletak di hati nurani setiap orang dari mereka.</p> <p>“Lihatlah bagaimana kehidupan di Karang Kedempel ini, betapa salahnya tata hubungan urusan urusannya! Para pamong mengajari penduduk agar mereka mengabdikan kepada raja-raja kecil, sejak pemerintahan dan kekuasaan, raja ekonomi, raja penguasa air irigasi, raja para penjilat dan berbisik-bisik seperti setan mengitari telinga telinga. Atau, raja kaum tua yang segala kata-katanya harus dipatuhi, yang tak bersedia dibantah, yang kalau wejangannya tak disalahkan maka para parang berkilat-kilat segera keluar dari selongsongnya. Semua yang menentukan adalah <i>kaum tua</i>. Kaum tua dalam segala arti. Arti darah, arti budaya, arti politik, dan ekonomi</p> <p>“Semua yang muda tak diperbolehkan menentukan sesuatu sendiri. Yang muda harus buntu pikirannya, harus tidak berpikir, harus tidak menentukan sendiri apa yang seharusnya ia pikirkan dan ia lakukan. Yang muda harus menjadi keset, menjadi alas kaki dari ketukan dan sapuan sepatu kaum tua. Yang muda harus mewarisi, melaksanakan warisan, tanpa boleh dikurangi atau dibantah, apalagi dihilangkan. Yang muda harus menunggu kamu tua untuk mati sebelum diperkenankan duduk di sebuah kursi. Sesudah hari kematian seorang tua, anak muda boleh menduduki kursi itu, tetapi ia tetap tidak boleh menentukan sendiri apa yang sebaiknya ia kerjakan di atas dan terhadap kursi itu.</p>	
2.	<p>“Dulu Bapak Semar datang ke Karang Kedempel dengan maksud: memulai kembali pembagian kekuasaan secara merata.”</p> <p>“Ndak tahu itu, Kang. Pokoknya, Kang Gareng terus saja ngomel, aku pijiti, asal kalau bisa, ya, cepat tidur.”</p> <p>“Dulu ada seorang Raja Karang Kedempel menyuruh pujangganya menerjemahkan dongen Mahabharata dari Negeri India. Di dalam dongeng itu diperkenalkan banyak Dewa yang mengatur kehidupan. Salah satu Dewa itu menitis di dalam tubuh Raja Karang Kedempel. Di dalam dunia ini, yang menentukan segala sesuatu adalah Dewa. Kamu lahir jadi siapa, kamu makan atau tidak, kamu ngomong apa, semua ditentukan oleh para dewa. Artinya, yang punya hak menentukan sesuatu itu Dewa. Dan Raja Karang Kedempel</p>	<p>Terdapat kondisi sosial budaya yang dalam data di atas. Masyarakat mempercayai tentang Mahabharata dari India dan dewa yang menitis ke tubuh Raja Karang Kedempel. Dalam konsep dongeng cerita Mahabharata pakem yang berasal dari India jelas menunjukkan bahwa Dewa adalah segalanya karena dongeng pakem Mahabharata tidak mengenal pendapat atau suara dari kaum bawah. Dalam data di atas juga menjelaskan Dewa menitis ketubuh Raja Karang Kedempel sehingga Raja Karang Kedempel adalah yang utama, segala apa yang diinginkan harus dituruti tanpa mendengarkan suara dari bawah.</p>

	<p>adalah istimewa. Jadi, hak dan kemauannya sama dengan hak dan kemauan Dewa. Seluruh pamong dan pihak-pihak yang bekerja sama dengan Raja adalah Dewa. Mereka bisa datang ke rumahmu menyita susurmu atas nama Dewa. Mereka boleh melakukan apa saja atas nama Dewa.”</p>	
3.	<p>“Ya, buanglah,” kata Kiai Semar.  “Pasti! Pasti harus dibuang!” Petruk besemangat.  “Ya, buanglah,” kata Kiai Semar lagi.  “Soalnya apa yang terjadi sebenarnya sekadar akal-akalan politik belaka. Termasuk berita tentang kesaktian itu sendiri. Kenapa, sih, para pakar itu menyeram-nyeramkan apa yang disebut pemusatan kekuatan kosmis? Apa itu bukan sekadar bagian dari retorika politik belaka? Raja selalu mengumumkan bahwa ia punya <i>backing</i> Genderuwo atau Banaspati yang mengerikan. Raja adalah seorang bapak yang melarang anaknya duduk di atas bantal supaya tak sakit bisul. Mitos-mitos disebarkan sebagai kekuatan andalan. Kalau engkau ingin mengabadikan sesuatu, simpanlah dalam mitos. Itulah yang dilakukan Raja-Raja Karang Kedempel. Gedung-gedung roboh oleh badai, bangunan istana menjadi puing oleh gempa bumi, tapi, mitos selalu menyelenggarakan regenerasi.  Petruk tertawa. Seperti merasa geli pada dirinya sendiri. Pak Jogoboyo menyebut itu berkat kesaktian Lima Asas. Bahkan, penduduk Karang Kedempel pernah saling membacok sehingga mampuslah beratus ribu manusia: sejak itu setiap tahun orang memperingati hari pembantaian itu sebagai Hari Kesaktian Lima Asas...” Petruk tertawa terguncang-guncang.</p>	<p>Terdapat kondisi sosial masyarakat yang ditunjukkan dalam data di atas. Dalam data di atas terdapat kalimat yang menyatakan tentang pemusatan kekuatan kosmis pada penguasa Karang Kedempel yang diseram-seramkan, kesaktian Lima Asas sebagai hari peringatan pembantaian masyarakat Karang Kedempel. Terdapat juga kondisi sosial kebudayaan masyarakat dalam memanfaatkan mitos. Dalam masyarakat Jawa mitos banyak digunakan sebagai bentuk mengabadikan sesuatu sebagai bentuk pengingat norma-norma dalam masyarakat.</p>

## SILABUS

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Satuan Pendidikan : SMA Negeri 1 Websiteeduaksi.com  
 Kelas/Semester : XII/2  
 Tahun Pelajaran : 2018/2019  
 Alokasi Waktu : 44 x 45 menit

Kompetensi inti:

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- 4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	IPK	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan dalam novel.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur intrinsik dan ekstrinsik</li> <li>• Unsur kebahasaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan</li> </ul>	3.9.1 Menentukan isi novel berdasarkan unsur intrinsiknya. 3.9.2 Menentukan unsur kebahasaan novel.	Tes tertulis (uraian), Penugasan	4 x 45'	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suherli, dkk. 2018. Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XII Revisi Tahun 2018.</li> </ul>

	a. Ungkapan b. Majas c. Peribahasa	(ungkapan, majas, peribahasa) novel		san (Lembar kerja)		Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyusun novel berdasarkan rancangan</li> <li>• Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel</li> </ul>	4.9.1 Merancang novel dengan memerhatikan isi. 4.9.2 Merancang novel dengan memerhatikan kebahasaan. 4.9.3 Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel	Produk, (Penilaian Praktikum)		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Suherli, dkk. Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XII Revisi Tahun 2018. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.</li> <li>• Kosasih, E. 2014. Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK. Bandung: Yrama Widya</li> <li>• Internet</li> <li>• Alam sekitar dan sumber lain yang relevan</li> </ul>

## AUTOBIOGRAFI



Edo Rezanda Ardika lahir di Banyuwangi, 6 Juni 1996. Anak pertama dari tiga besaudara ini mengawali pendidikannya di TK Bakti Pemuda pada tahun (2001-2003), melanjutkan pendidikannya di SDN 2 Tulungrejo pada tahun (2003-2009), SMPN 1 Tegalsari pada tahun (2009-2012), dan SMAN 2 Genteng pada tahun (2012-2015). Setelah lulus dari SMA, ia meneruskan pendidikannya melalui jalur SNMPTN di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Putra dari sepasang suami istri Bapak Abdul Kholiq dan Ibu Nur Wulan Titisari ini semasa sekolah sangat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler non-akademik. Kegiatan non-akademik yang diikuti adalah program olahraga pada cabang sepak bola. Semasa SMP, ia telah tergabung dalam sekolah sepak bola Persatuan Sepak Bola Wadung dan masuk SMA dengan jalur olahraga sepak bola. Di SMA, ia berhasil memperoleh piala dan meraih juara III pada kejuaraan Liga Pelajar Indonesia tingkat kabupaten serta mendapat penghargaan dari sekolah berupa beasiswa selama satu semester. Semasa kuliah ia masih aktif dalam kegiatan olahraga melalui UKMO (Unit Kegiatan Mahasiswa Olahraga) pada cabang sepak bola pusat Universitas Jember.